



PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE **XXVI**

Bengkulu, September, 28th - 30th, 2017

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT BENGKULU**

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXVI
Bengkulu, September, 28th – 30th, 2017

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT BENGKULU**

PROCEEDING

**INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXVI
Bengkulu, September, 28th – 30th , 2017**

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
Bustanuddin Lubis, M.A.

Layout : Bustanuddin Lubis
Desain Cover : Denis Kurniawan, S.Pd.

© 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

*HISKI KOMISARIAT BENGKULU
HISKI PUSAT
UNIVERSITAS BENGKULU*

Diterbitkan:

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB
Gedung FKIP Universitas Bengkulu
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2018

xxv, 937 hlm. ; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-8043-94-6

SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Dengan menengadahkan kedua tangan, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kesempatan kepada kami sehingga prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke XXVI di Bengkulu dapat tersusun dan diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan rekaman kegiatan selama berlangsungnya KIK Hiski, yang telah dilaksanakan tanggal 27-28 September 2017.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Sastra dan Humanitas". Konferensi ini dihadiri tiga pemakalah kunci yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing, yaitu: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Christopher Allen Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum - UGM), dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (UNY). Di samping itu, terdapat juga sejumlah 140-an pemakalah pendamping, berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah nusantara, yang dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok bidang kajian (Sastra, Linguistik, dan Pengajaran).

Hasil pemikiran dan kajian yang disajikan pada KIK Hiski XXVI ini selain diterbitkan dalam bentuk prosiding cetak, juga diunggah secara online. Dengan demikian, diharapkan kajian akademis dan sumbangan pemikiran dari pakar-pakar kesusasteraan ini dapat diakses dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesusasteraan di masa-masa mendatang.

Penghargaan dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada para pemakalah kunci yang telah berkenan hadir dalam konferensi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Hiski Komisariat Pusat yang telah membantu di dalam penyelenggaraan KIK Hiski di Bengkulu ini. Demikian juga kepada Kantor Bahasa Bengkulu, yang telah berkenan untuk menjalin kerja sama demi menyukseskan KIK Hiski ke XXVI ini. Dan tak kalah pentingnya, penghargaan dan apresiasi yang serupa kami sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping yang telah berkenan menunangkan ide-ide, pemikiran yang inovatif, dan pencerahan tentang banyak hal dalam sesi diskusi paralel. Juga peserta konferensi yang telah hadir menyampaikan berbagai masukan ataupun pertanyaan sehingga suasana ilmiah dalam konferensi ini sangat kondusif dan menarik.

Akhir kata, mewakili seluruh panitia, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Rektor Universitas Bengkulu, Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Hiski Komisariat Pusat, Kantor Bahasa Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah berperan aktif demi suksesnya penyelenggaraan Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski XXVI tahun 2017.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidakmaksimalan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding' KIK ini. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia. Dan kepada Allah kami mohon ampun. Semoga ketidaksempurnaan ini dapat disempurnakan di pertemuan yang akan datang. Semoga. Terimakasih.

Teriring salam HISKI... JAYA BERKARYA.

Bengkulu, September 2018
Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Menarik nafas

Pengantar Prosiding

Menarik nafas, lega. Begitu kesan awal dengan penerbitan prosiding ini. Tanggal 26 Januari 2018, bu Yayah mengkontak saya untuk menuliskan ini. Sungguh sangat membanggakan, melegakan, dan sekaligus harus acung jempol. Kerja keras teman-teman HISKI komisariat Bengkulu, biarpun tidak banyak komen di grup WAG HISKI Pusat, namun tetap komit berproses. Ini sungguh pantas kita hargai.

Menarik nafas, dalam, sebab penerbitan prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) yang ke-XXVI sudah terwujud dengan bagus. HISKI Pusat dan HISKI Komisariat Bengkulu sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi persyaratan penerbitan prosiding, sesuai dengan tuntutan garansi keilmiahan. Atas nama HISKI Pusat tentu kami harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dengan terbitnya prosiding ini. Beberapa pihak yang pantas saya sebutkan adalah (1) kepada HISKI Komisariat Bengkulu yang telah menyelenggarakan KIK dengan sukses dan penuh tanggung jawab, (2) kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dana, (3) kepada seluruh anggota HISKI yang ikut hadir menyumbangkan pemikiran.

Secara pribadi, saya jadi ingat ketika pembukaan KIK XXVI di lantai atas Rektorat Bengkulu. Dijemput dari berbagai hotel, teman-teman turun bus, langsung ber-selfi, sambil menuju ruang pertemuan. Saat itu, saya harus menarik nafas panjang, sebab kondisi badan sedang kurang fit. Saya seharian, sebenarnya ingin tiduran. Namun, dengan semangat teman-teman yang luar biasa, kondisi tubuh saya yang agak menurun tiba-tiba bangkit. Itulah sebabnya, pantas saya secara pribadi harus bersyukur dengan terselenggaranya KIK di Bengkulu, yang telah kami dahului dengan audiensi dengan Bapak Rektor, diterima dengan sangat bagus. Terima kasih bapak Rektor, Bapak Dekan FKIP, dan bapak Kepala Kantor Bahasa Bengkulu, yang waktu itu bersama-sama HISKI Komisariat Bengkulu bercanda ria membicarakan KIK, baru pertama kali tentang sastra bertaraf internasional.

Dengan menarik nafas, bangga, atas nama HISKI Pusat, sangat bersyukur dengan terbitnya prosiding yang lengkap ini. Semoga berbagai pihak yang terkait dan membutuhkan dapat memanfaatkan prosiding ini dengan baik. Dengan tema besar “Sastra dan Humanitas”, prosiding KIK ini mewadahi seluruh pemikiran teman-teman HISKI. Dari sini pula saya memandang bahwa sastra itu memang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan humanitas. Sastra dapat mengangkat derajat humanitas setiap manusia. Melalui prosiding ini para pembaca dapat berkaca diri.

Sejenak, menarik nafas, segar. Harus kami sampaikan bahwa penerbitan prosiding hasil konferensi di Universitas Bengkulu dan hotel Grage Horison Bengkulu tanggal 28-30 September 2017, bukan saja sebuah dokumen keilmuan sastra, namun juga mewujudkan kerja keras panitia dan HISKI komisariat Bengkulu yang sangat luar biasa. Semoga penerbitan prosiding ini dapat dimanfaatkan oleh teman-teman, memberikan inspirasi untuk penerbitan KIK ke-XXVII yang akan diselenggarakan di Bangka Belitung, tanggal 20-23 September 2018. Prosiding ini tentu telah melalui proses panjang, melalui seleksi, editing, dan ketelitian berbagai pihak.

HISKI Pusat merasa bangga dengan penerbitan prosiding ini. Sebab, dokumentasi ilmiah akan terdokumentasi secara profesional dan rapi. Selain itu, HISKI juga mengucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada para tim editor, tim penyeleksi, dan segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas kerjasamanya. Semoga amal baik teman-teman, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan semboyan dan salam emas HISKI “Jaya berkarya”, menandai bahwa kreativitas, kejelian, keilmiahan, dan tanggung jawab teman-teman berolah sastra ada dalam prosiding ini.

Akhirnya, kami harus menarik nafas, sukses, hingga berharap semoga prosiding ini memenuhi harapan semua pihak, lebih bermanfaat. Setidaknya bagi pengembangan sastra yang sampai akhir-akhir ini tengah ingin meninggalkan kemodernan menuju “*post theory*”. Serpihan pemikiran dalam prosiding ini merupakan potret sastra masa kini. Sastra yang penuh liku-liku dan kebermanfaatannya bagi humanitas. Selamat membaca. Kritik dan saran tentu selalu kami harapkan, baik secara lisan maupun tertulis demi kesuksesan bersama.

Yogyakarta, 26 Januari 2018
Ketua Umum HISKI Pusat

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BENGKULU

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
Selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat Datang di Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Yth. Dekan FKIP Universitas Bengkulu
Yth. Kepala Kantor Bahasa Bengkulu
Yth. Ketua Komisariat Pusat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski)
Yth. Para Pemakalah dari berbagai daerah di tanah air dan juga dari luar Indonesia, yang dapat hadir pada kegiatan ini
Yth. Seluruh peserta Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke-XXVI yang berbahagia.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk bertemu, bersilaturahmi, dan bertukar pikiran tentang berbagai perkembangan bidang sastra, bahasa dan pembelajarannya, di Ruang Rapat Utama Gedung Rektorat Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan ungkapan perasaan bangga, hormat, dan tersanjung, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Bengkulu, untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke- XXVI. Konferensi ilmiah ini diadakan melalui kerjasama Hiski Komisariat Daerah Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu, maupun dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta KIK Hiski yang berkenan untuk datang ke Bengkulu, khususnya ke Universitas Bengkulu untuk ikut berpartisipasi dan bertukar pikiran tentang perkembangan bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan keinginan yang kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat berakar dari suatu kebudayaan yang lebih kurang sama, dan dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi kesadaran atas suatu realitas bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Menyadari hal ini, bangsa Indonesia merumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu.

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya. Salah satu contoh nyata dari hal itu adalah dipilihnya Bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen, Bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, yakni penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita patut bangga sebagai Bangsa Indonesia karena telah memiliki bahasa nasional jauh-jauh hari sebelum bangsa ini merdeka.

Sementara itu, melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenal dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Ini lantaran karya sastra juga menyediakan informasi keragaman budaya yang melatari kelahirannya. Keluasan dan kedalaman segala hal yang terkandung dalam karya sastra mengindikasikan pengakuan tentang keragaman, baik berupa keragaman pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta keragaman pokok persoalan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra.

Selanjutnya, seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi secara global, untuk pengajaran bahasa dan sastra tentu juga perlu dibahas dalam seminar ini. Dan pada akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke- XXVI, dengan tema **Sastra dan Humanitas** secara resmi dibuka.

Selamat berseminar, berkonferensi. Semoga dihasilkan rumusan-rumusan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di masa mendatang. Terima kasih.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rektor Universitas Bengkulu

Dr. Ridwan Nurazi, M. Sc.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pada akhirnya Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke-XXVI di Universitas Bengkulu dapat tersusun dan tercetak. Finalisasi yang panjang dalam proses editing dan serta proses pengurusan ISBN yang juga bermasalah akhirnya penyelesaian prosiding KIK Hiski ke-XXVI dapat selesai berkat dukungan yang penuh dari berbagai pihak, terutama dari Ketua Hiski Komisariat Pusat, beserta rekan-rekan panitia, yang telah banyak memberikan masukan dan support yang sangat bermanfaat dalam penyusunan prosiding ini.

Tentunya prosiding ini masih ada ketidaksempurnaan, ada kekurangan dan kelemahan, baik pengetikan, layout, penyusunan artikel-artikelnya. Oleh karenanya, kami dengan senang hati dan tangan terbuka menerima saran dan masukan untuk perbaikan.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaksihinggaan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding KIK ini. Ini menjadi pekerjaan berat kami ditengah kesibukan instansi dan tuntutan pekerjaan yang lainnya. Kami belajar dari peristiwa ini semua. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia dan kepada Allah SWT kami mohon ampun.

Akhir kata, sekali lagi kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu persatu yang telah memberikan sumbangan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan prosiding ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai kebaikan dan amal kita. Amin.

Teriring salam.

Bengkulu, September 2018

Panitia

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Hiski Bengkulu	iii
Sambutan Ketua Umum Hiski	iv
Sambutan Rektor Universitas Bengkulu	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Jadwal KIK Hiski XXVI	xvi
MAKALAH UTAMA	
Program Kesastraan 2016 – 2019 Badan Bahasa	1
<i>Gufran A. Ibrahim</i>	
A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017) .	7
<i>Christopher A. Woodrich</i>	
Dehumanisasi Sastra	26
<i>Suwardi Endraswara</i>	
MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA	
Local Wisdom dalam Sastra Indonesia	33
<i>Prof. Dr. Maryaeni</i>	
Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim	37
<i>Setefanus Suprajitno</i>	
Literature And Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12 th – 17 th Century	44
<i>Anung Tedjowirawan</i>	
Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories	54
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.</i>	
Peranan Organisasi Komunitas Sastra untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra	60
<i>Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.</i>	
Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi <i>Kana Inai Abang Nguak</i> dalam Perspektif A. J. Greimas	64
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak	72
<i>Dr. I Made Suyasa, M.Hum.</i>	
The Conception Of Divinity Among Ngaju The Adherent Of Kaharingan In Central Kalimantan Based On Sacred Tales	78
<i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam <i>Primbon Pamiwahaning Ngagèsang</i>	84
<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i>	
Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh	89
<i>Mohd. Harun</i>	

Flouting Conversational Maxim In Bernard Shaw’s “ <i>Pygmalion</i> ” <i>Dr. Nanik Mariani, M.Pd.</i>	100
Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi Indonesia <i>Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyo</i>	107
Estetika Sastra Tradisi (<i>Hikayat Deli</i>) Pelera Konflik Etnik di Tanah Deli <i>Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D.</i>	114
Perempuan, Strategi, dan Ambivalensi dalam Karya Drama Peranakan Tionghoa <i>Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum.</i>	122
Between The Greed Of Commodity and Desacralization Of Passiliran Tradition In The Short Story Of “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” By Faisal Oddang <i>Ahmad Junaidi</i>	129
Aspek Humanisme dalam Kumpulan Cerpen <i>Harga Perempuan</i> Karya Sirikit Syah <i>Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.</i>	133
Sisi-Sisi Kemanusiaan Doben Karya Maria Matildis Banda <i>Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum</i>	139
Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Sastra Lisan <i>Bhanti-Bhanti</i> Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu <i>Sumiman Udu</i>	144
Local Wisdom and Cross Cultural Communication In Education Context <i>Dr. Fatmah AR. Umar, M. Pd.</i>	155
Naipaul’s <i>The Enigma Of Arrival</i> In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization <i>Gabriel Fajar Sasmita Aji</i>	162
Nyanyian Tradisional <i>Kagombe</i> Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna..... <i>Hadirman dan Ardianto Kusnan</i>	166
Anekdote Tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam <i>Cerkak “Kursi” dan “Ledhek”</i> Karya Krishna Miharja <i>Yohanes Adhi Satiyoko</i>	173
Ekokritik dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan <i>Wiyatmi</i>	179
Pendidikan dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Buku Ajar Sekolah Dasar di Kota Depok <i>Dr. Christina Suprihatin</i>	184
Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme) <i>Dra. Yenny Puspita, M.Pd.</i>	190
Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Bau Harum Malam Kamis” dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan) <i>Yudianti Herawati, S.S., M.A.</i>	196

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah <i>Dr. Yunidar Nur, M.Hum.</i>	202
A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God" (Written By Gita Sesa Wanda Cantika) <i>Yusuf Al Arief</i>	207
Absurdisme Khas Indonesia dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer <i>Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyanto</i>	213
Warna Lokal Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra) <i>Jafar Lantowa, S.Pd.,M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd.,M.A.</i>	222
Identitas dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari <i>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</i>	229
Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye <i>Rianna Wati</i>	245
Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter <i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko</i>	252
Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi <i>Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum</i>	263
Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa <i>Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	267
Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen <i>Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tebai <i>Suma Riella Rusdiar</i>	274
Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia <i>I Made Sujaya</i>	279
Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy..... <i>Ira Yuniati</i>	285
The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai <i>Irma Diani</i>	291
Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's <i>Wonder</i> <i>Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi</i>	295
Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pementasan Drama <i>Gazali dan Sugit Zulianto</i>	298
Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif <i>Bambang Suwarno</i>	304

Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik <i>Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	311
Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara <i>Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.</i>	317
Dehumanisasi dalam Konteks Sastra Kontemporer <i>Dr. Hendratno, M.Hum.</i>	324
Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-Anak <i>Andai Aku Jadi Presiden</i> Karya Neva Zahrani..... <i>Masfu'ad Edy Santoso, Sri Mulyati, dan Tri Mulyono</i>	330
Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel <i>The Lost Hero</i> Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra) <i>Effrina Yurick</i>	336
Cultural Violence Represented In Indonesian and American Literatures <i>Fatchul Mu'in</i>	344
Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, Sumatra Barat Sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjungan <i>Krisnawati, M. Hum.</i>	349
Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme <i>Maria Botifar, M.Pd.</i>	353
Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values <i>Basori</i>	360
The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study <i>Wawan Irawan dan Irwansyah</i>	366
Relevansi Naskah <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat <i>Teguh Prakoso dan Venus Khasanah</i>	369
Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism and Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature <i>Teguh Supriyanto</i>	378
Statelessness and Unhomeliness In Nh. Dini's <i>Pada Sebuah Kapal, La Grande Borne and Dari Fontenay Ke Magallianes: Issues In Transnational Marriage</i> <i>Ali Mustofa</i>	384
Radikalistis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia <i>Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.</i>	388
Babad Ngayogyakarta HB IV-V A Picture Of Multiculturalism <i>Arsanti Wulandari, S.S, M.Hum.</i>	394
Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lokal <i>Dr. Muliadi, M. Hum.</i>	400

Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam <i>Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta</i> <i>Septina Krismawati, S.S., M.A.</i>	406
Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan <i>Sugiarti</i>	411
Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah <i>Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.</i>	417
Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup dalam Cerpen <i>Wanita Pemecah Batu Karya Marlin Lering</i> <i>Alexander Bala, S.Pd., M.Pd.</i>	422
An Analysis Of A Novel 99 Cahaya di Atas Langit Eropa By Hanum Salsabiela and Rangga Almahendra By Using A Theory Of Hermeneutic Dilthey <i>Sari Wahyuni, Susetyo, dan Sarwit Sarwono</i>	428
Dari ‘Diaspora Sastra’ Sampai Tema Kemanusiaan di dalam Antologi Puisi <i>Jabrohim</i>	436
Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri <i>Majalah Penghidoepan Tahun 1925-1928</i> di Surabaya <i>Adi Setijowati</i>	441
Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasa <i>Sance A Lamusu</i>	448
Paradoks Lelaki dalam Cerpen <i>Laki-Laki Sejati</i> Karya Putu Wijaya dari Tinjauan Feminisme <i>Jiko Vindhy Mega Wianto</i>	452
Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa <i>Nanik Herawati</i>	457
Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context <i>Ni Wayan Sumitri</i>	461
Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen “Pegawai Negeri Sipil“ Karya Dien Wijayatiningrum.... <i>Ninawati Syahrul</i>	469
Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016 <i>Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani</i>	477
Sastra Sebagai Alat Perjuangan untuk Menegakkan Nilai Humanisme: Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika Sebelum Abad Ke-20 <i>Nuriadi</i>	485
Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa <i>Rina Listia</i>	494
Mutual Respect (<i>Sipakalabbirik</i>), Mutual Warning (<i>Sipakaingak</i>), and Human Respect Each Other (<i>Sipakatau</i>) In Oral Literature “ <i>Didek</i> ” At Kepulauan Selayar <i>Dr. Dafirah, M.Hum.</i>	501

<i>Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi Novi Anoeграjekti</i>	505
Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik) <i>Siti Rukiyah</i>	511
Pemertahanan Taenango Sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki <i>Uniawati</i>	516
Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan.... <i>Siti Gomo Attas</i>	519
Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> <i>Munaris dan Fisnia Pratami</i>	527
Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java <i>Muhamad Burhanudin, M.A.dand Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.</i>	530
Kontroversal Pemikiran H.B. Jassin dengan Para Sastrawan (Sebuah Analisis melalui Surat-Surat H.B. Jassin) <i>Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.</i>	537
Mantra Pengasih dalam Aspek Mikro dan Makro <i>Yanti Sariasih</i>	543
Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban <i>Redyanto Noor</i>	550
Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом И Землей/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva <i>Thera Widyastuti</i>	555
Humanisme dan Liberalisme dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal <i>U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.</i>	560
Nilai-Nilai Kemanusiaan di dalam Karya Sastra Lama <i>Yayah Chanafiah</i>	566
<i>Leningo</i> , Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-Nilai <i>Dr. Herman Didipu, M.Pd.</i>	572
Menulis Kreatif Cerita Rakyat Minangkabau Sebagai Modal Pembentuk Karakter Bangsa <i>Dr. Silvia Rosa, M.Hum.</i>	578
Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar <i>Fina Hiasa</i>	587
Education Values That Using In The Novel Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy <i>Asri Dyarti dan Susetyo</i>	592
Perulangan Pola Geometri Suci Sebagai Representasi Ekologis dalam <i>Supernova: Akar</i> <i>Ida Nurul Chasanah</i>	597

MAKALAH PENDAMPING BIDANG LINGUISTIK	
Kekhasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo	609
<i>Moh. Karmin Baruadi</i>	
Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah	614
<i>Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto</i>	
Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah	621
<i>Maulina Hendrik, M.Pd.</i>	
Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajña Garapan Komunitas Gatra UM	630
<i>Teguh Tri Wahyudi, S.S. M.A.</i>	
Speaking Skill Through Board Games	636
<i>Hadi Suhermanto, S.Pd.</i>	
Penerjemahan Trilingual Teks-Teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia	645
<i>Dr. E. Sunarto, M. Hum, Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D, dan Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.</i>	
Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif	653
<i>Dr. Daroe Iswatiningasih, M.Si.</i>	
Language Preservation Through Kinship Investigation Between Gorontalo Language With Suwawa Language In Province Of Gorontalo	659
<i>Dr. Asna Ntelu, M.Hum dan Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.</i>	
Semiotics On The Tombstone King Of Prailiu Kelurahan Prailiu District Kampera East Sumba Regency	667
<i>Maria Yulita C. Age</i>	
Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan Dalam Bahasa Jawa	671
<i>Edi Setiyanto</i>	
Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu di Barus	677
<i>Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.</i>	
Citra Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017	682
<i>Fathiyatul Ummah dan Ahamad Junaidi</i>	
Strengthening Indonesian Language Based An The Problem Of Diversity In Venacular Vocabuleries	689
<i>Rokhmat Basuki</i>	
Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan dalam Humor Lintas Bahasa	696
<i>Ai Kurniati, M.Hum.</i>	
Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu	700
<i>Ngudining Rahayu</i>	
Mengelaborasi Budaya Literasi Melalui SMS	709
<i>Dian Anggraini</i>	

Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia <i>Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.</i>	713
Retelling Story Through Strip Story <i>Erna Novalinda</i>	721
Pengejawantahan Kode Budaya dan Kode Jurnalistik dalam Perspektif Hermeneutika pada Cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu Karya Faisal Oddang <i>Istiqbalul Fitriya dan Riko Hermanto</i>	725
Preservation and Revitalization Of Palembang Malay Language Through Traditional Art Of Dulmuluk <i>Emawati, M.Pd.</i>	730
MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN	
Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal ‘ <i>Nene Pakande</i> ’..... <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	737
Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah <i>H. Mursalim</i>	745
Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Dr. Cayandrawati Sutiono, M.A.</i>	750
Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra <i>Nur Mei Ningsih, S.Pd., M.Pd.</i>	754
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh “ <i>Lahilote</i> ” Cerita Rakyat Gorontalo <i>Ellyana Hint</i>	759
Character Learning Using The Javanesee “ <i>Tembang Macapat</i> ” In Primary School <i>Heru Subrata</i>	765
Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan di SMAN 7 Bandarlampung <i>Dr. Yuli Yanti, M.Pd.</i>	773
Analisis Tema Nasionalisme pada Tulisan Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Utara <i>Siti Fathonah dan Muhammad Thobroni</i>	779
Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Ismail Marzuki untuk Siswa SMP Kelas VII <i>Preli Reliyanti, M.Pd.</i>	788
Tradisi Lisan <i>Badampiang</i> di Pesisir Selatan Sumatra Barat <i>Eva Krisna-Suprayogi</i>	793
The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students’ Essay Writing <i>Apriana</i>	798
Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama dalam Novel <i>Kooong</i> Karya Iwan Simatupang <i>Haryadi</i>	803

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama	807
<i>Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.</i>	
The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching and Learning	814
<i>Dr. Noor Eka Chandra, M.Pd.</i>	
Alihwahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak	820
<i>Dr. Mukh Doyin, M.Si.</i>	
Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah	827
<i>Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd</i>	
A Creative Teacher For Problematic Students: An Individual Psychological Study On <i>Freedom Writers</i> Movie	834
<i>Dr. Abdillah Nugroho</i>	
Nilai Pendidikan Pada Lirik Lagu Lampung	842
<i>Dr. Surastina, M.Hum.</i>	
Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter	855
<i>Dr. Sri Widayati, M. Hum.</i>	
Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB	861
<i>Sefta Kurniawan, M.Pd., Dr. Suhartono, M.Pd. dan Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.</i>	
Peringatan dan Pelajaran dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon	865
<i>Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu	872
<i>Titih Nursugiharti, S.Pd.</i>	
Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement	880
<i>Fiftinova dan Muslih Hambali</i>	
People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values-Nilai Character Education	885
<i>Emi Agustina</i>	
Klausa Bahasa Lembak Kelingi	891
<i>Supadi</i>	
Rumusan Pemaparan Bidang Sastra	899
Rumusan Pemaparan Bidang Linguistik	925
Rumusan Pemaparan Bidang Pengajaran	931

**JADWAL SIDANG KIK HISKI KE XXVI
UNIVERSITAS BENGKULU, HOTEL GRAGE HORIZON BENGKULU**

KAMIS, 28 September 2017

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN/PJ
07.00 – 07.45	Registrasi Peserta	Panitia
07.45 – 08.00	Seluruh peserta sudah di ruangan Rektor, Dekan, Tamu Undangan memasuki ruang kegiatan	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu
08.00 – 09.30	Pembukaan KIK Hiski	
	Acara Pembukaan: - Tari Persembahan “Selamat Datang” - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya - Laporan Penyelenggara Kegiatan/Komisariat Hiski Bengkulu - Sambutan Ketua Hiski Pusat (Prof.Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.) - Sambutan Rektor sekaligus membuka kegiatan KIK Hiski ke XXVI dan Munas Hiski ke X secara resmi - Lanching Buku - Pembacaan Doa - Penutup	
09.30 – 10.00	Rehat Kopi + Musikalisasi Puisi Mahasiswa Bahtra FKIP Unib	Persiapan Seminar
10.00 – 12.30	Pleno: Pembicara Utama: 1. Prof.Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., BPPB 2. Christoper Allen Woodrich, M.A. 3. Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum. (UNY)	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu Moderator: Dr. Suhartono, M.Pd.
12.30 – 13.30	Istirahat, Sholat, dan Makan	Hall Rektorat/ Panitia
13.30 – 15.30	Sidang Paralel 1: Kelompok Bidang Sastra I 1. Prof. Dr. Maryaeni (UM) : <i>Local Wisdom Dalam Sastra Indonesia</i> 2. Dr. Setefanus Suprajitno, M.Hum. (Univ.Petra): <i>Harapan yang Luruh selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim</i> 3. Drs. Anung Tedjowirawan, M.A. (UGM) : <i>Kajian atas Teks-Teks Historiografi Tradisional Jawa di Abad XII-XVII</i> 4. Prof. Agus Nuryatin dan Mulyono, M.Hum. (Unnes): <i>Keterbukaan, Keadilan, dan Kemanusiaan Cerita Pesisiran</i> 5. Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum. (Unair): <i>Peranan Organisasi Komunitas Sastra Untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal Dalam Sastra</i> 6. Dr. Sri Astuti dan Dr. Yoseph Yapi Taum (USD): <i>When Earth Defeating Heaven Narratology Analysis Of Kana Inai Abang Nguak In A.J Greimas Perspectives</i> 7. Dr. I Made Suyasa, M.Hum. (NTB): <i>Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak</i>	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu Moderator: Dr. Agus Trianto, M.Pd.

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum (Kalteng): <i>The Conception of Divinity Among Ngaju The Adherent of Kaharingan in Central Kalimantan Based on Sacred Tales</i> 9. Wiwien Widyawati Ra hayu (UGM): <i>Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam Primbon Pamiwahaning Ngagèsang</i> 10. Ahmad Supena dan Arip (Untirta): <i>Cinta yang Santun Dalam Novel Hubbu</i> 11. Mohd. Harun (Unsyiah) : <i>Mitos Tentang Padi Dalam Sastra Berbahasa Aceh</i> 12. Dr.Nanik Mariani, M.Pd. (Unlam) : <i>Flouting Conversational Maxim in Bernard Shaw’s “PYGMALION”</i> 	
<p>13.30 – 15.30</p>	<p>Sidang Paralel 2:</p> <p>Kelompok Bidang Linguistik I :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum. (UNG): <i>Ke-khasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo</i> 2. Hanifullah Syukri (UNS) : <i>Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Mekkah</i> 3. Maulina Hendrik, M.Pd. (STKIPM, Belitung): <i>Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah</i> 4. Teguh Tri Wahyudi, M.A. (UM): <i>Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajna Garapan Komunitas GATRA UM.</i> 5. Hardi Suhermanto. M.Pd. (Unib) : <i>Speaking Skill Through Board Games</i> 6. Dr. E. Sunarto, M. Hum./ Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D/ Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.),Ph.D (USD): <i>Penerjemahan Trilingual Teks-teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia</i> <p>Kelompok Bidang Linguistik II :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Daroe Iswatiningsih,M.Si. (Un.Muh.Malang): <i>Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif</i> 2. Dr. Asna Ntelu, M.Hum. dan Dakiah (UNG) : <i>Pemertahanan Bahasa Melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo</i> 3. Maria Yulita C. Age (Univ Flores): <i>Semiotika Pada Batu Kubur Raja-Kampung Prailiu Kelurahan Prailiu Kec. Kampera, Kab. Sumba Timur</i> 4. Edi Setiyanto (BB DIY): <i>Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan dalam Bahasa Jawa</i> 5. Roma Ayuni, M.A, (USU) : <i>Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu Di Barus</i> 6. Fathiyatul Ummah dan Ahmad Junaidi (UM) : <i>Citra Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017</i> 	<p>Ruang Rapat 1, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu</p> <p>Moderator: Rio Kurniawan, M.Pd.</p>

	<p>7. Dr. Rokhmad Basuki, M.Hum. (Unib): <i>Penguatan Bahasa Indonesia dari Problema Keragaman Kosa Kata Bahasa Daerah</i></p> <p>8. Supadi : Klausula Bahasa Lembak Kelingi</p>	
13.30 – 15.30	<p>Sidang Paralel 3: Kelompok Bidang Sastra II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyanto (UNY) : <i>Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi Indonesia</i> 2. Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D. (USU): <i>Estetika Sastra Tradisi (Hikayat Deli) Peleraai Konflik Etnik Di Tanah Deli</i> 3. Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum (UGM): <i>Perempuan-Perempuan Di Simpang Jalan: Antara Strategi Ambivalensi Dalam Drama-Drama Peranakan Tionghoa</i> 4. Ahmad Djunaidi (UM): <i>Antara Keserakahan Komoditas dan Desakralisasi Tradisi Passiliran dalam Cerpen di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon Karya Faissal Oddang</i> 5. Siti Ajar Ismiyati, S.Pd.,M.A. (Balai Bahasa DIY) : <i>Aspek Humanisme Dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah</i> 6. Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum (Udayana): <i>Sisi-Sisi Kemanusiaan Doben Karya Maria Matildis Banda</i> 7. Sumiman Udu (Kendari): <i>Modal Budaya Dan Modal Sosial Dalam Sastra Lisan Bhanti-Bhanti Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu</i> 8. Dr. Fatmah Ar. Umar, M. Pd. (UNG) : <i>Kearifan Lokal Dan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Konteks Pendidikan</i> 9. Gabriel Fajar Sasmita Aji (USD) : <i>Naipaul's The Enigma Of Arrival In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization</i> 10. Hadirman, Ardianto, dan Kusnan (Dikda Sulut dan Iain) : <i>Nyanyian Tradisional Kagombe Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna</i> 11. Yohanes Adhi Satiyoko (BB DIY): <i>Anekdote Tentang Kekuasaan dan Mentalitas Dalam Cerkak "Kursi "Dan "Ledhek" Karya Krishna Miharja.</i> 	<p>Ruang Rapat 3, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu</p> <p>Moderator: Dra. Yayah Chanfiah, M.Hum.</p>
13.30 – 15.30	<p>Sidang Paralel 4: Kelompok Bidang Pengajaran I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Juanda, M.Hum. (Unmakasar) : <i>Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Lokal'Nene Pekande'</i> 2. Dr. H. Mursalim, M.Hum. (Umulawarman): <i>Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Siswa di Sekolah</i> 3. Dr. Cayandrawati Sutiono (Ulmangkurat): <i>Pemanfaatan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris</i> 4. Dr. Nur Mei Ningsih (STKIP Kotabumi): <i>Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Sastra</i> 5. Dr. Ellyana Hintan, M.Hum. (UNG): <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh "Lahikote" Cerita Rakyat</i> 	<p>Ruang Kelas Internasional 1, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Nafri Yanti, M.Pd.</p>

	<p><i>Gorontalo</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Heru Subrata (Unesa): <i>Pembelajaran Karakter Menggunakan Tembang Jawa Macapat Di Sekolah Dasar</i> 7. Siti Fathonah & Muh. Thobroni (Kaltara): <i>Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kab. Nunukan Provinsi Kalimantan Utara Melalui Pembelajaran Dengan FILM Bertema Nasionalisme</i> 8. Preni Reliyanti (Lampung): <i>Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Beerbasis Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Ismail Marzuki Untuk Siswa SMP KELAS VI</i> 9. Eva Krisna (BB Sumbar): <i>Tradisi Lisan BADAMPIANG Di Minangkabau Sumatra Barat KABHANTI KANTOLA Sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat Etnik MUN</i> 10. Apriana (Bengkulu) : <i>The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students' Essay Writing</i> 11. Desi Tiara, Rita Inderawati, dan Machdalena Vianty (STBA) Methodist Palembang dan Unsri) : <i>Penggunaan Teknik Tablo Dalam Meningkatkan Ringkasan Alur Cerita dan Penulisan Interpretasi Cerita Mahasiswa STBA Metodist Palembang</i> 	
<p>13.30 – 15.30</p>	<p>Sidang Paralel 5: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Wiyatmi (UNY) : <i>Ekokritik Dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia Dengan Lingkungan</i> 2. Dr. Christina Suprihatin (Ui): <i>Pendidikan Dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinekaan Dalam Buku Ajar Sekolah Dasar Di Kota Depok</i> 3. Dra. Yenny Puspita, M.Pd. (Palembang) : <i>Pandangan Hidup Tokoh Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme)</i> 4. Yudianti Herawati, S.S., M.A. (Kaltim): <i>Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Bau Harum Malam Kamis" Dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan)</i> 5. Dr. Yunidar Nur, M.Hum. (Toaulako) : <i>Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Di Sulawesi Tengah</i> 6. Yusuf Al Arief (Unilam): <i>A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God"</i> 7. Turahmat, M.Pd. (Unissula): <i>Absurdisme Khas Indonesia Dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer</i> 8. Jafar Lantowa, M.A. (UNG): <i>Warna Lokal Batak Toba Dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra)</i> 9. Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena (Unmuh Tangerang dan Sultan Agung Tirtayasa): <i>Identitas Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari The Identity On Novel Maryam By Okky Madasari</i> 10. Rianna Wati (UNS) : <i>Harmoni Sosial Dalam Novel-Novel Karya Tere Liye</i> 	<p>Ruang Kelas Internasional 2, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Fitra Youfika, M.Pd.</p>

	<p>11. Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko (UNY) : MENGUAK MAKNA TAK TERKATAKAN: <i>Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter</i></p>	
13.30 – 15.30	<p>SIDANG PARALEL 6: Bidang Kajian Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Abdul Kadir, M.Pd. Dan Dr. Firman, M.Pd. (STKIP Cokroaminoto Pinrang Dan STAIN Pare-Pare): <i>“Mendongeng” Membangun Generasi Emas Berkarakter Indonesia</i> 2. Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (UNS): <i>Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi</i> 3. Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (UNS): <i>Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa</i> 4. Suma Riella Rusdiarti (UI) : <i>Represi Dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan Di Tanah Papua Dalam Antologi Cerpen Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tebai 5. I Made Sujaya (IKIP PGRI Bali) : <i>Humanitas Dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik Di Bali Dalam Novel Indonesia</i> 6. Ira Yuniati, M. Pd. (UMB) : <i>Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy 7. Irma Diani (Unib): <i>THE HUMANITY VALUE IN ORAL LITERATURE OF SERAWAI</i> 8. Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi (UNJ): <i>Reading Six Narrations of the Psychosexual Development of Disabled Character in R.J. Palacio’s Wonder</i> 9. Gazali dan Sugit Zulianto (Tadulako) : <i>Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa pada Mata Kuliah Pementasan Drama</i> 10. Drs. Bambang Suwarna, M.A.,Ph.D. (Unib): <i>Pengembangan Cerpen Berorientasi Gender Progresif</i> 	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.</p>
15.30 – 15.45	Rehat Kopi	
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 7: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. (UNS): <i>Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik</i> 2. Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum. (Unsri) : <i>Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara</i> 3. Dr. Hendratno, M.Hum (Unesa): <i>Dehumanisasi Dalam Konteks Sastra Kontemporer</i> 4. Masfu’ad Edy Santoso (Univ Pancasakti) : <i>Estetika Bunyi Pada Kumpulan Puisi Anak-Anak AndaiAku Jadi Presiden</i> Karya Neva Zahrani 5. Dr. Effrina Yuricki, M.Pd (Lampung) : <i>Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia Dalam Novel The Lost Hero</i> Karya Rick Riordan(Kajian Sosiologi Sastra) 	<p>Ruang Rapat Utama, Gedung Rektorat Unib</p> <p>Moderator: Dra. Emi Agustina, M.Hum.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Fatchul Mu'in (Unilam, Barjarmasin) : Cultural Violence Represented In Indonesian And American Literatures 7. Krisnawati, M. Hum. (BKL): The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai 8. Maria Botifar, M.Pd. (UNJ) : <i>Ideologi Patriarki Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme</i> 9. Basori (Kalteng) : <i>Memfaatkan Karungut Sebagai Sarana Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila</i> 10. Wawan Irawan and Irwansyah (Mataram): The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study 11. Teguh Prakoso dan Venus Khasanah (UT dan UNJ) : Relevansi Naskah <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> Dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat 	
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 8: Kelompok Bidang Pengajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Linny Oktavianny, M.Hum. (Unsri): <i>Enkulturas Bahasa dan Sastra Sumatera Selatan Melalui Pengajaran Muatan Lokal</i> 2. Dr. Rita Inderawati, M.Pd. (Unsri) : <i>Penggunaan Teknik Tablo dalam Meningkatkan Ringkasan Alur Cerita dan Penulisan Interpretasi Cerita Mahasiswa STBA Metodist Palembang</i> 3. Dr. H. Haryadi, M.Pd. (Unsri) : <i>Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama Novel KOOONG Karya Iwan Simatupang</i> 4. Dr. Sakdiah Wati, M.Pd. (Unmuh PLG) : <i>Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter melalui model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan kemampuan menulis drama</i> 5. Noor Eka Chandra (Unilam) : <i>The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching And Learning</i> 6. Nur Mei Ningsih, S.Pd.,M.Pd. (STKIP Muh. Kotabumi): <i>Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra</i> 7. Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, dan Subadiyono (Unsri) : <i>Pengaruh Online Peer Editing Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Dulmuluk</i> 8. Rina Listia (Unilam): <i>Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa</i> 9. Dr. Mukh. Doyin, M.Si.: (Unes): <i>Alih Wahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak</i> 	<p>Ruang Rapat 1, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu</p> <p>Moderator: Bustanuddin Lubis</p>
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 9: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Teguh Supriyanto (Unnes): <i>Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism And Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature</i> 2. Dr. Ali Musthofa (Unesa) : <i>Statelessness and Unhomeliness in Nh. Dini's Pada Sebuah Kapal, La</i> 	<p>Ruang Rapat 3 Rektorat</p> <p>Moderator; Fina Hiasa, M.A.</p>

	<p><i>Grande Borne and Dari Fontenay ke Magallianes: Issues in Transnational Marriage</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 3. IGAA Mas Triadnyani (Udayana): <i>Humanisme Dalam Novel Calabai</i> 4. Prof. Suyatno (Unesa) : Radikalistis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia 5. Arsanti Wulandari,S.S, M.Hum. (UGM) : <i>Babad Ngayogyakarta HB IV-V Sebuah Potret Multikultur</i> 6. Dr. Muliadi, M. Hum. (Univ Muslim Indonesia) : Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Sastra Lokal 7. Septina Krismawati, S.S., M.A. (USD): Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 8. Sugiarti (Unmuh Malang): Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan 9. Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.(Univ Tadulako): Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah 10. Alexander Bala (Univ Flores) : Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup Dalam Cerpen <i>Wanita Pemecah Batu</i> Karya Marlin Lering 11. Sari Wahyuni, Dr. Susetyo Dan Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum (Unib): <i>Analisis Novel 99 Cahaya Di Atas Lagit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Mahendra Dengan Menggunakan Teori Hermeneutik Dil They</i> 12. Paulus Sarwoto (USD): <i>Sastra Kekuasaan dan Kemanusiaan</i> 	
<p>15.45 – 17.45</p>	<p>Sidang Paralel 10: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jabrohim (UAD): Dari ‘DIASPORA SASTRA’ sampai Tema KEMANUSIAAN di dalam Aantologi Puisi 2. Dr. Adi Setijowati, M.Hum. (Unair): <i>Gambaran tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri Majalah Penghidoepan Tahun 1925-1928 di Surabaya</i> 3. Sance A Lamusu (UNG) : Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel <i>Oeroeg</i> Karya Hella S. Haasa 4. Jiko Vindhya Mega (Univ Malang) : paradoks lelaki dalam cerpen <i>laki-laki sejati</i> karya putu wijaya dari tinjauan feminisme 5. Nanik Herawati (Unwidha) : Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa 6. Ni Wayan Sumitri (Udayana) : Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context 7. Ninawati Syahrul (BPPB): Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen “Pegawai Negeri Sipil“ Karya Dien Wijayatiningrum 8. Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani (UNY) : Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016 9. Nuriadi (Mataram) : Sastra Sebagai Alat Perjuangan Untuk Menegakkan Nilai Humanisme : Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum <i>Quaker Amerika</i> 	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Rio Kurniawan, M.Pd.</p>

	<p>10. Rina Listia (Unilam): Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa</p> <p>11. Dr. Dafirah, M.Hum (Unhas) : Sikap Saling Menghargai (<i>Sipakalabbiriq</i>), Saling Mengingat (Sipakaingaq), Dan Saling Menghormati (<i>Sipakatau</i>) Dalam Sastra Lisan Didek Di Kepulauan Selayar</p>	
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 11: Kelompok Bidang Pengajaran II:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd (UNG) : Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah 2. Dr. Abdillah Nugroho (UMS) : <i>A Creative Teacher for Problematic Students: an Individual Psychological Study on Freedom Writers Movie</i> 3. Dr. Surastina, M.Hum. (STKIP PGRI Lampung): <i>Nilai Pendidikan pada Lirik Lagu Lampung</i> 4. Sri Widayawati (STKIP Muh. Kotabumi): <i>Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter</i> 5. Sefta Kurniawan, M.Pd. (Bkl) : <i>Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian & Pembahasan Pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib</i> 6. Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum : (UNS): Peringatan dan Pelajaran Dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon 7. Titih Nur Sugiharti, M.Pd. (Kantor Bahasa Bengkulu) : Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu 8. Riyadi Widhiyanto dan Ayom Indramayu (Unnes) : Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter 9. Fiftinova dan Muslih Hambali (Unsri) : <i>Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement</i> 	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Dr. Gumono, M.Pd.</p>
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 12: Kelompok Bidang Linguistik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto (UNS) : <i>Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah</i> 2. Ai Kurniati, M.Hum (BB Kalteng) : <i>Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan Dalam Humor Lintas Bahasa</i> 3. Ngudining Rahayu (Unib) : <i>Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu</i> 4. Dian Anggraini (KB Lampung): <i>Mengelaborasi Budaya Literasi Melalui "SMS" Promoting Literacy Program Through "SMS"</i> 5. Izzah Zen Syukri, M.Pd (Unsri): <i>Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> 6. Erna Novalinda (Unib) : <i>Retelling Story Through Strip Story</i> 	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Drs. Supadi, M.Hum.</p>

	<p>7. Istiqbalul dan Riko (Unnes): Pengejawantahan Kode Budaya Dan Kode Jurnalistik Dalam Perspektif Hermeneutika Pada Cerpen <i>Orang-Orang Dari Selatan Harus Mati Malam Itu</i> Karya Faisal Oddang</p> <p>8. Emawati, M.Pd. (Universitas PGRI Palembang): Preservation and Revitalization of Palembang Malay Language Through Traditional Art of Dulmuluk</p>	
17.45 – 19.00	ISTIRAHAT	

JUMAT, 29 September 2017

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN/PJ
07.00 – 07.45	Persiapan Peserta Munas dan KIK Hiski	Panitia
07.45 – 08.00	Seluruh peserta Munas sudah di ruangan Krakatau 1 Peserta KIK sudah di ruangan Krakatau 2	Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 1
08.00 – 11.30	Munas	Ruang Krakatau 2
08.00 – 10.00	<p>Sidang Paralel 13: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum (Univ. Jember) : <i>Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi</i> 2. Siti Rukiyah : Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik) 3. Uniawati, M.Hum (KB SulTenggara) : <i>Pemertahanan Taenango sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki</i> 4. Dr. Siti Gomo Attas (UNJ): <i>Ahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas Dan Identitas Betawi Di Perkampungan Setu Babakan</i> 5. Dr. Munaris, M.Pd. (Unila): <i>Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen Roboh Surau Kami</i> 6. Muhamad Burhanudin, M.A. And Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Unnes) : <i>Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java</i> 7. Dr. Mulyanto Widodo (Unila) : <i>Kontroversal pemikiran H.B. Jassin dengan para sastrawan (sebuah analisis melalui surat-surat H.B. Jassin)</i> 8. Yanti Sariasih (STKIP Nurul Huda Sukaraja Oku Timur) : <i>Mantra Pengasih Dalam Aspek Mikro Dan Makro</i> 9. Emi Agustina: <i>Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</i> 10. Thera Widyastuti (UI): <i>Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом и Землей/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva</i> 	<p>Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 2</p> <p>Moderator: Dr. Arono</p>
10.00 – 11.30	<p>Sidang Paralel 14: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Yuli Yanti, M.Pd. (SMAN7 B.Lampung): <i>Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan Di SMAN 7 Bdr.Lampung</i> 	<p>Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 2</p> <p>Moderator: Dr. Arono</p>

	<ol style="list-style-type: none">2. U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum (Semarang) : Humanisme Dan Liberalisme Dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal3. Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum. (Unib) : Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Karya Sastra Lama4. Dr. Herman Didipu, M.Pd. : <i>Leningo</i>, Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-nilai5. Emi Agustina : People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values-Nilai Character Education6. Fina Hiasa : Leksia-Leksia In Poems “Potong Bebek Angsa” The Work Of Hamid Jabbar	
--	---	--

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL
'NENE PAKANDE'**

Dr. Juanda, M.Hum.

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com

ABSTRACT

Local-based children's literature, especially in South Sulawesi, Indonesia, among others: *La Dana and Kerbaunya, Sawerigading, Putri We Taddampalie, La Kuttu-Kuttu Paddaga, I Laurang, Lasinring Bone and Nene Pakande*. The literature of this child is rarely known in the society in this modern era. This is in line with the development of technology, especially electronic media. Generally children are more likely to watch soap operas, movies, and other entertainment. At this time the children's literature that has the values of character education extraordinary in the formation of private students as the next generation of the nation began to leave. Therefore, it is necessary to study the values on a large scale to the work of children. Children's literature is a document of our ancestors and became a document of the Indonesian nation that needs to be preserved and applied in the character education of children in this modern era. The purpose of this study is to explore the character values contained in the literature of children *Nene Pakande* and how to apply the values of children's literary characters to learners. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using data collection techniques with the document, namely: reading folktale *Nene Pakande*, record the data associated with the value of the character and then classify data. Data analysis techniques with content analysis techniques with the steps: data reduction, presents by arranging regularly and detailed, analyzing the data presented so as to obtain a description of the values of character education and drawing conclusions / verification. The results showed that the values of character education found in *Nene Pakande*, namely: religious, humanitarian, social, clever, caring, creative, and responsibility and how to apply the values of children's literary character *Nene Pakande* to learners, namely: reading *Nene Pakande's* tale repeatedly and played the role of characterizing *La Beddu* in the form of drama or film.

Keywords: Character, Children's Literature, Learners, and *Nene Pakande*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Sejak jaman dahulu karya sastra telah menjadi alat pendidikan bagi generasi ke generasi seiring dengan penyebarluasan karya sastra secara lisan dan turun temurun. Banyak karya sastra yang tersebar di wilayah nusantara ini yang cocok untuk pendidikan bagi anak khususnya dalam pembentukan karakter. Karya sastra tersebut umumnya sebagai kategori sastra anak yang digunakan para leluhur kita sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak mereka di samping sebagai sarana hiburan.

Sastra anak berbasis lokal khususnya di Sulawesi Selatan antara lain: *La Dana dan Kerbaunya, Sawerigading, Putri We Taddampalie, Lakuttu-Kuttu Paddaga, I Laurang, Lasinring Bone, Nene Pakande*, dan lain-lain. Sastra anak ini jarang lagi dikenal di masyarakat pada era modern ini. Hal ini seiring dengan perkembangan teknologi khususnya media elektronik. Umumnya anak-anak lebih cenderung menonton sinetron, film, dan hiburan lainnya. Pada saat ini sastra anak yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang luar biasa dalam pembentukan pribadi anak didik sebagai generasi penerus bangsa mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, perlu pengkajian nilai-nilai secara besar-besaran terhadap karya sastra anak. Sastra anak tersebut merupakan dokumen nenek moyang kita dan menjadi dokumen bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan diaplikasikan dalam pendidikan karakter anak pada jaman modern ini.

Pelestarian sastra anak dan aplikasi karakter sastra anak khususnya kepada peserta didik terlebih dahulu memerlukan pengkajian secara mendalam. Kajian sastra anak terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, kajian nilai pada sastra anak dapat memudahkan orang tua, guru dalam menentukan atau memilih jenis atau tema yang cocok pada pembelajaran atau kepada orang tua yang ingin mengaplikasikan sastra anak tersebut dalam pendidikan karakter bagi anak-anak mereka.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atas permasalahan kemerosotan moral di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir upaya untuk menggalakkan pendidikan karakter terus digalakkan. Telah muncul upaya dari sebagian masyarakat yang ingin menyadarkan pentingnya pembentukan karakter yang dimulai sejak dini dan diberikan porsi yang lebih besar bagi

pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter dapat dieksplorasi dalam karya sastra. Oleh karena itu, perlu pembacaan sastra secara intensif.

Di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunai Darussalam, peserta didik SMA wajib membaca dan memberikan ulasan terhadap 5-7 buku sastra. Dalam 3 tahun di Rusia Soviet, Kanada, Jepang, dan Swiss kewajiban tersebut adalah 12- 15 judul buku. Di Jerman Barat, Prancis, Belanda, dan Amerika Serikat masing-masing sebanyak 22, 30, dan 32 judul (Ismail, 2003).

Belanda sebelum tahun 1942 mewajibkan peserta didik membaca 25 judul karya sastra setaraf dengan Eropa dan Amerika hari ini. Pada zaman Republik Indonesia, dengan kriteria kurikulum tersedianya buku perpustakaan sekolah, buku dibaca tamat, peserta didik mengulasnya dan lalu diujikan dengan negara-negara di atas, peserta didik SMA/MA 0 buku sastra. Peserta didik kita untuk bisa lulus cukup membaca ringkasan atau sinopsis novel, dan dengan demikian kenal nama-nama tokoh dan alur cerita, tetapi tidak pernah menikmati karya sastra secara utuh. Dengan demikian, generasi muda kita tidak mendapatkan manfaat pencerahan dan kecendekiaan dari karya sastra sebenarnya.

Sastra tidak hanya berbicara terhadap diri sendiri tetapi juga berkaitan dengan Tuhan, alam semesta dan masyarakat. Sastra anak kini menjadi kegelisahan bagi para peneliti sastra anak lokal justru setelah sastra anak ini mulai ditinggalkan oleh pembacanya, anak-anak. Kini sastra anak berada dalam persimpangan jalan di tengah gempuran media elektronik yang jauh lebih diminati oleh anak-anak. Termasuk maraknya sastra anak terjemahan dan sadurannya.

Dalam koteks pelajaran sastra muatan lokal tentu saja bertebaran begitu banyak mulai dengan memanfaatkan khazanah cerita rakyat, dongeng, seni pertunjukan bahkan juga cerpen yang dimuat dikoran-koran lokal pada setiap hari minggu. Jadi tidak ada alasan bagi guru untuk berkeluh kesah ketiadaan bahan pelajaran, guru bebas mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan tuntutan sekolah atau daerahnya (Mahayana, 2007: 84). Muatan bahasa Indonesia dengan ruang lingkup materi dongeng terdapat pada pendidikan dasar kelas II dan teks cerita ruang lingkup materi teks cerita moral terdapat pada tingkat pendidikan dasar kelas VII (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Nilai karakter apakah yang terdapat dalam sastra anak *Nene Pakande*? (2). Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai karakter sastra anak *Nene Pakande* kepada peserta didik?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak *Nene Pakande* dan cara mengaplikasikan nilai-nilai karakter sastra anak kepada peserta didik.

Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi pembentukan karakter kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dan sastra lokal *Nene Pakande* dapat menjadi bahan pengayaan bahan ajar di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi wahana pelestarian sastra anak khususnya yang ada di Sulawesi Selatan dan Sarana apresiasi sastra anak bagi orang tua dalam mendidik anak mereka.

TEORI

Sub teori ini akan menguraikan sastra anak, ragam sastra anak, pendidikan karakter, dan peserta didik.

Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman rohani bagi kalangan anak-anak. Secara teoretis sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan orang tua, orang dewasa sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpaet 2010: 2). Sastra anak-anak terdiri atas dua bagian, sebagai berikut: (1). Sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya remaja atau dewasa yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak; (2). Sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya masih tergolong anak-anak yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.

Dengan demikian, sastra anak-anak dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai perkembangan usia dan kehidupan anak, baik ditulis oleh pengarang yang sudah dewasa, remaja atau

oleh anak-anak itu sendiri. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya yang berbentuk puisi dan prosa, melainkan juga bentuk drama dan film.

Ragam Sastra Anak

Beberapa alasan perlunya pembicaraan genre, yaitu: (1). Memberikan kesadaran kepada kita bahwa pada kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu bocah yang telah familiar, telah dikenal, dan diakrabi; (2). Elemen struktural sastra dalam tiap genre berbeda; (3). Memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilihkan bagi anak.

Secara garis besar genre sastra di kelompokkan menjadi 6 macam, yaitu: (1). Realisme; (2). Fiksi Formula; (3). Fantasi; (4). Sastra tradisional. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah sebagai berikut: Fabel yaitu cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia b. Dongeng rakyat diceritakan secara lisan dan turun-temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama c. Mitos yaitu cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa d. Legenda menampilkan tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan e. Epos berisi cerita kepahlawanan seorang tokoh hero yang luar biasa hebat baik dalam kesaktian maupun kisah petualangannya; (5). Puisi, (6). Nonfiksi.

Penyediaan bahan bacaan sastra dan membacakan cerita untuk anak membantu memenuhi kebutuhan dasar anak akan perasaan aman terlindungi, kebutuhan akan rasa dicintai dan mencintai, juga kebutuhan untuk mengetahui dan memahami (*needs to know and undertand*) serta kebutuhan estetis (*aesthetic needs*) (Schultz, 1991: 93). Sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Melalui karya sastra yang luas dapat membuat anak mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan. Pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah si anak sendiri yang mengalaminya, seperti petualangan, perjuangan, dalam menghadapi rintangan.

Pendidikan Karakter

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona, “*A reliable* Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (Pritchard, 1988: 467). Karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental dan moral, ahlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010). Nilai-nilai dasar pendidikan karakter ada 16 nilai. Ke-16 nilai dasar pendidikan karakter dapat dikembangkan di sekolah masing-masing. Adapun ke-16 nilai karakter bangsa adalah bertakwa (*religious*); bertanggung jawab (*responsible*); berdisiplin (*dicipline*); jujur (*honest*); sopan (*polite*); peduli (*care*); kerja keras (*hard work*); sikap yang baik (*good attitude*); toleransi (*tolerate*); kreatif (*creative*); mandiri (*independent*); rasa ingin tahu (*curiosty*); semangat kebangsaan (*nationality spirit*); menghargai (*respect*); bersahabat (*friendly*); dan cinta damai (*peacefull*) (Nugroho, 2011:139-140). Nilai, dalam pandangan Herman tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither cought nor taught, it is learned*) (Direktorat Ketenagaan, 2010:12) yang mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa dan tidak semata-mata dapat dituangkan sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasikan melalui proses belajar.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter siswa. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi guru dapat menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai karakter. Kurikulum terpadu berbasis tema merupakan pilihan tepat untuk mengintegrasikan karakter.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 10) telah merumuskan pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur, (3) Toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) tanggung Jawab.

Ada 50 jenis karakter dalam (JIST, Ed. 2006), yaitu: bertanggung jawab, menyesuaikan diri, mementingkan kepentingan orang lain, berambisi, tegas, peduli, berbelas kasih, mempertimbangkan, bekerja sama, berkelanjutan, berani, kreatif, meyakinkan, dedikasi, dipercaya, tekun, bermartabat, adil, fokus, pemaaf, murah hati, ramah, bermasyarakat, ulet, penolong, jujur, rendah hati, berinovasi, punya rasa ingin tahu, periang, pemimpin, loyal, terbuka, sabar, sopan, positif, cerdas, menghormati, peka, yakin, disiplin, percaya diri, rasa kemanusiaan, sensitif, tim kerja, siap, toleransi, terpercaya, visioner, dan bijaksana.

Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumen teks, yaitu: membaca Dongeng *Nene Pakande*, mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai karakter lalu mengklasifikasikannya. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah. Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis isi laten menghasilkan arti, analisis komunikasi menghasilkan makna dengan langkah-langkah: mereduksi data, menyajikan dengan menyusun secara teratur dan terperinci, menganalisis data yang tersaji sehingga memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra anak “Nene Pakande” data adalah kata, frase, kalimat, paragraph, dan wacana. Sumber data adalah naskah “Nene Pakande.” Validitas data atau keabsahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Patton, 2000: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut: (1). Triangulasi data; (2). Triangulasi peneliti; (3). Triangulasi metodologis; (4). Triangulasi teoretis.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teoritis, yaitu menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam. Sangidu (2004: 19), salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam yang melingkupinya agar sebuah pernyataan itu tidak mengalami alienasi dan menyesatkan. Langkah awal analisis dongeng, yaitu memaparkan strukturnya dengan

menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik Abdullah dalam (Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan masalah-masalah karakter dalam Nene Pakande.

PEMBAHASAN

Nilai Karakter Sastra Anak Nene Pakande

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Nene Pakande, yaitu: religius, kemanusiaan, bermasyarakat, cerdas, peduli, kreatif, dan tanggung jawab.

1. Religius

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan, berdampingan bahkan melebur dalam satu kesatuan. Namun, keduanya menyaran pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2007: 327). Nilai religius dapat dilihat pada warga yang secara rutin menjalankan salat lima waktu. Salat magrib dilakukan oleh warga pada waktu pergantian siang dan malam. Contoh kutipan di bawah ini.

“Nenek siluman itu sangat suka menyantap daging anak-anak. Oleh sebab itu, anak-anak selalu menjadi incaran nya. Biasanya, Nenek Pakande mulai berkeliaran mencari mangsa ketika hari mulai gelap, ketika warga akan shalat magrib.”

2. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang menjunjung harkat dan martabat manusia serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah (Endraswara, 2016: 311). Masalah yang dihadapi warga dalam “*Nene Pakande*” adalah hilangnya seorang anak pada waktu magrib. Kondisi seperti ini menjadikan semua warga beramai-ramai mencari anak yang hilang tersebut. Contoh kutipan seperti di bawah ini.

“Setelah mendengar penjelasan tersebut, para warga beramai-ramai mencari anak itu. Mereka sudah mencari hingga ke mana-mana. Namun, belum juga menemukannya. Karena malam sudah larut, akhirnya para warga menghentikan pencarian. Pada keesokan harinya, saat matahari mulai tampak di ufuk timur, mereka kembali melanjutkan pencarian, namun hasilnya tetap nihil.”

3. Bermasyarakat

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung. Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi tertentu. Setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain (<https://id.wikipedia.org>, diunduh 3 September 2017). Tokoh La Beddu dan para warga menunjukkan kehidupan yang rukun dan bekerja sama dalam mencari bocah yang hilang.

“Kemudian bapak itu segera memanggil warga untuk membantunya mencari. Lambat laun pun warga sudah terkumpul banyak, siap untuk melakukan pencarian menelusuri kampung-kampung dengan alat penerangan seadanya.”

“Tanpa banyak tanya lagi, para warga segera melaksanakan permintaan La Beddu. Ada yang pergi mencari belut di sawah, ada pula yang mencari kura-kura di sungai. Sebagian yang lain sibuk membuat salaga dan menyiapkan busa sabun satu ember, sebuah batu besar, serta kulit rebung. Setelah memperoleh segala diperlukan, para warga segera membawanya ke rumah La Beddu.”

4. Cerdik

Merriam-Webster’s Online Dictionary mendefinisikan “licik” memiliki arti “mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara yang cerdik dan penuh tipu muslihat”. Seseorang yang licik bersedia menggunakan ketajaman pikiran, akal, dan tipu muslihat untuk memanipulasi orang lain dan mendapatkan apa yang dia inginkan. Bersikap licik adalah cara yang hebat untuk memastikan Anda dapat mengurus orang-orang dan kekuatan dalam hidup Anda agar Anda selalu berada di atas (<http://id.wikihow.com>, diunduh 3 September

2017). Kecerdikan tokoh La Beddu dengan berlagak seperti raksasa Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale yang ditakuti oleh Nene Pakande. Contoh kutipan di bawah ini.

“Tak seorang pun warga yang menjawab. Mereka kebingungan menghadapi masalah itu. Di tengah-tengah kebingungan tersebut, seorang pemuda yang duduk paling belakang tiba-tiba angkat bicara. Pemuda itu bernama La Beddu. Ia pemuda yang cerdas. “Maaf, para hadirin! Perkenalkanlah saya untuk menyampaikan sesuatu. Saya mempunyai sebuah cara untuk membinasakan Nenek Pakande,” kata pemuda itu.

Semua warga tercengang. Setelah itu La Beddu menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengalahkan Nenek Pakande adalah kecerdikan.” “Begini, saudara-saudara,” lanjutnya, “kita semua sudah tahu bahwa Nenek Pakande hanya takut kepada raksasa Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale. Oleh karena itu, saya akan mengelabui Nenek Pakande dengan berpura-pura menjadi seperti raksasa itu,” jelas La Beddu.

5. Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain (<https://id.wikipedia.org>, diunduh 3 September 2017). Kepedulian warga dan tokoh La Beddu terhadap anak yang hilang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tolong.....tolong.....tolong..... Anakku hilang!” dengan suara yang tersedu-sedu sambil menangis.

“Ada apa bu? Apa yang terjadi dengan anak ibu?” sapa salah satu warga setempat. “Kemudian bapak itu segera memanggil warga untuk membantunya mencari.”

6. Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan menentukan kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran” (James R. Evans, 1994) (<http://www.kompasiana.com>, diunduh 3 September 2017). Kreativitas dicontohkan oleh tokoh La Beddu dalam mengusir “Nene Pakande” yang selalu mengusik para warga dengan selalu kehilangan anak-anak mereka. Contoh kutipan di bawah ini.

“Begini, Saudara-Saudara,” lanjutnya, “kita semua sudah tahu bahwa Nenek Pakande hanya takut kepada raksasa Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale. Oleh karena itu, saya akan mengelabui Nenek Pakande dengan berpura-pura menjadi seperti raksasa itu,” jelas La Beddu.”

7. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Terkait rasa tanggung jawab, sebaiknya manusia melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungan yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal. Seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Tanggung jawab identik dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral melingkupi tiga unsur: kebebasan bertindak dan tindakan integral tanggung jawab (lahir dari hati nurani) (<https://id.wikipedia.org>, diunduh 3 September 2017). Tanggung jawab dilakukan oleh dua orang pemuda bersama La Beddu yang menjalankan tugas mengusir Nene Pakande dari perkampungan warga. Contoh kutipan di bawah ini.

“Setelah itu, La Beddu bersama para warga segera menyusun siasat. Dua orang warga ditunjuk yang masing-masing akan bertugas meletakkan belut di depan pintu dan batu besar di depan tangga.”

Tanpa sepengetahuan Nenek Pakande, 2 orang pemuda tersebut melaksanakan tugasnya dan kembali bersembunyi.”

Cara Mengaplikasikan Nilai-Nilai Karakter Sastra Anak *Nene Pakande* Kepada Peserta Didik

Haryadi (1994) mengemukakan manfaat sastra lama, yaitu: (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, dan (5) mawas diri dan menghibur. Pendidikan karakter di sekolah, cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya dalam semua mata pelajaran. hal ini akan lebih mudah dilakukan apalagi seklaah telah menerapkan tematik di kelas. Nilai-nilai pembentuk karakter yang ingin ditanamkan pada anak didik juga dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya, cerita anak pun yang akan digunakan dapat disesuaikan dengan tema-tema dan nilai-nilai yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memilih sastra anak, yaitu; (1) penggunaan bahasa yang sederhana, (2) berisikan nilai-nilai yang universal, dan (3) memperhatikan tingkat psikologi target pembaca. Satu hal yang penting dalam penanaman karakter adalah adanya penguatan kembali terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan melalui teladan dan pembiasaan. Aplikasi penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1). memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah; (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik; (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah; (4) melakukan pemantauan secara kontinyu; (5) memberikan hadiah (*reward*) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik (Haryadi, 2011). Pendidikan karakter pada peserta didik dapat maksimal bilamana menerapkan hal-hal yang meliputi: Meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan karakter melalui pengintegrasian penanaman nilai karakter dalam aktivitas belajar sesuai prinsip penerapan Kurikulum 2013; Mengembangkan Budaya Sekolah yang dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter siswa. Meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan Pramuka serta kegiatan ekstra-kurikuler lainnya sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter dan kepribadian siswa;. Meningkatkan efektivitas peran guru sebagai “pendidik” menjadi model dan teladan pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian siswa.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen, stakeholder harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karya sastra bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia yang dimaksud dalam perencanaan pembangunan karakter melalui pendidikan. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra. Melalui karya sastra anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu mereka bisa dapatkan dalam kehidupan nyata. Menurut Nodelman dalam (Odhiambo, 2016: 9) sastra anak diperlukan bagi anak untuk didaktis. Guru harus paham bagaimana mereka berbeda dari orang dewasa dan bagaimana menjadikan anak menjadi berkualitas. Berdasarkan pada pemahaman sastra anak sebagai sarana didaktis, genre ini selalu menjadi pedoman perilaku anak.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, ranah kognitif tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan, ranah afektif, nilai yang baik dan mau melakukannya, dan ranah psikomotor.

Dalam menanggapi sebuah karya sastra yang didengar atau dibacanya, setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kesenangan, pikiran, dan perasaannya. Setiap anggapan terhadap sastra memang bersifat personal dan khas untuk anak. Setiap tanggapan itu dapat merefleksikan umur dan pengalamannya. Istilah tanggapan terhadap karya sastra memiliki makna yang beragam. Tanggapan dapat mengacu pada apa yang terjadi di akal budi pembaca atau pendengar ketika kisah itu tidak bisa ditangkap. Tanggapan dapat pula mengacu pada sesuatu yang dikatakan atau yang dilakukan sesuai dengan pikiran dan perasaan tentang sastra.

Apabila minat anak terhadap karya sastra terbangun maka anak akan berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan secara mandiri anak akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Karya sastra anak yang diajarkan dipilih sesuai dengan tema pembelajaran dan tingkat umur anak, memberikan kebebasan pada anak dalam mengapresiasi karya sastra, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Peran guru harus memberikan contoh terbaik, mencontohkan membaca, menulis, dan menyampaikan isi dalam karya sastra membutuhkan guru yang kompeten. Selain itu, peserta didik membaca dongeng Nene Pakande berulang kali dan bermain peran menokohkan tokoh La Beddu dalam bentuk drama atau film seperti yang dikemukakan oleh (Klarer, 2005: 9) bahwa genre sastra terdiri atas puisi, prosa, drama, dan film.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra anak lokal Nene Pakande sarat dengan nilai yang sangat penting dijadikan bahan pendidikan bagi anak-anak atau para peserta didik. Anak menjelang magrib harus berada dalam rumah dan menjalankan ibadah salat magrib bagi umat Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Nene Pakande, yaitu: religius, kemanusiaan, bermasyarakat, cerdik, peduli, kreatif, dan tanggung jawab. Cara mengaplikasikan nilai-nilai karakter sastra anak *Nene Pakande* kepada peserta didik,

yaitu: membaca dongeng Nene Pakande berulang kali dan bermain peran menokohkan tokoh La Beddu dalam bentuk drama atau film.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2016. "Daya Tawar Sastra" dalam *Mengais Karakter dalam Sastra*. Sitti Aida Azis Kasma F Amin, dan Muliadi. Ed. Yogyakarta: YLJ-KK Indonesia.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- _____. 2011. "Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa." <https://www.academia.edu>, diakses 2 September 2017.
- Hidayatullah, Forqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Solo: Yuma Pressindo. <http://kebuncerita.blogspot.co.id>. 2015. "Nene Pakande," diunduh 3 September 2017.
- Ismail, T. 2003. "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang." Pidato Penganugrahan Gelar Kehormatan Doctor Honoraris Causa di Bidang Pendidikan sastra, Universitas Negeri Yogyakarta.
- JIST, Ed. 2006. *Young Person's Career Skills Handbook*. New York: JIST Works.
- Klarer, Mario. 2005. *An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Routledge.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London.
- Mahayana, Maman S. 2007. "Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah." *Susastra 5, Jurnal Ilmu sastra dan Budaya*. Jakarta; HISKI-Obor Indonesia, p 80-93.
- Nugroho, Tofiq. 2011. "Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011". *Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Odhambo, Carmen Nolte. 2016. "Can the Child Speak? Childhood in Age of Nation-State, Children In Right and the Role Children's Literature." *The Midle Ground Journal*, number 12 p. 1-23.
- Patton. 2000. *Research Instrument*. New York: Random House.
- Pritchard, I. 1988. "Character Education: Research Prospect and Problem" *American Journal of Education*. 96 (4) 1988.
- Puskur. 2011. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schultz, Duane. 1993. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

RUMUSAN DISKUSI
BIDANG SASTRA

RUANG SASTRA DALAM HUMANITAS Sebuah Catatan Rumusan Diskusi

1/

Ruang sastra dibangun oleh pengarang dan pembaca melalui horizon yang sangat luas. Ruang sastra dikhususkan dapat menjadi tempat yang lebih bermakna. Begitu luasnya ruang sastra sehingga kita bisa memberi makna terhadap karya sastra secara mendalam dengan pemahaman yang dimiliki oleh pemberi makna. **Christopher A. Woodrich** melihat ruang sastra dari adaptasi novel ke film yang dituliskan dalam artikel yang berjudul *A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017)* mengungkapkan bahwa this article has explored the advertising of film adaptations in Indonesia. It has shown that, for the first decades of adaptation, advertisements emphasized the story being adapted rather than the novel *per se*, a fact that is unsurprising given the adapted stories' prominent use in theater. Through the 1950s, novels' influence on cinema continued to be unrecognized in advertisements even as the practice of adaptation continued. Only in 1962 was the novel being adapted given prominence; in this year, Usmar Ismail promoted his *Anak Perawan di Sarang Penjamun* as the first collaboration between authors and filmmakers. Recognition of the link between novels and their adaptations became increasingly mainstream in the 1970s, when three approaches to advertising adaptations: textual identification, visual identification with the source novel's original cover, and visual identification using idealized books. The former two approaches have remained in use into the 2010s, even as advertising techniques have transformed extensively with the rise of the internet.

Two implications can be drawn from this history of advertising film adaptations. First, the shifts in advertising techniques mentioned above suggest a shift in audience recognition of the practice of adaptation itself. When the practice of adaptation first emerged in the 1920s, and even through the 1950s, audiences were frequently not familiar with the novels being adapted. As such, although the novels adapted were predominantly popular ones, for various reasons this readership was insufficiently broad for recognition of novels in advertisements to be seen as efficient or successful. With the expansion of popular literature in the 1970s and the phenomenal growth of the Indonesian publishing industry in the 2000s, which coincided with increasingly frequent adaptation of novels to film, audiences became more familiar with the practice of adaptation. Consequently, explicitly connecting source novels and film adaptations became seen as a more efficient advertising technique. The mechanisms behind this phenomenon can be explored through further research. Second, this discussion has shown that study of adaptation should be about more than the textual transformations that occur when novels and other media are adapted into films. During the practice of adaptation, more happens than simple textual transformation. The decision to adapt a novel informs the entire creative process. Novels are selected for adaptation. Production rights are acquired. Advertisements are produced. Novels are re-issued. All of these stages of the creative process, and many more, can be explored for a greater understanding of adaptation as it really is: a dynamic practice involving the entire film production process.

Pandangan novel ke film juga dipengaruhi oleh proses produksi. Dalam proses produksi karya sastra tentunya ada proses humanitas. **Suwardi Endraswara** menguraikan dalam artikelnya yang berjudul *Dehumanisasi Sastra* bahwa pernyataan itu menyajikan tujuan yang patut dipuji, namun hal itu juga sama sekali mengabaikan nilai kemanusiaan. Padahal, pada saat kita melihat meningkat dehumanisasi di masyarakat, fokus yang lebih besar pada ekonomi, lebih mengandalkan pada teknologi, dan semakin melekatnya barang - barang material. Sastra banyak menyajikan aspek-aspek humanisme. Yakni nilai spiritualitas yang menghaluskan karakter. Sayangnya hal tersebut sering kalah dengan tuntutan material yang bersifat instan. Sastra tampaknya bahan yang memuat kemanusiaan. Sastra dapat dihadirkan untuk membendung dehumanisasi. Sastra yang memuat humanitas menjadi pilar penting bagi preventif dehumanisasi. Dehumanisasi adalah memrosotnya nilai kemanusiaan. Padahal kemanusiaan semakin penting bagi kesejahteraan individu dan kolektif kita. Humaniora dapat membantu kita belajar mengelola, bagaimana cara menggunakannya. Fokus pada ekonomi itu tidak jahat, asalkan ekonomi tidak mengundang keserakahan. Bila keserakahan muncul, dehumanisasi berhamburan, sastra perlu berperan. Salah satu penyair favorit bernama Edmund Spenser, telah mengajarkan bermain. Peran memalukan dalam penindasan Elizabeth terhadap negara Irlandia. T.S. Eliot, seperti banyak penyair lainnya, pernah memanipulasi humaniora untuk memajukan usaha mereka. Tidak cukup untuk mengatakan bahwa kita perlu mempelajari humaniora, melainkan butuh tindakan nyata. Sastra memiliki peranan penting untuk menyemaikan aspek humaniora kepada manusia. Jika kita hanya membuat kemanusiaan dengan model hafalan belajar, maka kita

akan mengenyam jaman pembebasan. Bagaimanapun, humaniora adalah salah satu hal yang membuat manusia lebih bebas. Konsep humaniora memang menghadirkan sejumlah masalah. Yang jelas dalam humaniora ada pengertian samar-samar tentang. Terlalu sering kita hanya menyamakan konsep dengan yang terkait tapi persoalan historis. Istilah yang sangat berbeda "kemanusiaan" dan "manusiawi," dan kita cenderung memikirkan seorang humanis sebagai seseorang yang memiliki kualitas manusiawi tertentu.

2/

Humanis dengan kualitas manusiawi adalah sifat alami yang ada dalam diri manusia itu sendiri dengan dimensi yang terbentuk sebagai etika. **U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Humanisme dan Liberalisme dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal* bahwa etika profetik menekankan pada relevansi sastra keagamaan yang mendalam sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam penciptaan karya sastra. Semangat ini dianggap sebagai salah satu strategi potensial dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam tiap sendi kehidupan. Cerita rakyat dengan caranya sendiri mampu menjadi jembatan antara wacana dan implikasinya, antara penghayatan dengan implementasinya, dan antara nilai dan karakternya. Cerita rakyat dengan resapan di alam bawah sadar manusia, akan menjadi elemen pikiran yang menggugah emosi pembaca dan menciptakan karakter. Sebagai upaya dalam pelestarian budaya dan peningkatan karakter yang salah satunya terimplementasi dalam cerita rakyat pesisir Rembang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga cerita rakyat yang mengandung nilai humanisme dan liberalisme. Etika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Rembang yakni rendah hati, toleransi, adil, patuh kepada orang tua. Adapun etika liberalisme yakni cermat, kerja keras dan saling menolong.

Artikel di atas membuka ruang yang lebih luas lagi dalam pemaknaan nilai kemanusiaan terhadap karya sastra. Konsep ini menjadi tidak kering karena dapat dianalisis berdasarkan konsep keilmuan sastra. Sastra sebagai objek menjadi lahan yang dapat diolah dan diambil intisarinnya. Kearifan lokal juga terdapat dalam karya sastra. **Prof. Dr. Maryaeni** menguraikan dalam tulisannya yang berjudul *Local Wisdom dalam Sastra Indonesia* bahwa kearifan lokal merupakan elemen penting budaya dan masyarakat. Pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang cenderung hedonis tidak berjalan sempurna dan sesuai dengan roh nilai luhur tentu akan tersingkir, meskipun hedonism sudah merambah ke seluruh lapisan. Peran kearifan lokal sangat besar dan kuat dalam menentukan arah kebijakan pengambil keputusan dan pembangunan masyarakat. Keberadaan kearifan lokal sering dengan kebudayaan masyarakat dan dapat digunakan sebagai landasan dan tumpuan setiap gerak langkah pembangunan di segala bidang. Pengambilan keputusan berdasarkan mufakat jauh lebih penting dari apa sistem apa pun.

Keberadaan kearifan lokal harus dipertahankan sebagai tonggak yang ada di dalam masyarakat. Hal ini harus didukung oleh peran organisasi dalam masyarakat. **Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.** menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *Peranan Organisasi Komunitas Sastra Untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra* bahwa organisasi komunitas sastra perlu memiliki kesehatan organisasi, penguatan organisasi, regenerasi kepemimpinan patron, dan model manajemen organisasi yang sesuai dengan kondisi komunitas dan zaman. Dalam mencipta karya sastra, sastrawan perlu berkapasitas sebagai sastrawan yang membumi, yang selalu respek terhadap kehidupan sosial budaya dengan segala problematikanya di lokal mana sang sastrawan hidup dan mengembangkan hidupnya. Sastrawan sebagai manusia adaptif-kreatif-reflektif-produktif yang menciptakan nilai, memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, karena sangat fungsional dalam merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra untuk peningkatan kualitas karakter manusia dalam masyarakat.

Penelitian tentang kearifan lokal sangat banyak yang bertujuan untuk mengangkat budaya dan nilai dalam masyarakat. Salah satunya adalah penelitian **Dr. Yunidar Nur, M.Hum.** yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah* mengungkapkan bahwa masyarakat Sulawesi Tengah amat beragam, bahkan membuahkan sastra lisan yang terkembangkan sejak nenek moyang hingga terlestarikan sekarang. Dalam hal ini, bentuk dan maknanya pun beragam. Dalam hal ini, jika ke Sulawesi Tengah, penikmat budaya akan mendapatkan (1) sastra lisan kayori, (2) sastra lisan dolanan, dan (3) sastra lisan tatangki. Ketiga bentuk sastra lisan itu memiliki makna dan manfaat berbeda, tergantung pada konteks situasi sosialnya. Pada kenyataannya, bagi orang-orang tua, dari kedukaan hingga kegembiraan, segenap sastra lisan itu turut hadir di tengah masyarakatnya. Seiring dengan itu, bagi para pemuda, sastra lisan juga hadir untuk pergaulan sesamanya. Bertolak dari uraian itu, saran yang perlu diberikan, yaitu eksistensi sastra lisan warga masyarakat Sulawesi Tengah perlu dipertahankan dalam bentuk pemasyarakatan dan pendokumentasian. Artinya, sastra lisan di Sulawesi Tengah patut disosialisasikan kepada generasi penerus, terutama dengan pentasan sesuai dengan situasi sosial yang berkembang. Untuk itu, dinas pendidikan di Provinsi Sulawesi

Tengah perlu mendokumentasikannya, bahkan mengintegrasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, sastra lisan Sulawesi Tengah dapat dikenali dan digemari masyarakatnya melalui tontonan sehari-hari, bahkan dipelajari melalui pembelajaran sastra di sekolah. Sejalan dengan yang dilakukan oleh **Mohd. Harun** dalam artikel yang berjudul *Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh* memberikan ruang mitos dalam sastra sebagai kekayaan lokal masyarakat pendukungnya yakni (1) mitos tentang padi di Aceh merupakan salah satu tradisi yang masih dipelihara secara turun-temurun sebagai sesuatu yang sakral, (2) padi dianggap jelmaan anak Nabi Adam yang dikorbankan demi makanan umat manusia, (3) berbagai jenis padi di dunia berasal dari bagian tubuh tertentu dari anak Nabi Adam, (4) para petani di Aceh diharuskan menyebut nama atau sebutan anak Nabi Adam pada saat menyemai dan memanen padi, (5) padi diyakini dijaga oleh makhluk bernama mani, (6) menjelang panen, padi harus dipetik sebanyak tujuh tangkai untuk digantungkan di rumah, (7) perlu dibacakan mantra saat padi disemai, ditanam, dan dibawa pulang, (8) padi pantang dilecehkan, dan (9) benih padi harus ditepungtawari sebelum disemai di sawah. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai mitos di Aceh. Hal ini penting mengingat sebagian cerita mitos dalam kebudayaan Aceh bertentangan dengan ajaran Islam.

Penelitian kearifan lokal lainnya diungkapkan oleh **Hadirman dan Ardianto Kusnan** dalam artikelnya dengan judul *Nyanyian Tradisional Kagombe untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna* mengungkapkan bahwa hasil penggalan data rekaman dan wawancara terkait pelaksanaan tradisi *kagombe* pada masyarakat Muna. Penulis menyimpulkan bahwa nyanyian pengobatan cacar ini telah dilaksanakan pada masa lampau. Nyanyian ini yang tuturkan telah lama ada pada masyarakat Muna di mana ditemukannya kata-kata arkais yang susah dicari padanannya dalam bahasa Muna, misalnya lirik-lirik *noaro-aro takono, lambatari-lambatari, simbbodu kamasuri*, dan sebagainya. Oleh karena teks ini, berisi nyanyian penyembuhan, maka sangat mungkin kata-kata tersebut berdaya magis. Meskipun dewasa ini pengobatan penyakit cacar telah mendapatkan perawatan secara medis, namun masyarakat yang masih meyakini masih tetap menggunakannya. Nyanyian rakyat *kagombe* masih bermakna pada masyarakat Muna sehingga memungkinkan masih hidup pada masyarakat pendukungnya. Makna-makna tersebut adalah (1) makna religius, (2) makna penyembuhan, dan (3) makna kedisiplinan). Terakait dengan penyakit ini, kajian ini memberi gambaran bahwa pengobatan penyakit cacar saat ini masih terbelah menjadi dua, yakni dunia medis dan dunia tradisional. Paling tidak sejalan dan beriringan antara dunia medis dan pengobatan tradisional. Dengan eksistensi yang demikian, memungkinkan nyanyian rakyat ini masih terus hidup pada masyarakat Muna. Kearifan lokal dapat memberikan solusi atas masalah yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan uraian **Dr. Fatmah AR. Umar, M. Pd.** dalam artikelnya yang berjudul *Local Wisdom and Cross Cultural Communication In Education Context* menuliskan kearifan lokal, komunikasi lintas budaya, dan pendidikan merupakan tiga sisi yang tak dapat dipisahkan. Kearifan lokal merupakan sisi dasarnya, komunikasi lintas budaya merupakan perekatnya, dan pendidikan merupakan bingkainya. Demikian juga dengan lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan fondasinya, pendidikan di lingkungan sekolah merupakan tiangnya, dan pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan semennya (perekatnya). Kedua, setiap kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh pemiliknya. Nilai-nilai itu di samping memiliki persamaan secara universal dan juga memiliki perbedaan. Untuk itu perlu dikomunikasikan secara humanistik. Ketiga, persamaan dan perbedaan nilai-nilai kearifan lokal dapat dikomunikasikan secara humanistik apabila cara berpikir, bertutur, dan bertindak antara satu dengan lainnya dilandasi oleh kecerdasan (1) spiritual, (2) bahasa, (2) visual, (3) logis-matematis (intelektual), (4) musikal, (5) kinestetik, (6) intrapersonal, (7) interpersonal, (8) naturalis, dan (9) eksistensial. Keempat, nilai-nilai kearifan lokal tertentu tak menutup kemungkinan terjadi perubahan (pergeseran, perkembangan, pamarjinalan, atau kepunahan) sebagai akibat dari proses difusi, internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, akulturasi, asimilasi, discovery, dan invention.

Ruang sastra semakin berkembang dengan menghubungkan karya sastra maupun tradisi sebagai bahan analisis berbagai bidang. Kearifan lokal masyarakat dapat diangkat dari sosial, politik, dan budaya. **Dr. I Made Suyasa, M.Hum.** menganalisis sastra lokal sebagai identitas dalam tulisannya yang berjudul *Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak* yakni pelisanan karya sastra dalam masyarakat Sasak dalam bentuk *bakayat* yang diproduksi oleh para seniman tidak saja sebagai sebuah karya yang estetis, namun dalam bidang nonsastra dapat sebagai dokumen sosial yang masih dapat kita saksikan sampai kini. Melalui *bakayat* masyarakat pendengarnya dapat belajar tentang berbagai nilai yang diungkap dalam bentuk pelisanan berupa tembang yang diikuti terjemahan dan penafsiran terhadap kandungan isi dalam karya sastra. Kehadiran *bakayat* dalam kancah seni pelisanan karya-karya sastra Melayu yang mewacanakan politik identitas ini muncul sebelum orang-orang bicara tentang diskursus politik identitas dalam disiplin ilmu sosial. Pembelaan, protes, dan perlawanan terhadap kelompok yang mendominasi kekuasaan memang telah

dilakukan melalui berbagai bentuk seni termasuk seni pelisanan karya-karya sastra yang digunakan dalam berbagai upacara adat keagamaan masyarakat Sasak. Istilah politik identitas dalam perspektif teoritis relatif baru, dalam karya sastra realisasinya telah muncul bukan saja pada karya tulis tetapi dalam pelisannya yang diikuti dengan penafsiran pun hadir dengan lebih menegaskan tentang wujud politik identitas. Berbagai tanda yang terdapat dalam karya sastra ditafsirkan secara terbuka dalam bentuk lisan tentang makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Keterbukaan teks dalam karya sastra tersebut membuat para tukang *bakayat* Sasak lebih leluasa dalam memberikan penafsiran yang terkait dengan tujuan perjuangan mereka dalam menjaga eksistensinya berujud politik identitas.

Analisis lainnya juga dilakukan **Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.** yang mengungkapkan dalam artikelnya dengan judul *The Conception of Divinity Among Ngaju The Adherent of Kaharingan in Central Kalimantan Based on Sacred Tales* bahwa harus diakui bahwa kajian tentang konsep keilahian orang Ngaju penganut Kaharingan ini dalam eksplorasinya tidak menggunakan pendekatan sastra, namun objek dalam kajian ini masuk dalam ranah sastra yaitu cerita-cerita suci yang diklasifikasikan sebagai sastra lisan. Setelah melalui proses pembacaan, pengklasifikasian dan penganalisisan maka kajian tentang konsepsi keilahian orang Ngaju penganut Kaharingan di Kalimantan Tengah dalam cerita-cerita suci ini ditemukan sebuah kesimpulan akhir yaitu bahwa teknik pembacaan terhadap konsepsi keilahian itu tidak dapat dibaca secara literal karena kita tidak akan mampu menemukan atau menangkap maksud dari konsepsi itu. Bagaimana kemudian kita dapat memahami dengan mudah konsep keilahian yaitu kita dapat menggunakan kajian antarteks atau intertekstualitas yaitu sebuah proses pembacaan dan pemaknaan dengan membandingkan atau mengabungkan dengan konsep-konsep keilahian baik dalam tafsir filsafat maupun yang terdapat pada budaya atau suku lainnya seperti budaya Banjar, Jawa maupun Sulawesi. Dari hasil telaah dalam kajian ini diperoleh sebuah gambaran nyata bahwa konsep keilahian orang Ngaju penganut Kaharingan bersifat dualitas, atau dualisme. Sebagaimana penggambaran keilahian *Raja Tontong Matanadau* dan *Kanarohan Taming Kabanteran Bulan* yang dikontraskan dengan *Bawin Jata Balawang Bulau* (Perempuan bermahkotakan emas) kedua merupakan representasi totalitas keilahian yaitu Tuhan yang berkuasa di alam atas yang direpresentasikan dengan matahari dan bulan berjenis kelamin laki-laki sementara perempuan direpresentasikan dengan sosok yang bermahkotakan emas yang bersemayam di alam bawah. Dualitas keilahian dalam penggambaran di atas bukan perbedaan yang bersifat terpisah yang berdiri pada kutub masing-masing, akan tetapi perbedaan dalam hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan yang bersifat saling melengkapi, dan terintegrasi satu sama lain. Dengan kata lain keberadaan yang satu tidak akan lengkap tanpa kehadiran yang lainnya.

Keberadaan sastra menjadi tidak lengkap jika tidak dihubungkan dengan humanitas dalam pengertian luas maupun lokal. **Wiwien Widyawati Rahayu** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam Primbon Pamiwahaning Ngagësang* bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap *Buku Primbon Pamiwahaning Ngagësang* karangan R.M.Ng.Tiknopranoto atau R.M. Diposoetarno dan dibantu oleh R.M. Soemantri Soemosaputro dengan menggunakan pendekatan wacana milik Teun van Dick. Pertama, buku primbon ini merupakan teks transformasi dari beberapa teks karya sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyebutan secara eksplisit di dalam teks primbon. Akan tetapi pengarang hanya mengambil beberapa informasi yang sejalan dengan kondisi saat buku ini dituliskan. Kedua, primbon ini merepresentasikan pola pikir masyarakat di masa primbon ini ditulis, yaitu tentang bagaimana mereka memandang dunianya. Ketiga, buku primbon ini merupakan usaha pewarisan budaya (pewarisan kecerdasan) dan nilai yang dilakukan oleh pengarang dengan tujuan agar ilmu-ilmu yang ditanamkan oleh leluhur untuk mengarungi kehidupan ini dapat lestari (tak lekang oleh waktu). Kajian terhadap naskah juga dilakukan oleh **Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko** dalam artikel yang berjudul *Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter* mengungkapkan bahwa terdapat berbagai lambang-lambang kekuasaan secara visual dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Misalnya : (1) mahkota, (2) payung emas, (3) naga, (4) istana, (5) simbol raja dan kerajaan misalnya pada lambang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, (6) burung merak, (7) burung garuda, (8) umbul-umbul, (9) pagar, (10) gunung, (11) trisula, (12) singgasana raja, (13) lampu kandhil, (14) bulan, (15) bintang, (16) keris, (17) kijang, dan lain-lain. Namun karena keterbatasan tempat, maka pada makalah ini hanya diuraikan lambang kekuasaan berupa mahkota, payung emas, naga, dan istana. Mahkota merupakan representasi raja. Payung melambangkan pengayoman, naga lambang kekuatan, dan istana sebagai representasi keagungan raja. Jika dikaitkan dengan konteks cerita, maka beberapa muatan pendidikan karakter yang terkait dengan kepemimpinan dan kekuasaan yang dapat ditemukan yaitu: pemimpin tidak boleh haus kekuasaan dan harta karena yang terpenting adalah tugas, tanggung jawab, dan kemakmuran untuk rakyat, pemimpin harus solutif, mampu mempersatukan perbedaan, memberi keteladanan, pemimpin harus mampu melindungi dan

menaungi semua rakyatnya, pergantian kepemimpinan seharusnya disambut dengan suka cita karena merupakan kesempatan untuk belajar ilmu baru dari pemimpin baru, dengan tanpa meninggalkan ilmu dari pemimpin terdahulu, pemimpin harus bijaksana, pemberani, tidak sewenang-wenang, mampu berfikir jernih, sabar, dan bijak, pemimpin harus memimpin dengan prinsip kasih sayang dan dan penuh maaf. menggambarkan istana Raja Napoli yang dikenal karena sifatnya yang penuh kasih sayang dan pemaaf, pemimpin harus mampu merubah kejahatan menjadi kebaikan, dan pemimpin harus mampu membuka hati para bawahan dan rakyatnya.

Selanjutnya dalam pembahasan naskah, **Arsanti Wulandari, S.S, M.Hum.** menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *Babad Ngayogyakarta HB IV-V A Picture Of Multiculturalism* mengungkapkan bahwa teks adalah “rumah” segala makna. Teks *Babad Ngayogyakarta HB IV-V* sangat menunjukkan potret masyarakat. Segala penyesuaian-penyesuaian yang terjadi sangat memperlihatkan proses budaya yang dialami masyarakat Jawa. Penyesuaian pelafalan dalam menggunakan bahasa Arab maupun Melayu, juga percampuran budaya dalam berbagai prosesi sangat menunjukkan karakter masyarakat Jawa. Konsep masyarakat Jawa yang *manjing, ajur, ajer* ternyata terlihat dalam teks ini. *Manjing* yang dapat dipahami sebagai bentuk masuknya masyarakat Jawa ke dalam budaya asing terlihat dalam cara masyarakat Jawa mencoba menggunakan bahasa-bahasa non Jawa (Melayu, Arab, Belanda) dalam teks. *Ajur* dapat dimaknai ketika masyarakat Jawa mencoba “cair” dengan budaya yang masuk yaitu dengan membuat penyesuaian-penyesuaian. Dalam konteks *Babad Ngayogyakarta HB IV-V* yaitu penyesuaian terhadap bahasa, maupun tata cara. *Ajer* yaitu ‘cair’ yang bisa dimaknai terjadi percampuran budaya yang terterima seperti misalnya pemakaian beberapa alat musik ataupun senjata dalam rangka penyambutan tamu. Teks mempunyai fungsi merekam ekspresi masyarakatnya terbukti dan konsep masyarakat Jawa yang terbuka dengan dunia luar pun terpotret. Masyarakat Jawa tanpa meninggalkan budayanya berusaha menerima budaya lain. Daya tarik sejarah Jawa juga dibahas oleh **Anung Tedjowirawan** dalam artikelnya *Literature and Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12th – 17th Century* mengungkapkan bahwa sastra dan kekuasaan tidak dapat dilepaskan dengan teks-teks historiografi tradisional Jawa di abad XII-XVII maupun kesastraan epik Jawa lainnya. Dalam *Kakawin Rāmāyana* dan *Mahābhārata* terdapat kisah perebutan kekuasaan yang dilakukan Kaikeyi atas tahta Ayodya milik Rāma, demikian pula terdapat perebutan istri dan kekuasaan antara Sugriwa – Subali atas Dewi Tara dan tahta Guakiskēṇḍa. Dalam *Mahābhārata* terdapat perebutan kekuasaan dan negara Hāstina oleh para Korawa – Paṇḍāwa. Dalam *Calon Arang* dikemukakan tentang terjadinya peperangan dua putra Airlangga (Erlangga), sehingga Kerajaan Daha dibagi dua, yaitu Janggala dan Panjalu (Kadiri) yang disertai “kutukan” dari Mpu Bhāradda bagi pelanggarnya. Pembagian Kerajaan Daha tersebut diperkuat oleh keterangan di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Di dalam *Pararaton* terdapat perebutan istri dan kekuasaan yang dilakukan Ken Arok atas Ken Dēḍēs dan tahta Tumapēl. Karena itu Ken Arok mengorbankan Mpu Gandring, Akuwu Tunggul Amētung dan Kēbo Ijo. Ken Arok kemudian meruntuhkan Kerajaan Daha (Kadiri) dari tangan Sri Śrēṅga Kertajaya (Dangdang Gēṇḍis), peristiwa ini menimbulkan perseteruan antara keturunan dinasti Kadiri dan dinasti Sri Rajasa Sang Amurwabhūmi (Ken Arok), yang berimbas pada keberpihakan penulis-penulis babad pada zaman Mataram yang rupanya lebih condong memihak Dinasti Kadiri. Di dalam *Pararaton* juga dikemukakan tentang pembunuhan Ken Arok oleh utusan Anusapati (putra Tunggul Amētung-Ken Dēḍēs) sekaligus Anusapati merampas kekuasaan atas Singhasari. Anusapati pun dibunuh oleh Tohjaya yang sekaligus merampas kekuasaan Singhasari dari tangan Anusapati. Tohjaya dibunuh oleh persekutuan Ranggawuni, Mahiṣa Campaka, Lēmbu Ampal, Panji Patipati yang sekaligus merampas kekuasaan Singhasari dari tangan Tohjaya. Pada zaman Raja Kertanegara (Siwabuddha), Raja Jayakatwang dari Kadiri menyerang Singhasari sebagai balasan atas kekalahan Sri Śrēṅga Kertajaya oleh Ken Arok. Namun, Raden Wijaya, sebagai menantu Raja Kertanegara segera melakukan balasan dengan merebut kembali kekuasaan Singhasari. Berbagai intrik diciptakan oleh Mahapati yang ingin merebut kedudukan sebagai patih *amangkubhūmi* dari tangan Mpu Nambi, dan dengan kelicikan, kecerdikan serta kelicikan akhirnya Mahapati dapat menyingkirkan Ranga Lawe, Lēmbu Sora, Mpu Nambi. Namun, Mahapati sendiri akhirnya ditangkap dan dibunuh di luar kota. Naratif perebutan kekuasaan oleh para tokoh di atas di dalam *Pararaton* dikemukakan secara sangat singkat. Di dalam *Kidung Harṣawijaya* dan *Kidung Ranga Lawe*, penyerbuan Raja Jayakatwang (Daha) ke Singhasari, yang mengakibatkan Raja Kertanegara tewas, maupun usaha perebutan kekuasaan Singhasari kembali dari tangan Raja Jayakatwang oleh Raden Wijaya dan para pengikut serta sekutunya dinaratifkan secara lebih panjang. Pemberontakan Ranga Lawe di dalam *Kidung Ranga Lawe* juga dinaratifkan lebih panjang dibandingkan dengan naratifnya di dalam *Pararaton*. Demikian pula tentang pemberontakan Lēmbu Sora yang berakhir dengan kematian, maupun kematian Mahapati di dalam *Kidung Sorāṇḍaka* dinaratifkan lebih panjang dibandingkan dengan naratifnya di dalam *Pararaton*.

Relevansi naskah dan humanitas dibahas oleh **Teguh Prakoso dan Venus Khasanah** dalam tulisannya yang berjudul *Relevansi Naskah Hikayat Kalilah dan Dimnah dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat* mengungkapkan bahwa berdasarkan paparan yang telah penulis lakukan terhadap HKD, khususnya “HSL” dan “HRBK” terbukti bahwa para pendahulu kita telah memikirkan perilaku-perilaku yang patut kita contoh, ataupun yang harus dihindari. Padahal mereka hidup ratusan ribu tahun yang lalu, tetapi kesesuaian nilai yang ditanamkan dengan kehidupan sekarang ini sangat berkorelasi. Pertanyaan yang muncul dalam permasalahan tentang bagaimana relevansi HKD dalam menata kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang terbukti sangat cocok. Sementara itu, kita patut bersyukur karena hingga saat ini masih banyak pihak yang memiliki kepedulian melestarikan naskah HKD ini sampai sekarang. Apa yang dilakukan oleh beberapa insitusi pendidikan tinggi di Indonesia maupun luar negeri untuk tetap memelihara naskah ini adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menggambarkan betapa dalam kehidupan ini banyak ajaran-ajaran kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan. Ada banyak relevansi antara apa yang digambarkan nenek moyang kita dengan apa yang terjadi saat ini. Kajian filologi juga terbukti dapat digunakan untuk merunut apa dan bagaimana mestinya manusia bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keaneragaman budaya lokal merupakan bahan analisis sastra dari timur sampai barat Indonesia. **Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D.** mengungkapkan estetika melalui artikelnya yang berjudul *Estetika Sastra Tradisi (Hikayat Deli) Peleraai Konflik Etnik di Tanah Deli* bahwa berdasarkan pemahaman estetika itu, pandangan-pandangan atau anggapan yang melalui teks HD di atas, menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat Melayu di Tanah Deli berinteraksi dengan puak/etnik dan bangsa yang beragam. Dalam berinteraksi masyarakat Melayu di Tanah Deli telah mendapat tantangan, bahkan tekanan-tekanan dari keadaan itu, tetapi karena keteguhan jiwa masyarakat Melayu kepada budaya dan adat-istiadatnya sehingga mampu diatasi. Kemudian dari sisi kewiraan penguasa Melayu pula, menunjukkan bahwa ia dapat menjadikan anggapan atau pandangan terhadap masyarakat Melayu ini untuk bersiasat dan berikhtiar. Bahkan, menjadi kearifan dalam menerima dan mengatur keberagaman di masyarakatnya, sekaligus menjadi kearifan bagi wira/penguasanya. Kesemuanya ini, tentu demi memperkukuh kewibawaan marwah dan martabat masyarakat. Tidak hanya itu saja, yang lebih penting siasat dan ikhtiar ini menjadikan system kesultanan Melayu di Tanah Deli lebih agung daripada yang lain. Keadaan inilah dalam pandangan Alexander Gottlieb Baumgarten dapat dikatakan sebagai kekuatan dimensi politis estetika HD. Akhirnya membaca dan memahami serta memaknai estetika HD sebagaimana diuraikan di atas, dapat dimaknai bahwa khalayaknya diarahkan untuk mencari faedah dari pesan-pesannya. Dalam konteks kekinian, apalagi menjelang pesta demokrasi dapat menghayati dan mengapresiasi estetika Melayu, khususnya perihal kebertautan dan rasa sepenanggungan sesama masyarakat Melayu. Walaupun pandangan, anggapan, dan siasat ini diceritakan beberapa abad lalu, namun pada konteks pendekatan estetika, setiap peristiwa mempunyai kebajikan bagi kehidupan dimana dan kapan saja. Kiranya, jiwa manusia Melayu di Tanah Deli yang ekspresif akan lebih subur, apabila mampu melogikan perasaannya baik di ranah budaya maupun politik. Sesungguhnya, memahami hasil telaah yang telah dipaparkan membuktikan bahwa teks cerita HD merupakan teks yang sangat khas dalam menampilkan estetikanya. Khususnya dalam melerai konflik etnik di Tanah Deli melalui mempererat hubungan dengan suku bangsa-bangsa dengan adat-istiadatnya. Estetika pada pada HD adalah lukisan masyarakat Melayu di Tanah Deli yang hidup dengan cita-cita, pandangan dunia, dan dengan sikap hidupnya di suatu masa. Ia dapat menjadi ikhtiar baik bagi masyarakat maupun suatu etnik atau bangsa-bangsa.

Selanjutnya masih budaya lokal di Sumatera Utara, **Jafar Lantowa, S.Pd., M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd., M.A.** menuliskan warna lokal Batak dalam artikel yang berjudul *Warna Lokal Batak Toba dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra)* bahwa dalam kajian antropologi sastra, jelas bahwa novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu merupakan novel warna lokal karena menampilkan berbagai permasalahan budaya lokal terutama dalam sistem kekerabatan yang ditampilkan melalui perkawinan *mangalua* yang menjadi tradisi masyarakat Batak jika kedua pasangan mendapat hambatan dari pihak keluarga. Proses *mangalua* ditampilkan dengan jelas mulai acara *manuruk-nuruk* untuk meminta maaf dan membayar denda adat, sampai pada *pasu-pasu raja* dalam memohon doa pemberkatan, sehingga kedua pasangan mendapat doa restu dari kedua kerabat. Melalui prinsip *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas *boru* dari pihak Jogal, *hula-hula* dari pihak si Boru Anting, dan *dongan sabutuha* dari kerabat ayah Jogal yang diutus untuk melaksanakan upacara *manuruk-nuruk* kepada pihak Raja so Haribuan. Sistem kekerabatan yang terbentuk adalah patrilineal yang berdasarkan keturunan garis ayah (laki-laki), sehingga anak laki-laki menjadi harapan bagi masyarakat Batak dalam meneruskan marga. Selanjutnya, sistem religi sebagai warna lokal ditampilkan melalui ajaran agama leluhur Batak Toba, yakni *Parmalim* yang meyakini Tuhan mereka adalah *Debata (Ompung) Mulajadi na Bolon*, penguasa langit dan bumi yang berasal dari arwah leluhur mereka. Selain itu, sebagian masyarakat Batak percaya kepada kesaktian mantra, dukun, dan makhluk halus yang dapat mendatangkan pertolongan bagi mereka.

Pemertahanan budaya lokal sebagai tradisi memberikan ruang humanitas. Tradisi itu sendiri sudah mulai jarang ditemukan di masyarakat. Salah satunya adalah artikel **Krisnawati, M. Hum.** yang berjudul *Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, Sumatra Barat Sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjungan* mengungkapkan bahwa pada dasarnya pantun yang merupakan sublimasi berfungsi sebagai *defence mechanism* ‘mekanisme perlindungan diri’ dari respons masyarakat terhadap pantun yang menyamarkan “sesungguhnya” pikiran dan perasaan penutur. Pada masyarakat *gemeinschaft* seperti kelompok etnis Minangkabau sesungguhnya memang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan bergunjing, gosip, dan sejenisnya sebagai bagian dari komunikasi antarmereka. Pernyataan para penutur berbalas pantun di Tabek yang menyatakan bahwa tradisi lisan itu merupakan ajang pembebasan dari bergunjing, dapat dilihat hanya sebatas retorika (lihat transkripsi dan terjemahan nomor 1.a dan 1.b). Isi kedua pantun yang berbalasan itu menceritakan perihal seorang istri yang merana karena ditinggal suaminya yang tergoda oleh janda, tentu saja hal itu termasuk wilayah gunjing. Hal yang patut dicatat pada tradisi lisan (pada umumnya folklor) adalah bahwa penuturannya tidak menimbulkan resiko perpecahan antarorang perorang. Tradisi kolektif ‘folk’ melindungi seorang penutur tradisi lisan dari tanggung jawab perseorangan. Sejalan dengan penelitian **Eva Krisna-Suprayogi** yang juga membahas tradisi Sumatera barat dengan judul *Tradisi Lisan Badampiang di Pesisir Selatan Sumatra Barat* menyampaikan bahwa Pelaksanaan *Badampiang* dilakukan untuk menghindari calon mempelai laki-laki (*marapulai*) dari rasa takut karena memasuki daerah orang lain. Ia perlu diantarkan atau dilakukan *dampiang* agar lancar dalam proses menuju ke rumah calon mempelai perempuan (*anak daro*) untuk melakukan ijab kabul. Selain itu, tujuan tradisi *Badampiang* adalah menyampaikan kata-kata perpisahan dan nasihat dari orang tua calon mempelai laki-laki (*marapulai*) kepada anak laki-laki yang akan meninggalkan rumah ibunya untuk membangun kehidupan baru bersama perempuan lain dan keluarganya. Pantun *Badampiang* dalam upacara pernikahan dituturkan dimulai dari rumah mempelai laki-laki, di jalan, hingga di rumah mempelai perempuan. Penuturan tradisi lisan *Badampiang* terwujud atas adanya unsur penutur, khalayak, tempat penuturan, waktu, suasana, dan alat bantu seperti pengeras suara. Fungsi sastra lisan dalam tradisi *Badampiang* adalah fungsi didaktif, fungsi religius, dan fungsi moral.

Selain tradisi lisan, masyarakat Indonesia juga kaya dengan tradisi batik. **Dr. H. Supana, M.Hum. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.** membahas legenda mitos dalam batik dalam artikelnya yang berjudul *Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi* mengungkapkan batik yang terdapat dan berkembang di masing-masing daerah di nusantara memiliki cirikhasnya sendiri-sendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan lingkungan alam sekitarnya. Batik yang berkembang di Jawa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keraton. Motif-motif batik yang muncul menggambarkan kehidupan dalam kerajaan, yaitu kekuasaan, keagungan, keteguhan, kepemimpinan, keluhuran, kemuliaan, kreativitas, keuletan, dan sebagainya. Motif wahyu tumurun dan wahyu kinasih juga kental dengan keraton karena wahyu merupakan salah satu aspek legitimasi dari kerajaan. Batik yang berkembang dipesisir yang banyak mendapat pengaruh dari Cina kandungan maknanya juga banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, misalnya keberuntungan, kemakmuran, kesetiaan, kesakralan, keberanian, keperkasaan, dan sebagainya. Agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Jambi dan Bengkulu mempengaruhi keberadaan batik di dua daerah ini. Pengaruh itu tampak dengan adanya makna filosofis yang dipengaruhi agama Islam. Pengaruh semacam ini tampak pada batik dengan motif kaligrafi. Batik Jambi dan batik Bengkulu (batik besurek) memiliki perbedaan dalam menyikapi kaligrafi dalam batik. Batik Jambi menuliskan ayat-ayat dari al-qur’an ke dalam batik. Sementara itu batik besurek tidak mengambil dari ayat al-Qur’an. Kaligrafi pada batik besurek berupa tulisan huruf Arab namun tidak dapat dibaca karena tidak menaati kaidah bahasa Arab. Meskipun terdapat perbedaan namun keduanya menunjukkan semangat untuk mendakwahkan Islam melalui batik dan memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Kondisi sosiobudaya dan lingkungan alam juga terpantul dalam batik yang terdapat di Kalimantan. Kepercayaan masyarakat etnis Dayak di Kalimantan mengejawantah dalam motif-motif batik yang nuansa etnikinya sangat mencolok. Kekayaan alam lingkungan Kalimantan yang muncul dalam motif batik memiliki kandungan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai masyarakatnya. Makna yang muncul dalam motif batik Kalimantan antara lain: kemandirian, tahan menderita dan cobaan, ketajaman berfikir, kecerdikan, kejujuran, keakraban, dan sebagainya.

Selanjutnya **Novi Anoegrajekti** juga membahas mitos dalam tulisannya yang berjudul *Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi* mengungkapkan bahwa tanda-tanda dalam Teks *Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan* menunjukkan konstruksi sejarah, mitos, konteks sosial, dan pemaknaan mempunyai peran sangat penting dalam menentukan pilihan tersebut. Hal itulah yang justru mengakibatkan identitas bukan saja *constructed* tetapi menemukan konteksnya. Pemilihan penanda identitas Using merupakan contoh bagaimana sejarah, konteks sosial, pemaknaan, dan kepentingan) memainkan perannya dalam konstruksi dan

pilihan penanda identitas. Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Pemaknaan *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan menunjukkan upaya orang Blambangan menyusun dan memaknai perjalanan sejarah rakyat Blambangan. Novel *Kerudung Santet Gandrung* menunjukkan sistem religi yang menempatkan kekuatan adikodratis yang diperlukan oleh manusia. Santet diperlukan untuk mempertahankan kecantikan dan melindungi dari gangguan roh jahat. Kekuatan adikodratis tersebut hingga saat ini masih terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya sebagai identitas budaya. Deskripsi ruang, waktu, dan peristiwa dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* menunjukkan latar sejarah Blambangan. Penulis sebagai bagian dari rakyat Blambangan menggambarkan sejarah mereka. Ruang, waktu, dan peristiwa direkonstruksi dan dimaknai oleh tokoh-tokoh novel tersebut secara bebas dan cair. Dalam pembahasan yang sama **Yanti Sariasih** menuliskan dalam artikelnya *Mantra Pengasih dalam Aspek Mikro dan Makro* bahwa Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang luar biasa. Kekayaan itu hampir dimiliki oleh setiap daerah. Sastra lisan lama berupa mantra dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis kekayaan tak benda yang masih bertahan hingga saat ini. Pada penelitian kali ini, mantra Ajian Jaran Goyan dan Ajian Semar mesem dikemukakan untuk kemudian dianalisis. Kedua mantra ini memiliki persamaan tujuan yaitu sebagai mantra pengasih memikat lawan jenis (*pelet*) dan penyebutan niat juga hampir sama. Pada mantra Ajian Jaran Goyan, unsur sugesti lebih menonjolkan kata-kata kias yang menandakan bahwa mantra ini memiliki khasiat luar biasa dan tidak terkalahkan oleh apapun. Demikian pula dengan mantra Ajian Semar Mesem. Perbedaan terletak pada unsur penutup dari kedua mantra. Pada mantra Ajian Jaran Goyan unsure penutup lebih menekankan pada sugesti untuk mendapatkan sesuatu dengan perantara bunti mantra itu sendiri, pada mantra Ajian Semar Mesem sang pengguna mantra lebih berserah kepada *gusti* (Tuhan, dalam manifestasi kejawen).

Mantra memiliki ruang mitos yang kuat dari sisi positif maupun sisi negatif terdandung sudut pandang masyarakatnya. Nilai sisi positif dan sisi negatif diuraikan **Septina Krismawati, S.S., M.A.** dalam artikelnya *Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan Pada Cerita-Cerita Legenda dalam Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* mengungkapkan bahwa pertama, kota Yogyakarta ternyata mempunyai sejarah yang cukup panjang sejak zaman kerajaan Pajang sekitar tahun 1500-an. Kedua, Kerajaan Mataram dan Ki Pemanahan mempunyai peran besar dalam perkembangan Yogyakarta hingga menjadi seperti sekarang ini. Ketiganya menjadi tonggak atau cikal bakal yang tidak bisa dihapuskan ketika seseorang akan menelusuri sejarah Yogyakarta. Ketiga, dalam cerita-cerita legenda yang dibahas mengandung berbagai nilai yang sangat baik dalam penanaman nilai dan perkembangan psikologis seorang anak. Hal itu karena pada dasarnya legenda yang merupakan bagian dari cerita rakyat selalu identik dengan bacaan anak-anak. Keempat ada lima nilai positif yang ditemukan dalam cerita-cerita legenda yang diteliti. Nilai-nilai itu adalah santun, berjiwa patriotisme, berwibawa, gigih, dan berani mengakui kesalahan. Kelima, ada satu nilai negatif yang ditemukan selain adanya nilai positif. Nilai negatif itu, yaitu mengambil hak orang lain. Ruang itu didukung oleh pendapat **Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.** dalam artikelnya *Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa* mengungkapkan bahwa dalam tradisi pengobatan dengan menggunakan hewan di dalam masyarakat Jawa digunakan berbagai jenis hewan yang terdapat di sekitarnya. Tradisi tersebut kemungkinan sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terancumnya resep-resep tersebut di dalam kitab primbon yang berasal dari ratusan tahun silam. Beberapa tradisi kemungkinan berasal dari luar budaya Jawa yang masuk ke dalam tradisi Jawa seiring dengan pergaulan masyarakat Jawa dengan masyarakat lainnya. Sebagaimisal pengobatan dengan hati unta, kadal Mesir, dan ramuan kobra. Penggunaan hewan dari masa lalu sebagian juga sudah tidak dikenal lagi seiring dengan punahnya hewan tertentu. Tidak ada dasar yang pasti (logika) mengenai pengobatan tersebut. Beberapa alasan dilakukannya pengobatan dengan hewan yaitu karena tradisi/ kebiasaan dan adanya unsur mistis. Logika yang lain ialah logika transisi, yaitu menganggap hal-hal yang ada pada hewan dapat diambil dan dimanfaatkan pada manusia dengan cara mengkonsumsi hewan tersebut. Logika ini cukup banyak ditemukan. Di antaranya pada pengobatan dengan reptil. Reptil yang pada umumnya berkulit kasar dan kuat dimakan dagingnya dengan harapan kulit kasar dan kuat tersebut membantu kulit manusia sehingga dapat terbebas dari penyakit kulit. Pengobatan dengan memakan daging kuda juga mempunyaia sumsi bahwa kuda yang kuat apabila dimakan dagingnya, maka manusia yang memakan pun akan ikut kuat seperti kuda. Pengobatan dengan hewan tampaknya dilakukan dengan suatu usaha coba-coba (*try and error*). Karena itu, untuk mengangkat model pengobatan ini menjadi model pengobatan standar tampaknya masih diperlukan penelitian lanjutan. Beberapa jenis pengobatan tidak lain adalah mengkonsumsi daging hewan yang lazim dilakukan masyarakat. Tradisi ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bentuk pengalaman eksotis dalam tradisi kuliner etnis yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.

Tradisi itu harus dipertahankan dengan melakukan pewarisan seperti yang diungkapkan **Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.** dalam tulisannya yang berjudul *Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara* bahwa berdasarkan uraian mengenai pembelajaran guritan yang dialami Saman, Arman Idris, Sumadi, Arman Jaya Gumay, dan Irvan Witarto, dapat diketahui bahwa telah terjadi proses pewarisan berupa pembelajaran guritan secara langsung dan/atau tidak langsung di antara ketiga generasi itu. Arman Idris dan Sumadi dan penutur lain segenerasinya belajar guritan kepada Saman dan Saman belajar kepada Cik Ait dan penutur lain segenerasinya. Proses pembelajaran itu menjadikan guritan lestari sampai sekarang. Guritan sebagai tradisi lisan berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan khalayaknya. Setiap perubahan khalayak berakibat terjadinya perubahan tuntutan yang berimbang pula pada terjadinya perubahan isi guritan. Sejak generasi Cik Ait dengan GRS-nya, generasi Saman dengan GJB-nya, sampai generasi Arman Idris, Sumadi, dan Arman Jaya Gumay sekarang, guritan tetap disampaikan dalam bahasa Besemah, dengan irama khas guritan, dan dalam bentuk prosa lirik yang terdiri atas beberapa bait, beberapa larik, beberapa kata, dan beberapa suku kata. Yang berubah hanya isinya, yang disesuaikan dengan tuntutan perubahan masyarakat Besemah. Proses pewarisan secara otodidak itu menjadikan guritan lestari sampai sekarang. Proses pewarisan guritan ini dapat dijadikan model pelestarian tradisi lisan lainnya di Nusantara. Selanjutnya **Uniawati** menguraikan dalam tulisannya yang berjudul *Pemertahanan Taenango Sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki* bahwa sastra lisan Taenango pada dasarnya adalah sastra lisan lama yang telah terdegradasi oleh zaman. Sastra lisan yang dituturkan dalam wujud nyanyian ini makin hari makin jarang dilantunkan sehingga hanya sebagian kecil generasi muda saja yang mengetahuinya, syukur apabila bisa menuturkannya dengan fasih. Oleh karena itu, upaya revitalisasi dengan melibatkan generasi muda perlu dilakukan. Kemasan sastra lisan Taenango harus dibuat sekreatif mungkin mengikuti alur zaman yang terus bergerak agar eksistensi Taenango mendapatkan pengakuan dari masyarakat penuturnya bahkan oleh kelompok masyarakat yang berada di luar budaya Tolaki. Pembahasan revitalisasi juga dibahas oleh **Siti Gomo Attas** dalam artikelnya yang berjudul *Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan* mengungkapkan bahwa tradisi sahibul hikayat sebagai transformasi cerita rakyat dari Timur Tengah berlangsung secara bertahap. Berawal dari peristiwa pembentukan masyarakat Betawi oleh kolonialisme yang bernama Batavia, lalu pembagian wilayah yang dikuasai oleh tuan tanah dan kolonialisme. Masyarakat Betawi mengalami penjajahan ganda. Masyarakat Betawi tengah yang dekat dengan organisasi dagang besar Belanda yaitu VOC, menciptakan masyarakat jongos yang haus kesenian. Maka hadirilah kesenian yang ditransformasi dari naskah-naskah Timur Tengah. Hal ini mengubah naskah yang dulu ditaruh di pesantren lalu hadir ke bentuk cerita rakyat yang dituturkan sekaligus mengubah fungsi cerita dalam naskah yang dulu dipelajari di madrasah berubah menjadi seni hiburan. Seni tradisi sahibul hikayat yang awalnya dipelajari di langgar dan madrasah, mengalami pergeseran makna secara bertahap, dari seni santri menjadi seni pergaulan, dan akhirnya menjadi seni hiburan. Lakon Hakim Siti Zulfah mengalami pergeseran dari bernilai relegius berupa pesan keagamaan berubah menjadi cerita yang dituturkan untuk hiburan seperti beberapa cerita lainnya untuk kembali kepada nilai kebaikan, yang pada awalnya kaya berubah jadi miskin, yang dulu sombong berubah menjadi insyaf. Sahibul hikayat di dalam pemaknaan kekinian yang dipentaskan Perkampungan Budaya Betawi dapat menjadi syiar agama dan penghampus rindu masyarakat betawi yang pernah mengenal sahibul hikayat masa lalunya ketika masih dibawakan oleh pencerita kondang seperti Uwak Zaid. Nilai dakwah yang dulu ditawarkan kini juga masih bisa dilihat cara pembawaan yang unik pada diri Ustad Miftah sang sahibul hikayat ketika membawakan cerita sekaligus kental berfungsi sebagai hiburan di Perayaan Lebaran Betawi di Setu Babakan pada tanggal 28 Juli 2017 lalu di Setu Babakan. Sebagai bentuk kebudayaan hibriditas sahibul hikayat tampak lebih jelas dengan konstruksi barunya. Adanya pengaruh budaya Arab yang mempengaruhi sahibul hikayat tampak dari cara pertunjukan sahibul hikayat dibawakan, yaitu bentuk dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kulturisasi budaya Betawi dari pribumi begitu kuat dalam Berbagai upaya yang dilakukan memiliki manfaat ganda. Pertama, memperkuat identitas Betawi sebagai bagian dari taman Nusantara. Kedua, menjadi ruang pengembangan industri kreatif yang berpotensi untuk mendukung pariwisata dan meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat Betawi ke depan dengan ciri identitas yang dikemas dalam tradisi sahibul hikayat.

3/

Sastra dalam humanitas harus dikaji dengan konsep teori untuk menemukan nilai yang terkandung di dalam teks sastra tersebut. pengkajian ini membutuhkan pemahaman untuk menjelaskan simbol, makna, dan konteks. **Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories* bahwa penggalian nilai budaya dalam

cerita pesisiran dimaksudkan sebagai upaya menuju proses pemahaman makna. Makna kebudayaan terkandung di dalam sistem tanda. Penafsiran atau pemahaman maknanya akan terus berubah, berkembang, dan berkelanjutan. Itulah hakikat budaya. Kemahiran menafsirkan atau memberi makna pada simbol-simbol atau sistem tanda bergantung pada tingkat intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Perbedaan penafsiran tidak harus menjadi sumber perpecahan. Ungkapan, “Perbedaan adalah rahmat” hanya akan bermakna bisa masing-masing mampu menjadikan yang lain sebagai sumber inspirasi, sumber energi kreatif dan produktif. Keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Pesisiran. Selanjutnya penelitian tentang nilai budaya juga dilakukan oleh **Yudianti Herawati, S.S., M.A.** dalam artikelnya *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Bau Harum Malam Kamis” Dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan)* mengungkapkan bahwa tradisi lisan yang berkaitan dengan sastra lisan, seperti cerita rakyat (*legenda, mite, dan dongeng*), cerita keturunan (*silsilah*) raja-raja, syair mantra atau puisi rakyat, serta cerita kepahlawanan (*sage*), dan pribahasa yang dimiliki komunitas sub-subetnik Dayak dan etnik Melayu dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur sangat berlimpah. Namun, tradisi lisan itu belum banyak mendapat perhatian dari masyarakat setempat sebagai salah satu produk folklor sehingga saat ini belum ada upaya melestarikan, apalagi menginventarisasi serta mendokumentasikan sastra lisan sebagai produk budaya. Oleh karena itu, untuk terus menghidupkan kembali unsur-unsur tradisi dan budaya lokal di Kalimantan Timur, perlu kiranya berkomitmen dalam merekonstruksi sastra lisan khususnya cerita rakyat di berbagai kalangan terutama sastrawan daerah setempat. Cerita rakyat bagi masyarakat Kutai Barat dan daerah lainnya bukan sekadar dinikmati dan dipertunjukkan saja. Akan tetapi, cerita rakyat merupakan aset budaya lokal yang dimiliki oleh komunitas sub-subetnik Dayak dan etnik Melayu sebagai salah satu produk folklor yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang perlu dilestarikan dan direvitalisasi. Nilai budaya dalam cerita rakyat “Bau Harum Malam Kamis” ini merupakan inti kebudayaan yang akan mempengaruhi hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Oleh karena itu, kajian ini perlu dikembangkan lebih lanjut secara lintas budaya sehingga dapat dikenali hubungan atau relasi budaya di seluruh wilayah Indonesia. Simpulan dari adanya relasi budaya tersebut akan mengungkapkan adanya satu akar budaya masyarakat Indonesia. Pada gilirannya, penelitian sastra lisan di wilayah Kalimantan Timur ini mampu membangun kesadaran kebersamaan lintas budaya yang diawali dari kesamaan produk budaya berupa cerita rakyat. Kesadaran itu merupakan modal bagi upaya membangun identitas keindonesiaan yang diyakini memiliki keberagaman budaya, serta memiliki hubungan dan kesamaan akar budaya. Selain itu, kajian sastra lisan di wilayah Kalimantan Timur ini mampu menunjukkan kekayaan budaya Indonesia dalam perpektif lintas budaya. Dengan melestarikan atau merevitalisasi kembali cerita rakyat, berarti masyarakat, baik pedalaman maupun pesisir turut menjaga warisan budaya Kalimantan Timur. Kehidupan orang Dayak juga dibahas oleh **Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum** dalam artikelnya *Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi Kana Inai Abang Nguak dalam Perspektif A. J. Greimas* mengungkapkan bahwa *Kana Inai Abang Nguak* mengungkap pandangan dunia orang Dayak Desa. *Kana* ini merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Dayak Desa yang dituturkan dalam bahasa ritual formal dengan cara dilagukan. Dapat dikatakan bahwa *kana* merepresentasi dan memproyeksi keinginan terdalam masyarakat Dayak Desa. Kajian naratologi dengan perspektif A. J. Greimas mengungkap struktur lahir dan struktur batin *Kana Inai Abang Nguak*. Pada tataran struktur diskursif, kajian ini mengungkap alasan mengapa langit dapat ditaklukkan oleh bumi. Pertama, langit bukan entitas yang sangat asing dengan dunia ini. Sekalipun ada perbedaan ciri dan cara hidup antara langit dan bumi, masyarakat Dayak percaya bahwa langit dan bumi diciptakan dan dihuni oleh leluhur yang bersaudara kandung. Konflik dan damai di antara anggota keluarga merupakan hal yang biasa, bukan hal yang luar biasa. Kedua, langit dan bumi memiliki tatanan dan aturan sendiri yang memungkinkan warganya hidup dengan aman dan nyaman. Tindakan langit menangkap para pemangku adat bumi adalah pelanggaran berat yang perlu mendapat perlawanan keras dari bumi. Itulah alasan yang sangat kuat bagi manusia untuk menyusun serangan dan perlawanan ke langit. Ketiga, menghadapi provokasi langit yang menyerang inti dan sumber aturan kehidupan manusia, segenap kekuatan bumi bersatu padu (manusia, hewan, roh, dan kesaktian) menyerang langit dan berhasil mengembalikan harmoni bumi.

Penemuan nilai menjadi penting untuk pembentukan karakter kemanusiaan. **Dr. Muliadi, M. Hum.** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lokal* bahwa cerita rakyat perlu digali secara terus-menerus kemudian disebarkan kepada para generasi muda agar mereka tahu bahwa nenek moyong kita dapat mewariskan bangsa ini kepada kita karena adanya nilai-nilai kepedualian antara sesama, baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Sang Penciptanya. Di samping itu, terjalannya nilai-nilai gotong royong di antara anak bangsa. Pada prinsipnya, gotong royong merupakan suatu sikap yang sangat positif karena pekerjaan yang sulit dapat

menjadi mudah dan pekerjaan yang berat dapat menjadi ringan, seperti apa yang dicontohkan oleh semut di atas bahwa dapat mengangkat benda yang lebih besar daripada badannya karena gotong royong. Selanjutnya **Yayah Chanafiah** juga mengungkapkan nilai dalam artikelnya *Nilai-Nilai Kemanusiaan di Dalam Karya Sastra Lama* bahwa masih terdapat anggapan yang menyatakan bahwa karya sastra Indonesia lama, termasuk di dalamnya karya sastra klasik, sulit dinikmati dan kurang bermanfaat. Bahkan keberadaannya dianggap ‘kuno’ dan tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat ‘kekinian’. Nilai-nilai humanisme dan intisari pembentuk karakter terungkap di dalam cerita-cerita *Mite Puteri Purung Kuan*, *Cerita Jibau Malang*, *Cerita Tuah Burung Merbuk*, *Cerita Anak Orang Miskin*, *Cerita Hikayat Putri Hijau*, *Cerita Hikayat Deli*, *Hikayat Wasiat Lukmanul Hakim*, *Hikayat Darma Tahsiyah*, *Hikayat Raja Jumjumah* yang muncul di antaranya tentang kasih sayang, penghargaan, perlunya kerjasama, saling berbagi, saling menanamkan nilai-nilai moral, saling mengingatkan dengan ketulusan hati, saling menularkan antusiasme, mengajari dengan kerendahan hati, saling menginsiprasi, serta saling menghormati perbedaan. Sastra Melayu Klasik ternyata berisi berbagai ajaran, seperti pendidikan, moral, etika, sopan santun, sehingga dinilai cukup ‘ampuh’ sebagai media untuk meningkatkan literasi karena isinya ceritanya yang sangat bervariasi dan juga menarik.

Literasi merupakan salah satu proses konkretisasi nilai yang ada dalam karya sastra. Penelitian konkretisasi nilai dilakukan oleh **Dr. Herman Didipu, M.Pd.** dalam makalahnya yang berjudul *Leningo, Sastra Humanitas Dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-Nilai* menjelaskan bahwa sastra lisan Gorontalo *leningo* mempunyai dua karakteristik utama ditinjau dari aspek bentuk dan isinya. *Pertama*, ditinjau dari aspek bentuk atau tipografinya, *leningo* berbentuk puisi lama karena masih terikat pada konvensi lama seperti jumlah baris dalam bait, jumlah kata dan matra dalam baris, maupun persajakannya. *Kedua*, ditinjau dari segi ini, *leningo* berisi kata-kata bijak yang dapat dijadikan panduan atau tuntunan bagi manusia dalam bertingkah laku, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan. *Leningo* bagi masyarakat Gorontalo sendiri memiliki kedudukan yang penting, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dalam konteks sosial, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra yang di dalamnya memuat pesan atau makna penting untuk mengatur setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks budaya, *leningo* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang tidak dapat dilepaskan dari tahapan prosesi upacara adat, khususnya upacara adat pernikahan. *Leningo* menjadi salah satu tahapan penting yang tidak dapat dihilangkan dalam prosesi upacara adat pernikahan. Sebagai salah satu ragam sastra humanitas, *leningo* mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai humanitas dalam sastra lisan *leningo* sebagai berikut. *Pertama*, menjaga solat. *Leningo* menjadi pengingat bagi mayoritas penduduknya yang beragama Islam, untuk terus memelihara solat sebagai tiang agama. *Kedua*, tidak sombong. *Leningo* mengajarkan manusia untuk selalu rendah hati dengan apa yang dimilikinya. Apapun yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya hanyalah titipan yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. *Ketiga*, amanah. Melalui *leningo*, para leluhur ingin mengingatkan para generasi penerus untuk selalu konsisten menjalankan adat dan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu. Para leluhur telah memolakan adat dan budaya, generasi mudah cukup melaksanakan dan melestarikannya agar tidak punah. *Keempat*, menghormati guru. Setinggi apapun pendidikan yang kita miliki, ingatlah bahwa semua itu tidak akan pernah kita miliki jika kita tidak pernah diajar oleh guru-guru kita terdahulu. *Kelima*, mengamalkan ilmu. Ilmu yang tidak diamalkan akan hilang dengan sendirinya bersama pemilikinya. Namun, ilmu yang diamalkan akan terus hidup dan dimanfaatkan oleh orang lain meskipun pemilikinya telah meninggal dunia. *Keenam*, saling membutuhkan. Setiap orang dianjurkan untuk saling menjaga dan saling menghormati agar hubungan sosial dapat terus terjalin. *Ketujuh*, berperilaku baik. Setiap orang haru selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas **Ni Wayan Sumitri** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context* bahwa the singing of the Balinese people especially *gending rare* is one of the oral traditions of Balinese society in the form of children singing plays. *Gending rare* loaded with the value of local wisdom is not only created only as a medium of entertainment but also as a vehicle for the enculturation of traditional values in the context of modern life that includes learning of language and literature, the introduction of the environment, and the inculcation of philosophical values and value-related advice social life. These values can be used as guidelines in behavior such as thinking, acting and behaving to overcome the challenges of present and future life. For example, social norms, solidarity as well as advice and advice that is universal which is still relevant in the context of the reality of modern life. Therefore, *gending rare* as a local culture should be preserved, reflected, and implemented its values in everyday life. **Muhamad Burhanudin, M.A. dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.** menguraikan dalam artikelnya berjudul *Imagery of Religious Humanism Syiir North Coastal of Central Java* bahwa syiir-syiir yang ditulis atau dilisankan oleh kiai dan santri yang tinggal di wilayah pesisir Jawa Tengah memiliki citraan humanisme religius yang cukup dominan. Syiir dapat

dijadikan sebagai wahana untuk merekatkan komunitas dalam kebersamaan, karena syiir biasa dilantunkan bersama di masjid atau musolla saat menunggu dilakukannya salat berjamaah. Melalui seni syiiran memungkinkan peleburan egoisme individu ke dalam kesadaran bersama. Syiir sangat efektif sebagai media pendidikan dan pengajaran nilai humanis dan religius. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena singir mengekspresikan nilai-nilai humanis dan religius, yakni pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spriritual muncul karena sebagian besar singir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan. **Dr. Silvia Rosa, M. Hum.** menguraikan dalam artikelnya *Menulis Kreatif Cerita Rakyat Minangkabau Sebagai Modal Pembentuk Karakter Bangsa* bahwa pembentukan karakter peserta didik di Indoensia harus melekat dengan nilai-nilai lokalitas yang terdapat di berbagai belahan pelosok tanah air. Keharusan itu demi untuk tidak mengasingkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai karakter budaya bangsanya sendiri. Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat Indonesia harus saling bahu membahu untuk tetap mendekatkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai budaya lokalnya. Pada tahap inilah, tulisan ini menjadi penting. Penyediaan sumber literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah yang berasal dari cerita-berita klasik milik bangsa Indonesia sendiri merupakan langkah penting dan strategis untuk memperkuat karakter bangsa. Gerakan seperti ini harus secara massif dilakukan di berbagai pelosok tanah air yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Alasan paling penting untuk mendukung gerakan ini adalah karena nilai-nilai pembentuk karakter bangsa itu tersimpan dalam khasanah cerita rakyat milik aneka suku bangsa di Indonesia ini.

4/

Ruang sastra dalam humanitas membentuk kontestasi yang dapat menjadi lahan dalam penelitian teks. Teks sastra menjadi kaya dengan simbolik yang harus dikaji. Kajian berikut ini membahas teks sastra dalam karya kontemporer yang mengungkapkan dari pembaca, pengarang, teks sebagai objek, dan semesta dalam karya tersebut. **Setefanus Suprajitno** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim* bahwa cerpen-cerpen yang dianalisis dalam makalah ini menunjukkan efek dari struktur patriarkal yang otoriter dalam masyarakat Singapura. Perempuan baik dari kelas menengah atas, seperti tokoh Aku dalam TWP dan Geok dalam COG, maupun kelas pekerja seperti Hellen dalam GMU dan Meenachi dalam TRB mengalami opresi dan objektifikasi akibat struktur patriarkal tersebut. Opresi tersebut dilakukan oleh baik negara dalam bentuk kebijakan yang diterapkan dalam masyarakat, maupun laki-laki dalam bentuk KDRT, baik secara fisik maupun secara psikologis. Sebagai dampak dari opresi tersebut, tokoh-tokoh perempuan mengalami objektifikasi. Mereka direduksi dari seorang manusia dengan subjektifitasnya menjadi alat atau objek bagi laki-laki untuk mencapai tujuannya. Sebenarnya mereka mampu menunjukkan resistensinya. Misalnya tokoh Aku dalam TWP dapat bersikeras tidak mau menjalani operasi sterilisasi, tetapi anaknya yang bernama Meng yang akan menanggung akibatnya, yaitu tidak dapat bersekolah di sekolah terbaik. Geok, tokoh perempuan dalam COG, dapat mengajukan gugatan cerai, daripada hidup dalam perkawinan yang semu, tetapi Geok bersedia berkorban demi karir suaminya dan masa depan keluarganya. Hellen, dalam GMU, bisa saja memilih keluar dari pekerjaannya demi menghindari pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya, atau melaporkan pelecehan tersebut ke polisi. Dia bisa saja menggugat cerai suaminya daripada menjadi korban KDRT. Meenachi dalam TRB juga dapat melaporkan KDRT yang dilakukan suaminya ke polisi atau menggugat cerai. Namun Hellen dan Meenachi tidak melakukan hal itu karena dampaknya akan dirasakan oleh anak-anak mereka. Bagi mereka, resistensi yang mereka lakukan memang akan membawa kebebasan bagi mereka. Tetapi tujuan utama mereka bukanlah kebebasan bagi mereka sendiri. Mereka bersedia mengorbankan diri mereka demi kepentingan anak-anak dan keluarga mereka. Awalnya mereka berharap bahwa kehidupan pernikahan mereka akan memberikan mereka kebahagiaan, tetapi harapan tersebut luruh selagi mereka mencoba memupuknya agar tumbuh. Kehidupan pernikahan yang mereka harapkan bisa melindungi mereka, justru menjadi perpanjangan tangan sistem patriarki yang melakukan opresi dan objektifikasi terhadap mereka. Selanjutnya **Dr. Nanik Mariani, M.Pd.** mengungkapkan dalam artikelnya berjudul *Flouting Conversational Maxim In Bernard Shaw's "Pygmalion"* bahwa the researcher can draw that she finds 32 conversations between the major characters, Liza and Higgins, which are considered to have the embedded conversational implicature. After finding the embedded meaning of the utterances, she defined the utterance in relation to linguistic form in terms of the flouting Grice's conversational maxim. The researcher finds that the utterances in *Pygmalion* are also flouting the four maxims. First, it is found 15 utterances that flout the maxim of quantity. While the

flouting of maxim of quality, she finds 6 utterances. Third, she finds 9 utterances that flout the maxim of relation. Finally, there are 15 utterances that flout the maxim of manner.

Arena dalam sastra memberikan interpretasi yang sangat luas bagi peneliti sastra. Hal yang perlu dilakukan adalah literasi terhadap teks dan konteksnya untuk mengkrystalkan nilai dan karakter dalam teks tersebut. **Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyanto** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi Indonesia* bahwa dari empat buah novel autobiografi yang dikaji ditemukan nilai kehidupan yang berkaitan dengan religiositas, cinta, nasionalisme, dan emansipasi. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut menjadi visi para sastrawan dalam menjalani kehidupan dan proses kreatifnya, yang tentu tidak terlepas dari berbagai konteks sejarah, sosial, dan politik yang dinamis. Melalui novel autobiografi yang ditulisnya, seorang sastrawan suara batin, emosi, ide, bahkan juga ideologi yang dianutnya dalam menjalani hidupnya, bahkan juga visi ke depan yang dicita-citakan. Ruang sastra dipandang sebagai bahan kajian drama peranakan yang dituliskan oleh **Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum.** dalam artikelnya berjudul *Perempuan, Strategi, dan Ambivalensi dalam Karya Drama Peranakan Tionghoa* mengungkapkan bahwa praktik penjajahan selalu menghasilkan kontak budaya antara kaum penjajah dengan kaum terjajah. Persinggungan budaya terjadi karena praktik penjajahan selalu dilakukan dengan mendesentralisasi kekuasaan yang ada di pihak penjajah dan memberikannya kepada pihak elit terjajah. Tokoh-tokoh elit dari kaum terjajah selalu dimasukkan dalam lingkaran kekuasaan kaum penjajah agar praktik penjajahan dapat dengan lebih mudah dilakukan. Hal ini selalu memunculkan interaksi kaum penjajah dengan kaum terjajah yang selanjutnya memunculkan hibriditas, mimikri, ambivalensi dan resistensi. Terdapat banyak ambivalensi dan mimikri yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam teks drama *Karina Adinda*, salah satunya Karina yang memperlihatkan tindakan mimikri dari cara pikir dan gaya hidup. Cara pikir Karina banyak dipengaruhi oleh idealisme kaum Eropa, terutama mengenai kesetaraan hak hidup dan kemerdekaan individu, sehingga tindakan yang dilakukannya pun berdasar pada cara pikir tersebut, serupa dengan tindakan kaum Eropa pada umumnya. Sikap ambivalensi juga banyak diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam drama. Tindakan ambivalensi yang terlihat sama-sama menunjukkan sikap fluktuatif antara menerima dan menolak kebudayaan dari kaum penjajah. Tindakan salam yang Karina lakukan pun juga menunjukkan sikap ambivalensi ini. Di satu sisi Karina melakukan salam dengan meniru cara orang Eropa karena menurutnya dengan melakukan salam tersebut dia menghindari dirinya dari kesempatan dijajah dan direndahkan karena harus menyembah sang tamu, tetapi di sisi lain, meskipun tokoh Karina membenci penjajahan, dia tetap menirukan budaya kaum penjajah. Jika tindakan mimikri mewakili kesetujuan terhadap kesuperioritasan kaum penjajah, terdapat pula tindakan resistensi yang menolak gagasan tersebut. Resistensi dilakukan untuk menolak segala bentuk praktik penjajahan, termasuk tindakan tunduk pada gagasan mengenai kesuperioritasan kaum penjajah, dan perlu ditekankan dalam pernyataan ini bahwa kaum penjajah yang dimaksud bukan hanya kaum Eropa atau Belanda yang saat itu menguasai wilayah Indonesia, melainkan segala bentuk penjajahan seperti tradisi kebudayaan, sistem patriarki, rasisme, dsb. Resistensi terhadap kolonialisme dalam drama *Karina Adinda* dan *Cerita Satu Ibu Tiri yang Pinter ajar Anak* dilakukan oleh kedua tokoh perempuannya, yaitu Karina dan Raden Ajoe dan narasi tentang pemerintah yang korup yang diwakili oleh opsir polisi yang mau menerima suap atas kasus-kasus hukum. Adapun resistensi dalam drama *Karina* terhadap kolonialisme diperlihatkan dari berbagai tindakannya. Tindakan Karina menanyakan keputusan yang akan diambil Rennenberg kalau suatu saat Rennenberg jadi menikah dengan Karina merupakan salah satu contoh dari tindakan resistensi. Karina tahu bahwa terdapat pandangan secara umum yang memandang kaum terjajah memiliki status lebih rendah dari kaum terjajah sehingga jika Karina menikah dengan Rennenberg, Karina khawatir bahwa dirinya akan dipandang lebih rendah dari posisi Rennenberg yang merupakan orang Eropa. Tindakan Karina yang demikian merupakan usahanya dalam menolak pandangan umum yang menyatakan bahwa kedudukan kaum terjajah lebih rendah. Adapun dalam *Cerita Satu Ibu Tiri yang Pinter Ajar Anak* terdapat dalam inferiorisasi tokoh-tokoh pribumi seperti babau, jongos, kuli, dan petani.

Kajian naskah juga dilakukan oleh **Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyanto** dalam artikelnya yang berjudul *Absurdisme Khas Indonesia Dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer* mengungkapkan bahwa kesimpangsiuran nasib hidup yang dialami oleh tokoh Abu membuatnya jauh dari Tuhan. Abu terlunta dan mengembara dalam sebuah pencarian kebahagiaan hidup. Pengembaraannya ini berawal dari nasib buruk yang selalu diterimanya. Nasib buruk yang tak berkesudahan dalam hidupnya. Tokoh Abu mencari kebahagiaan dengan jalan mencari *Cermin Tipu Daya* yang ada di toko Nabi Sulaiman. *Cermin Tipu Daya* adalah cerita masa lampau dalam diri Abu yang diperoleh dari ibunya. Sejak saat itu Abu bertekad mencari *Cermin Tipu Daya* agar hidupnya bahagia. *Cermin Tipu Daya* adalah simbol atas perilaku manusia yang sangat buruk. Sebagaimana cermin yang mampu memantulkan bayangan di sekitarnya. Demikianlah, maka simbol *Cermin Tipu Daya* dimaksudkan oleh Noer untuk menggambarkan perilaku manusia yang penuh dengan keburukan. Jika manusia taat kepada Tuhannya maka akan diperoleh kebahagiaan. Jika manusia ingkar kepada Tuhannya maka ia akan memperoleh kesedihan hidup yang

dipantulkan melalui *Cermin Tipu Daya*. Naskah ini menggambarkan jejak-jejak absurdisme melalui tokoh Abu. Nasib buruk yang dialami oleh tokoh Abu menjadikan hidupnya tidak bermakna, tidak berharga, dan tidak berarti. Perjalanan hidup Abu ini merupakan penanda munculnya absurdisme dalam teks. Sementara di sisi lain, kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala eksistensinya merupakan anomali atas konsep absurdisme. Maka simpulannya, naskah Kapai-Kapai ini adalah jenis naskah absurd yang di dalamnya juga mempercayai keberadaan Tuhan.

Aspek humanitas dikaji berdasarkan point of view pembaca yang mampu untuk mengkonkretisasi makna. **Ahmad Junaidi** menuliskan dalam artikelnya *Between The Greed Of Commodity And Desacralization Of Passiliran Tradition In The Short Story Of "Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon" By Faisal Oddang* mengungkapkan bahwa cerita *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang bergulir lewat sudut pandang Lola, yaitu jasad bayi perempuan yang mendiami tubuh Tarra. Cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang memberikan gambaran tentang tradisi *Passiliran* yang dilakukan masyarakat Toraja dan permasalahan sosial terkait dengan keserakahan komoditas dan desakralisasi. Melalui kacamata sosiologi karya sastra akan tampak gejala-gejala yang berkesinambungan antara persaingan komoditas di sektor pariwisata dan hilangnya nilai-nilai sakral pada tradisi *Passiliran* berdasarkan cerpen. Lewat cerpennya juga, pengarang mengaitkan permasalahan yang kerap terjadi pada masa sekarang ini, yaitu MBA (*married by accident*). Cerpen ini membicarakan masalah MBA yang berimplikasi pada perihal komoditas dan juga nilai-nilai sakral pada tradisi *Passiliran* dan pohon Tarra. Adanya transformasi sosial masyarakat yang ada di dalam cerpen membuat masyarakat tersebut memiliki tendensi yang berlebih pada kepentingan materialistis. Akibatnya, spiritualitas yang mestinya dimaknai sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak penting. Situs-situs ataupun tradisi yang sifatnya sakral menjadi tidak terjaga kesucian dan kehormatannya akibat dirusak oleh kepentingan materialistis individu. Selanjutnya **Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.** dalam artikelnya yang berjudul *Aspek Humanisme dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah* mengungkapkan bahwa sesuai dengan hasil penelitian tersebut di atas, maka aspek humanisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan*, adalah manusia yang mengabdikan kepada keluarga, manusia yang mencari keadilan, manusia yang menghargai perbedaan pendapat, kritik terhadap manusia yang suka sewenang-wenang, dan kritik terhadap upah buruh rendah.

Konkretisasi makna untuk menemukan sisi kemanusiaan dalam teks diuraikan **Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum.** dalam tulisannya yang berjudul *Sisi-Sisi Kemanusiaan Doben Karya Maria Matildis Banda* mengungkapkan bahwa terutama tentang sisi-sisi kemanusiaan seekor kuda bernama Doben, maka dapat disimpulkan bahwa Doben adalah seekor kuda sebagai alat transportasi keluarga Martinyo. Doben sangat disayangi oleh keluarga Martinyo, kecuali Antonio. Sebaliknya, Doben sangat patuh, homat, dan melindungi tuannya. Kehadiran Doben untuk memperlancar dan melogiskan insiden dan alur cerita. Walaupun Doben adalah seekor kuda, tetapi Doben memiliki sisi-sisi kemanusiaan yang tinggi, bahkan melampaui kemanusiaan manusia. Sisi-sisi kemanusiaan yang dimiliki Doben tampak dari sifat dan perilaku Doben dalam mengabdikan kepada keluarga Martinyo. Doben adalah seekor kuda yang setia, hormat, patuh, dan dapat membela serta melindungi keluarga Martinyo, bahkan Doben mati karena membela tuannya. Sisi-sisi kemanusiaan yang dimiliki Doben harus menjadi pelajaran yang berharga bagi pembaca novel ini dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Penerapan Bourdieu dalam sastra dilakukan oleh **Sumiman Udu** dalam artikelnya yang berjudul *Modal Budaya Dan Modal Sosial Dalam Sastra Lisan Bhanti-Bhanti Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu* mengungkapkan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan rumah kecil kebudayaan Wakatobi yang menyimpan berbagai memori kolektif masyarakat Wakatobi. Salah satu memori kolektif mereka yang tersimpan di dalam tradisi *bhanti-bhanti* masalah modal budaya dan modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Di dalam teks-teks *bhanti-bhanti* terungkap dengan jelas yang menjadi modal budaya dan modal sosial masyarakat Wakatobi. Beberapa nilai budaya yang ada dalam tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi adalah kesucian yang hadir dalam prinsip hidup *tara, turu, toro* yang meliputi (1) kerja keras, (2) sabar, (3) tabah, (4) giat, (5) tanggung jawab, (6) tranparan, dan (7) ulet. Sementara nilai sosial yang dapat menjadi modal sosial hadir dalam konsep *pobinci-bhinciku kuli* yang kemudian dijelaskan dalam konsep sosial (1) *pomaamasiaka* (saling menyayangi), (2) *popiapiaraka* (saling memelihara), (3) *pomaemaaka* (saling menjaga kehormatan), (4) *poangka-angkataka* (saling menghormati). Nilai-nilai itulah yang akan menjadi modal budaya dan modal sosial yang harus ditumbuhkembangkan oleh masyarakat Wakatobi di dalam pembangunan Wakatobi dewasa ini, termasuk dalam pengembangan desa-desa wisata yang ada di kabupaten Wakatobi. Tentunya dengan ditunjang oleh modal budaya dan modal sosial yang diangkat dari budaya merekalah, yang akan menguatkan komitmen mereka untuk membangun Wakatobi desawa ini.

Gabriel Fajar Sasmita Aji dalam artikelnya yang berjudul *Naipaul's The Enigma Of Arrival In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization* mengungkapkan bahwa postcolonialism of the past is a paradigm of postcoloniality in preserving the ancestry identity as the main and significant part of the establishment of identity. Though it seems the easy way undergone, since the identity has achieved its final structure, there is at least one disadvantage dealing with it. The stigma of being inferior and colonized would be eternal because of the success of the ex-colonizer in putting it in the lower position. In other words, the fact of colonialism is historical and it's eternal because of its impossibility in recreating it otherwise. However, postcolonialism of the future gives emphasis more on the future and the past is considered as belonging to the realm of death. Pandanga kekuasaan dilihat oleh **Yohanes Adhi Satiyoko** dalam tulisannya *Anekdote Tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam Cerkak "Kursi" dan "Ledhek" Karya Krishna Miharja* mengungkapkan bahwa cerkak "Kursi" dan "Ledhek" karya Krishna Miharja yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa *Pratisara* adalah sebuah karya satiris terhadap fenomena dunia yang sering kita hadapi, yaitu ambisi kekuasaan dan pemerolehan ketenaran melalui jalan pintas tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkannya. Pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa kekuasaan dan mentalitas adalah dua hal yang saling terkait erat, dalam arti sebuah kekuasaan yang muncul dari dalam diri harus didukung oleh mentalitas yang kuat, sesuai dengan dunia sosial budaya tempat individu tersebut berkuasa. Dengan mentalitas yang baik, kekuasaan dari dalam diri akan berlaku dan berfungsi seperti seharusnya, serta bermanfaat bagi lingkungan sosial budaya tempat individu tersebut tinggal. Secara anekdotis dan absurd, Krishna Miharja mengemas "Kursi" dan "Ledhek" sebagai sebuah respon sosial budaya yang satiris terhadap lingkungan yang dijumpainya. Sebagai karya sastra yang merupakan produk sosial, maka gambaran kecil mengenai pemerolehan kekuasaan lurah melalui politik uang dan ambisi ketenaran seorang *ledhek* adalah analogi dari dunia sosial budaya yang lebih besar lagi, yaitu gambaran tentang masyarakat Indonesia, bukan lagi tentang masyarakat Jawa. Tulisan ini adalah sebuah evaluasi sosial tentang gambaran kemanusiaan melalui karya sastra.

Kritik terhadap teks sastra dapat dilakukan dari berbagai sudut. Salah satunya adalah ekokritik. **Wiyatmi** mengungkapkan dalam tulisannya *Ekokritik dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan* bahwa dari hasil penelitian terungkap bahwa melalui pembelajaran fiksi dengan perspektif ekokritik dan ekofeminisme di prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, tampak bahwa para pembelajar (mahasiswa) makin memiliki kesadaran ekoliterasi, sehingga makin kritis terhadap isu-isu lingkungan hidup yang terjadi di sekitarnya. Mahasiswa berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah fiksi (novel dan cerpen) yang mengangkat isu-isu lingkungan, yang dikenal sebagai sastra hijau. Selain itu, mahasiswa juga makin memahami pentingnya harmonisasi antara manusia dengan alam dan lingkungan, sehingga mereka juga terpanggil untuk ikut ambil bagian sebagai agen pelestari dan pemelihara lingkungan hidup. Selanjutnya **Dra. Yenny Puspita, M.Pd.** mengungkapkan pandangan hidup dalam artikelnya *Pandangan Hidup Tokoh Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme)* bahwa perempuan memiliki pandangan hidup, cita-cita, pengetahuan, pendirian dan pilihan keinginan. Pola dasar tersebut ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut persoalan (a) pandangan dan prinsip hidup serta cita-cita, dan harapan, (b) tanggung jawab, (c) konsep cinta kasih, (d) prinsip mengenai keadilan dan kebenaran, (e) keteguhan dalam menghadapi penderitaan, dan (f) perjuangan dalam meraih cita-cita. **Yusuf Al Arief** dalam artikelnya *A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God" (Written By Gita Sesa Wanda Cantika)* mengungkapkan bahwa there are three points that writer can conclude for analyzing the letter. Firstly, writer finds that there are four stages in the letter written by Keke is similar to the stages in which Indonesian prayers and most of the processes occurred in the letter are mental process means that the writer of the letter is more in wanting and wishing of things instead of doing some actions for a reason. Secondly, in her letter Keke wrote it in a real polite way and words referring to a begging that means she feels really lower in front of God. This feeling of lower owned by Keke also shown implicitly in her letter when none of the words she uses in the letter directly asks God to do what she wants and none of the words she uses is showing that she regrets God's fate on her. Thirdly, writer has assumption that Keke's family are quite religious since it is mirrored in her letter which are really contrastive with her condition.

Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena mengungkapkan identitas dalam tulisannya yang berjudul *Identitas dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* bahwa identitas diri JAI yang diwakili oleh Maryam sebagai tokoh sentral diberikan oleh diri subjek (dalam hal ini JAI) dan dari masyarakatnya. Keduanya berada di lingkungan yang sama sehingga satu sama lain saling mempengaruhi secara aktif dalam bertindak kekerasan maupun aktif menerima kekerasan. JAI sebagai subjek pasif hanya ditampilkan sebagai sosok subjek yang pasif untuk menerima tindakan masyarakat mayoritas, yakni 'Kaum-Islamis' sedangkan 'Kaum-Islamis' ditampilkan sebagai sosok subjek yang barbar meski beragama dan berpendidikan. Kedua kelompok

ini sama-sama tidak mengakui identitas lawannya. Akan tetapi, identitas dari JAI dan ‘Kaum-Islamis’ dapat berganti ketika subjek dari keduanya bersatu dan membuat identitas baru yang diwakili dengan kelahiran Mandalika dan pernikahan Fatimah. Selanjutnya harmonisasi sosial dibahas **Rianna Wati** dalam artikelnya yang berjudul *Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye* mengungkapkan bahwa harmoni sosial dalam novel-novel Tere Liye sangat mudah ditemukan karena unsur-unsur yang membangun cerita sangat berkaitan dengan hal itu. Konflik yang dimunculkan penulis kemudian diselesaikan dengan mempertimbangkan unsur harmoni sosial. Pascareformasi ketika Indonesia terlepas dari orde baru yang biasanya membendung media, novel-novel lahir dengan aneka ragam corak dan tema. Di antara tema cinta lawan jenis, kritik sosial, dan tema religi, ada juga tema novel yang menyisipkan motivasi hidup. Novel-novel Tere Liye sebagian besar dianggap sebagai sastra motivasi dengan tema-tema humanis yang banyak memberikan inspirasi. Harmoni sosial juga ditemukan dalam novel-novel tersebut sebagai upaya penulis untuk menjaga kestabilan bangsa yang memasuki era pascareformasi. Bahwa konflik di tengah masyarakat itu akan selalu ada, tapi bagaimana masyarakat menyelesaikannya dengan cara yang bijak sehingga terwujud harmoni sosial.

Suma Riella Rusdiarti dalam artikelnya yang berjudul *Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen Aku Peluru Ketujuh Karya Topilus B. Tebai* mengungkapkan bahwa setelah mendalami analisis yang dilakukan, maka dalam konteks pemikiran Terry Eagleton tentang sastra realis dan sastra pragmatis, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Peluru Ketujuh* memiliki ciri dari keduanya. Ciri pragmatis lebih menonjol dengan dominasi metafora dan simbol yang diwakili melalui narator dan fokalisor yang jelas memosisikan dirinya sebagai korban. Hal ini sejalan dengan pernyataan Topilus B. Tebai dalam pengantarnya, bahwa ia percaya sastra dapat menjadi media rakyat Papua untuk terus mengabadikan ingatan penderitaan (2017). Tidak hanya mengabadikan ingatan, tetapi Tebai juga mengajak “pembaca” yang menjadi sasarannya, yaitu generasi muda Papua untuk menerima realitas, kemudian berpikir, bergerak, dan mengubah (realitas itu). Hal ini memperjelas posisi narator dan fokalisor dalam kumpulan cerpen ini yang berjarak sangat dekat dengan posisi Tebai sebagai pengarang, yang menyuarakan *memoria passionis*. Posisi rakyat Papua sebagai korban yang berhadapan dengan Indonesia sebagai pelaku kekerasan struktural dan kapitalisme global yang merampas hak masyarakat Papua atas kekayaan alamnya. Dapat dikatakan bahwa antologi cerpen yang diterbitkan *Komunitas Sastra Papua* ini adalah gugatan generasi muda Papua untuk membangun identitas bersama, mengajak rakyat Papua untuk bersuara mengungkap dan membebaskan diri dari represi dan kekerasan yang dialaminya. Selanjutnya **I Made Sujaya** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia* bahwa novel *Jangir Bali* dan *Rumah di Seribu Ombak* merepresentasikan relasi antaretnik dan antarpenganut agama di Bali yang berlangsung harmonis. Keharmonisan ini dilandasi nilai-nilai humanitas yang menekankan pada kesadaran terhadap kemanusiaan dalam diri dan kemanusiaan pada orang lain, betapa pun berbeda secara sosial budaya. Tokoh-tokoh dalam kedua novel digambarkan memiliki karakter yang relatif sama, yakni sikap terbuka terhadap orang lain yang berbeda, kesediaan untuk memahami, menghormati dan mempelajari perbedaan itu. Kedua novel mencitrakan wajah Bali yang humanis dan multikultural. Sebagai praksis lintas budaya dalam konteks sastra, kedua novel memiliki kontribusi positif dalam memperkuat keindonesiaan yang berakar pada keberagaman.

Ira Yuniati, M.Pd. mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* bahwa perasaan intelektual tokoh utama Zahrana terlihat dari dirinya yang berhasil menyelesaikan studi pendidikannya dengan hasil yang gemilang dan ia pun berhasil meraih berbagai penghargaan yang bergengsi di level Internasional. Hal ini tentunya tidak hanya berhasil membuat bangga keluarga tetapi juga mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia. Perasaan kesusilaan dalam novel ini menggambarkan bagaimana Zahrana yang ramah, tidak mudah emosi dalam menanggapi pendapat orang lain. Padahal orang tersebut telah meragukan kemampuan yang ia miliki. Namun, Zahrana tetap menanggapi dengan senyuman, hanya ada dalam hati kecilnya ia akan membuktikan kepada temanya tersebut bahwa ia bisa dan ia akan membuktikan bahwa lulusan dalam negeri tidak akan kalah dengan lulusan luar selagi dalam diri ada kemauan untuk berusaha. Perasaan keindahan terlihat dari kekaguman Zahrana terhadap kampus Tsinghua University, Beijing China. Perasaan kekaguman yang dirasakan Zahrana tersebut membawa dampak positif karena ia berkeinginan untuk menyalurkan kemampuannya dibidang arsitektur untuk membangun keindahan yang sama di Universitas Mangunkarsa, Semarang tempat ia mengajar. Perasaan kemasyarakatan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, perasaan ini berhubungan dengan perasaan senang tidak senang yang berhubungan dengan hubungan dengan sesama manusia. Perasaan ini dapat bermacam-macam coraknya, misalnya benci atau antipati, senang atau simpati. Dari novel ini, terdapat perasaan kemasyarakatan yang dialami Zahrana ketika ia merasa kesal atau

benci saat warga tempat ia tinggal terlalu ikut campur dengan urusan keluarganya. Warga tersebut mengatakan Zahrana perawan tua tanpa mengetahui apa alasan Zahrana masih mengutamakan pendidikan dari pada membina keluarga. Tentunya hal ini menimbulkan rasa emosi dalam diri Zahrana. Perasaan harga diri berkaitan dengan kualitas diri seseorang yang dapat meningkatkan martabat atau kedudukan seseorang atau malah akan menghancurkan harga dirinya. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini, perasaan harga diri yaitu terjadi pada Zahrana dimana ia berusaha untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, meraih berbagai penghargaan dari luar negeri. Hal ini tentunya dilakukannya untuk menaiki harga dirinya dan keluarganya. Dia tidak mau kejadian yang terjadi pada ayahnya, yaitu dihina karena memiliki pendidikan yang rendah terulang lagi kepadanya. Inilah yang menjadi dasar awal mengapa Zahrana begitu gigih dalam meraih pendidikan setinggi-tingginya. Perasaan ketuhanan berkaitan dengan perasaan yang bertujukan kepada tingkah laku spiritual berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kisah cerita *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini, perasaan ketuhanan dapat dilihat bagaimana Zahrana bersyukur terhadap kemudahan dan kelancaran yang diberikan Allah sehingga ia dapat menyampaikan isi pidatonya dengan tepat, lancar, dan sempurna.

Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi membahas dalam artikelnya *Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's Wonder* mengungkapkan bahwa it can concluded that the 6 different narrations in *Wonder* by R.J. Palacio position inner and outer experience of August as the important things in August's psychosexual development as a disabled main character. Inner comes from August-self as a disabled person. This makes him aware and realize his own problem. Outer experience derives from his family and friends around him. As a disabled person August is scared about socializing with each other, until Via pushed and stood with him to face his problem he had never experienced before. His mother takes the important role in his development in mirror stage where August's mother is the best person to share all his burdens. His father plays insignificant role as Mr Tushman, the school's principal, seems to fulfil this role, especially at school. His friends at school like Jack and Summer also teach him the meaning of bestfriend. August then realized that school was not as worse as he thinks. He finally he enjoyed his school regardless from all the problems he faced. August feels that the support from his family and friends are significant as this creates his own meaning of wonder in his life. Selanjutnya **Irma Diani** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai* bahwa it can be concluded that humanity values in Serawai literature are about 1) ethics and morality, 2) social (partnership, cooperation, family relationship), 3) education, 4) philosophy (religion, customs, and social life, 5) entertainment, 6) esthetics. **Nanik Herawati** mengungkapkan dalam artikelnya *Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa* bahwa pemahaman tentang budaya dalam hal ini tentang bahasa dan sastra Jawa dapat dilakukan secara mendalam oleh masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan berlandaskan pada pengertian bahwa budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang dipelajari oleh masyarakat yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya maka peneliti berkeyakinan bahwa budaya akan terus berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Bahasa Jawa tidak lebih rendah bila dibandingkan dengan bahasa yang ada di seluruh dunia ini. Bahasa tetap dipakai dan dipergunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya eksistensi bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan sastranya. Bahasa daerah di Nusantara yang paling banyak penuturnya adalah Bahasa Jawa. Bahkan penutur Bahasa Jawa tidak hanya di wilayah Jawa namun juga di Sumatra, Kalimantan, dan berbagai wilayah Indonesia lainnya. Penutur Bahasa Jawa ada yang tinggal di mancanegara yakni Afrika Selatan dan Suriname, bahkan di Arab pun ada yang bisa bertutur dengan Bahasa Jawa dan Indonesia karena *saking* banyaknya haji Indonesia yang selalu aktif berinteraksi dengan masyarakat Arab. Manfaat mengembangkan bahasa dan sastra daerah bisa berupa rasa bangga akan Bahasa Jawa sehingga mampu memperkokoh budaya Jawa yang sekaligus sebagai penopang budaya nasional. Bahasa sebagai lambang dan identitas masyarakat penuturnya yang bermanfaat untuk berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berkesenian dan bersastra. Manfaat mengembangkan bahasa dan sastra yang lain yakni Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di dalam keluarga. Apabila dapat berbahasa Jawa dengan baik maka penutur itu akan dapat bersosialisasi dengan baik pula sehingga mampu meningkatkan kehidupannya secara lebih berkualitas. Bahasa dan sastra Jawa dapat memperkokoh budaya bangsa.

Ruang teks dianalisis untuk menemukan kekuatan dalam teks baik itu analisis gender dan inspirasi dalam humanitas. **Bambang Suwarno** mengungkapkan dalam artikelnya *Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif* bahwa salah satu masalah yang masih mengemuka pada saat ini adalah kesenjangan gender. Untuk mengatasi masalah tersebut, dipat dilakukan pencerahan dan diseminasi nilai-nilai gender progresif kepada warga, di antaranya melalui karya fiksi, termasuk cerpen. Nilai-nilai gender progresif dapat disampaikan melalui berbagai unsur cerpen, misalnya, (a) tema dan amanat cerita, (b) fakta

cerita, dan (c) sarana cerita, Cerpen berwawasan gender progresif dapat dikenali melalui seperangkat ciri, yang pada intinya memperlihatkan peran gender yang bersifat lintas kelompok jenis kelamin. Sebuah cerpen berorientasi gender progresif dilampirkan, untuk menunjukkan bagaimana ciri-ciri tersebut terungkap dalam cerpen. Selanjutnya **Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.** mengungkapkan dalam artikelnya *Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik* bahwa batik sebagai sebuah produk seni budaya yang dimiliki suatu masyarakat tidak pernah lepas dari dinamika kehidupan masyarakat pemiliknya. Batik diilhami oleh tata nilai masyarakat. Di dalam masyarakat Jawa batik diilhami oleh kisah-kisah pendiri dinasti Mataram yang digunakan untuk mengungkapkan sejarah, harapan, cita-cita, dan rasa syukur. Ketika memasuki dunia Melayu, batik juga dipengaruhi tradisi yang terjadi di dunia Melayu. Sebuah kisah legitimasi tentang kerajaan Jambi dimunculkan dengan mengambil cerita Angsa Dua. Namun, batik Jambi tidak digunakan sebagai alat legitimasi karena batik Jambi merupakan batik milik rakyat. Ketika batik digunakan oleh etnis Tionghoa, maka munculah batik China yang terjadi di Lasem. Cerita dari tradisi China masuk seperti adanya burung hong, naga, dan kilin. Hal ini tidak lain sebuah ekspresi untuk menyatakan jati diri masing-masing. **Dr. Hendratno, M.Hum.** menguraikan dalam artikelnya *Dehumanisasi dalam Konteks Sastra Kontemporer* bahwa sastra kontemporer memberikan jawaban terhadap peristiwa kemanusiaan yang terjadi dengan memberikan jalan alternatif agar masalah kemanusiaan dijadikan suatu yang bersifat integratif. Masalah kemanusiaan juga menjadi masalah penting dalam sastra, karena sastra merepresentasikan kehadiran persoalan kemanusiaan tersebut secara komprehensif. Sastra juga menjaga kewibawaan nilai-nilai kemanusiaan yang tercabik-cabik oleh kekuasaan politik dengan membeberkan dalam karya-karya sastra seperti yang dilakukan oleh Ayu Utami, Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, dan sebagainya. Di bidang puisi juga terdapat kontribusi yang sangat besar yang diberikan oleh WS Rendra, Supardi Djoko Damono, Emha Ainun Najib, dan sebagainya. Karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang tersebut adalah jawaban terhadap adanya pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan dan berbagai dimensi, sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Nilai-nilai kemanusiaan dijadikan referensi utama bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra yang bermutu karena semua dimensi kemanusiaan dapat dijadikan sebagai objek penceritaan yang menarik. Pemerkosaan, perebutan hak hidup, kekerasan rumah tangga, perdagangan manusia, pelecehan seksual, dan sebagainya adalah jenis-jenis negasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan ini bersifat universal, karena tidak hanya dapat ditemukan di Indonesia saja melainkan dapat juga ditemukan di tempat lain di muka bumi. **Masfu'ad Edy Santoso, Sri Mulyati, dan Tri Mulyono** melihat estetika dalam sastra dalam tulisannya *Estetika Bunyi Pada Kumpulan Puisi Anak-Anak Andai Aku Jadi Presiden Karya Neva Zahrani* mengungkapkan bahwa pada kumpulan puisi anak-anak Indonesia karya Neva Zahrani yang berjudul *Andai Aku Jadi Presiden* estetika bunyi ditemukan pada aspek anafora, epifora, aliterasi, asonansi, dan sajak.

Effrina Yuricki mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel The Lost Hero Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra)* bahwa dalam analisis struktural, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang iktibar keberanian menyelamatkan dunia. Hal itu dibuktikan dari sikap tokoh dan penokohnya dan juga tema persahabatan. Tokoh utama (Jason, Piper, Leo) dan penokohan mereka memiliki sikap berani menghadapi perang. Tema persahabatan berkembang menjadi iktibar keberanian yang relevan dalam pendidikan. Persahabatan ini menemukan kejelasan dalam tumbuhnya keberanian menyelamatkan dunia masing-masing tokoh. Dalam analisis situasi sosial pengarang, diperoleh fakta bahwa lingkungan sosial pengarang ternyata dekat dengan anak-anak. Kedekatan ini menghasilkan sikap pengorbanan. Pengarang berani mengambil risiko menjadikan kepenulisan sebagai bagian dari profesi yang ditekuni. Pengarang berani menyelamatkan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak-anak dengan profesinya sebagai penulis meskipun sulit dan terdapat segala rintangan dan ancaman dalam profesi yang ia tekuni. Dalam analisis sejarah dan budaya, diperoleh fakta bahwa bangsa Yunani berani mengungkapkan ide-ide dan menyelidiki sesuatu secara kritis, sementara bangsa Romawi berani mewarisi kebajikan dari leluhurnya. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa pada dasarnya sejarah dan budaya Romawi dan Yunani kuno sangat mendukung lahirnya cerita *The Lost Hero*. Hal itu terlihat makna disiplin diri dalam konteks sosial budaya terlihat di dalam sejarah Romawi dan Yunani yang berkompetisi untuk maju melalui disiplin dengan keberanian yg dimiliki untuk menyelamatkan dunia dan memajukan dunia. Dari hasil penelitian ini, hendaknya para pendidik dan peserta didik dapat menjadikan penelitian ini sebagai model pengembangan kajian sosiologi sastra dengan cara melakukan penelitian lebih lanjut (sastra kontemporer). Hasil penelitian ini berupa iktibar keberanian menyelamatkan dunia yang dapat dikembangkan menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan karakter yang bersumber pada karya-karya sastra. Sehubungan dengan itu, para pendidik dan peserta didik hendaknya menggali iktibar dalam novel ini. Selanjutnya **Fatchul Mu'in** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Violence Represented In Indonesian and American Literatures* bahwa based on the discussin above, it can be concluded that: (1)

the cultural behaviour of Indonesian Chinese in Indonesian novel is represented through cultural violence, and (2) the black man as the representation of Black people (African-Americans) was always in a dilemmatic condition leaving him without any options. Whatever both Indonesian Chinese and African American chose (1) will have negative consequences, (2) the struggle for 'equality' through will result in a 'tragic fate', and (3) the novels reflected that both faced the different treatments in education, employment, and in political opportunity, law enforcement/law protection, and in other sociocultural life.

Maria Botifar, M.Pd. mengungkapkan ideologi dalam karya sastra melalui tulisannya yang berjudul *Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme* bahwa Abidah El Khalieqy dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* ingin menyampaikan tentang pentingnya seorang perempuan memahami konsep dirinya. Konsep diri perempuan ini tidak berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin, namun pada hak-hak perempuan sebagai manusia. Upaya memanusiakan perempuan dalam novel ini terjadi secara lembut dan tidak frontal. Perempuan tidak bisa dengan dirinya sendiri menentang pemahaman budaya yang berlandaskan pada pemahaman agama yang keliru. Perlu perjuangan untuk menyamakan persepsi tentang keberadaan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Abidah El Khalieqy secara halus membangun konsep bahwa perempuan dapat diterima konsep dirinya melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengubah persepsi masyarakat tentang eksistensi perempuan. Pilihan-pilihan yang diciptakan perempuan akan menjadi alternatif bagi dirinya apabila ia sendiri yang menciptakan alternatif tersebut. Pemahaman budaya tentang perempuan adalah salah satu alternatif yang diciptakan masyarakat dan perempuan yang cerdas harus menciptakan alternatif lain yang sesuai dengan potensi dirinya. Kebebasan penentuan hak atas tubuh sendiri juga menjadi isu penting yang ingin dibahas oleh Abidah El Khalieqy. Selama ini perempuan menerima semua perlakuan laki-laki atas tubuh mereka tanpa memiliki pandangan lain bahwa mereka berhak atas keputusan tentang hak-hak atas tubuh dan reproduksi. Perlu komunikasi yang terbuka untuk menciptakan kondisi penghormatan terhadap hak atas tubuh dan reproduksi perempuan ini. Komunikasi ini akan tercipta dengan baik apabila telah terjalin kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. **Basori** mengungkapkan dalam artikelnya *Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values* bahwa karungut "Pancasila Turus Pambelum" merupakan salah satu wujud implementasi falsafah *huma betang* yang menjadi landasan perikehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Falsafah *huma betang* yang sangat bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan digambarkan melalui lirik-lirik ritmis yang menarik. Falsafah *huma betang* masyarakat Dayak Ngaju adalah kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*), artinya ada semangat persatuan, etos kerja, dan toleran yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama perbedaan itu dan berkompetisi secara jujur, sehingga tidak akan menjadi jurang yang memisahkan sekaligus menghancurkan. Hendaknya semangat filosofi suku Dayak itulah yang patut kita warisi dan junjung tinggi. Untuk dan atas nama kebersamaan di kehidupan yang lebih luas—di dalam mengelola *huma betang* yang lebih besar yang bernama Indonesia. Selanjutnya **Wawan Irawan and Irwansyah** mengungkapkan dalam artikelnya *The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study* bahwa radical ideology in poem "Nggahi Dana" in societies' game in Dompu regency: study of hermeneutics was concluded that poem "Nggahi Dana" in game of societies in Dompu has radical ideology concept toward societies in Dompu; those were, first, in poem "Nggahi Dana" created societies who have soul of appreciation, respect, sacrifice toward the guests who came in Dompu regency. Second, to create the loyal societies to God.

Teguh Supriyanto mengungkapkan dalam artikelnya *Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism And Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature* bahwa paparan di atas menginspirasi bahwa ternyata dalam sastra Indonesia modern dalam artinya yang luas berhasil meretas tradisi romantik dengan bersumber dan bersandar warna lokal (ideologi daerah). Inilah semangat ke-Indonesiaan yang pernah menggelora dalam dunia politik kita di awal kemerdekaan. Nah, teks-teks sastra Indonesia modern, sastra Jawa modern, dan sastra daerah lain yang dalam tradisi sastra berada di luar tradisi Balai Pustaka apakah tidak layak menjadi bacaan wajib di sekolah? Apakah berdosa jika kita mengajarkan anak-anak untuk "murtad" terhadap kolonialisme yang sampai sekarang masih membelenggu sastra kita? Ada baiknya pembelajar sastra mencoba mengkritisi gejala bahwa sebenarnya dalam sastra kita terjadi sambang rasa yang mampu mempersatukan keanekaan kita yang pada kurun lampau mampu mempersatukan tekad menjadi sebuah bangsa yang mandiri dan memiliki identitas. Selanjutnya **Ali Mustofa** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Statelessness And Unhomeliness In Nh. Dini's Pada Sebuah Kapal, La Grande Borne And Dari Fontenay Ke Magallianes: Issues In Transnational Marriage* bahwa aspects of statelessness and unhomeliness in Dini's three works [which are more precisely called as memoirs because they narrate more about her personal life, though that statement has not been proven to be fact but a strong force of fictionality]. Sri, in *On A Ship*, Dini in *La Grande Borne*, and Dini [again] in *From Fontenay to*

Magallianes are representations of the feeling of being stateless persons due to the marriage prison as well as the feeling of unhomeliness in the overseas, France. Uprooted from the roots of culture for being far away from family, home, and friends makes the characters of Sri, Dini, and Dini [or Dini herself] have to deal with alienation, discrimination, and humiliation as Indonesian citizen by her/their [the characters in the three novels] own husbands, to whom are of course considered poor and inferior to France. Being a stateless person for Nh. Dini in her novels: *On A Ship*, *La Grande Borne*, and *From Fontenay to Magaliannes* is more due to the cruelty and authoritarian attitude of the husbands, the arrogancy, and who are forcing the will of their own, and do not show respect for the women, for Sri, Dini and Dini in the three novels are considered as low creatures of a lower-class nation. Being unhomeliness has forced Sri, Dini and Dini in the works to "alienate" themselves from their own husbands to become stateless individuals and unhomeliness characters. The exile was ironically dramatic to bringing their own happiness because Michel and Bagus [the captains Dini have fallen for] still kept them "stated" and "liberated" them as "natural women" who are far away in an unhomey foreign country.

Selain kajian ideologi dalam sastra, **Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.** mengungkapkan adanya radikalitis dalam sastra yang dituliskan dalam artikelnya yang berjudul *Radikalitis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia* bahwa pertama, anak telah memiliki persepsi radikalitis dalam kehidupan sehari-hari yang muncul akibat bersentuhan dengan teman dan orang lain, kedua, anak menggunakan ucapan radikalitis dalam ujaran sehari-hari tanpa disadari oleh anak tersebut, dan ketiga, perilaku anak mencerminkan sikap radikalitis yang ditunjukkan melalui mimik marah, tangan menunjuk, tubuh menyendiri, dan berkelahi. Namun, tidak semua novel karya anak dapat dipakai sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SD karena banyak novel karya anak yang dibuat dengan asal-asalan. Guru perlu memilih novel karya anak yang ada berdasarkan (1) kompetensi dasar yang akan dicapai sesuai dengan konteksnya, (2) tingkat kesesuaian dengan perkembangan pikiran dan kejiwaan siswa, (3) mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa, (4) novel yang dipilih dapat menyenangkan dan menantang siswa untuk mengapresiasinya, dan (4) manfaat yang diperoleh sangat besar bagi siswa. **Sugiarti** mengungkapkan dalam artikelnya *Sastra Sebagai Mediasi "Tekstual" Kemanusiaan* bahwa peran sastra dalam masyarakat sebagai agen penciptaan hakikat kemanusiaan yang universal. Ia memegang peran penting dalam membentuk satu keutuhan dalam mencari nilai-nilai hakiki kemanusiaan dalam sebuah teks. Teks tersebut menempatkan manusia pada derajat kemanusiaan sebenarnya. Ranah sastra dalam bidang kemanusiaan dapat dieksplorasi melalui bangunan wacana (*discourse*) dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana penting untuk membangun makna. Realitas sosial sastra dijadikan sebagai sarana untuk membangun narasi-narasi kemanusiaan. Pada gilirannya sastra mampu merepresentasikan bangunan kemanusiaan yang utuh sebagaimana yang diharapkan pembaca. Peran pengarang sebagai penyampai pesan kemanusiaan memegang peranan penting. Ia sebagai kreator yang menempatkan kemanusiaan sebagai entri utama dalam mengeksplorasi gagasan/ide. Manusia sebagai subjek /pelaku dalam wacana sastra memiliki kontribusi yang utama dalam kerangka penyampai peran baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, keberadaan pengarang menjadi penting dalam mengkerangkakan pola pikir subjek pelaku sebagai pelaku utama dalam narasi cerita.

Ruang sastra sebagai media memberikan karakter humanitas seperti yang diungkapkan **Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.** dalam artikelnya *Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah* bahwa karakter positif pada tokoh-tokoh dalam cerita rakyat di tengah masyarakat multikultural PST, yakni *kebaikan, kebijakan, ketegasan, kesabaran, kepatuhan, keberanian, kepercayaan diri, kekhawatiran, kejujuran, dan kecerdasan*. Akan tetapi, ada juga karakter negatif yang patut diwaspadai dalam cerita-cerita rakyat di PST. Dalam pada itu, peserta didik perlu mengadopsi karakter positif sebagai bahan untuk mengembangkan karakter diri dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan itu, akan lebih elok bila pendidik dan orang tua turut memedulikan dan memilihkan pesera didik contoh-contoh multikarakter dalam cerita rakyat yang kontekstual berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, karakter positif multitokoh dapat dijadikan sebagai pengayaan pendidikan karakter pada beragam jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi, khususnya di PST. Meskipun begitu, karakter negatif yang juga melekat pada tokoh-tokoh cerita rakyat, terutama pada tokoh antagonis, perlu diwaspadai konteks ceritanya. Dalam cerita fiksi, kehadiran tokoh antagonis yang cenderung berkarakter negatif tetap diperlukan karena menjadi bagian dari keutuhan cerita. Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengadopsi atau mengadaptasi karakter tokoh, peran individu di lingkungan peserta didik (guru bahasa dan sastra Indonesia, orang tua, dan anggota keluarga yang peduli pada peserta didik, sastrawan dan sastrawati) perlu turut selektif pada segenap cerita rakyat yang dijadikan sebagai bacaan peserta didik. Adalah wajar bila dibiasakan, apalagi dibudayakan membaca cerita rakyat multikultur di PST sebagai titian membangun kekokohan dan ketangguhan karakter kearifan lokal dalam kehidupan nasional dan global. Pendapat ini

sejalan dengan uraian **Alexander Bala, S.Pd., M.Pd.** dalam artikelnya yang berjudul *Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup dalam Cerpen Wanita Pemecah Batu Karya Marlin Lering* mengungkapkan bahwa karya sastra apapun bentuknya, termasuk cerpen adalah karya yang di dalamnya mengandung aneka nilai kehidupan masa sekarang dan masa depan. Cerpen WPB karya Marlin Lering dengan tokoh Aku yang adalah sosok seorang mama telah mengajarkan berbagai nilai kehidupan, seperti nilai pengorbanan, kesetiaan, kerja keras, kesabaran, rendah hati, melayani, dan rela berkorban. Nilai-nilai kehidupan tersebut di atas amat relevan dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang penting dalam memilih, dan menerapkan bahan pembelajaran sastra tersebut. Pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk mengisi otak anak dengan pengetahuan-pengetahuan sastra, namun pembelajaran sastra dimaksudkan untuk mengasah hati dan budi siswa untuk lebih peka dan memiliki karakter yang kuat sebagai anak bangsa.

5/

Ruang sastra berkembang ke ruang sastra diaspora. Humanitas menjadi lebih lebih beragam dalam simbolik dan makna. **Jabrohim** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Dari 'Diaspora Sastra' Sampai Tema Kemanusiaan di dalam Antologi Puisi* bahwa tentu masih banyak contoh lain. Puisi bertema kemanusiaan, yang uniknya tema ini hampir selalu ditulis saat terjadi bencana. Bencana apa pun yang terjadi di negeri ini, terasa melukai hati dan kesadaran para penyair. Misalnya bencana alam seperti puisi pertama. Bencana alam berupa tanah longsor, banjir, gempa bumi, gunung meletus, kebakaran, tsunami, kekeringan dan sebagaimana yang senantiasa menghiasi negeri ini dan menimbulkan korban manusia-manusia tak bersalah menjadi masalah kemanusiaan yang nyata. Ini yang kemudian banyak diolah menjadi karya puisi. Kumpulan puisi yang berhubungan dengan penghayatan penyair tentang bencana gempa dan tsunami di Aceh pernah diterbitkan orang. Demikian juga kumpulan puisi tentang bencana gunung api meletus seperti gunung Merapi di Yogyakarta. Ada juga bencana politik yang merupakan bencana kemanusiaan yang paling menyakitkan hati para sastrawan, bahwa menyakitkan hati banyak penghuni negeri ini. Sebab bencana politik ini melahirkan banyak kekerasan, termasuk kekerasan maksimum: pembunuhan manusia atas manusia. Apa yang terjadi di Kalimantan dan di Sulawesi dan Maluku pasca reformasi, bencana politik yang agak mutakhir menunjukkan betapa korban kekerasan politik itu tidak mengenal umur dan jenis kelamin dan pekerjaan orang. Anak-anak, bayi, remaja, ibu-ibu, orang dewasa, orang tua menjadi korban kekerasan sampai kekerasan maksimum itu. Suasana anti kemanusiaan di tengah bencana politik dapat dibaca pada puisi kedua. **Adi Setijowati** juga menguraikan dalam artikelnya yang berjudul *Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri Majalah Penghidoepan Tahun 1925-1928 di Surabaya* bahwa karya sastra Tionghoa peranakan bersisi wacana tandingan pandangan Tionghoa terhadap budaya Belanda. Wacana ini dapat dilihat dari sudut pandang Tionghoa terhadap gambaran keseharin yang diceritakan dalam cerita-cerita ini rata-rata digambarkan mendua. Ada wacana dalam cerita itu orang-orang Tionghoa ketika menerima budaya Belanda (baca Barat) dengan berbagai kritisi dari budaya leluhurnya. Hal tersebut tampak dalam sikap dan budaya sehari-hari yang tergambar dalam cerita. Misalnya, wacana tentang perempuan Belanda yang digambarkan suka berdansa yang berimbas ke pergaulan bebas antara gadis dan jejaka muda Belanda. Dengan demikian, gambaran tentang gadis Tionghoa yang bertingkah seperti gadis Belanda yang sangat bebas, dipandang sangat tidak terhormat. Ada pernyataan dari dewan redaksi dalam salah satu edisi terbitannya yang menghimbau tulisan-tulisan dalam *Penghidoepan* supaya memberdayakan perempuan. Namun, banyak teks yang justru membicarakan sisi perempuan Tionghoa (yang berlagak seperti Belanda dengan "kebebasannya"). Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa karya-karya itu salah satunya berfungsi sebagai suatu ajaran bagi kaumnya dengan memberi contoh jelek yang tidak boleh ditiru. Gambaran perempuan yang bebas lebih banyak menciptakan kesengsaraan untuk laki-laki, meskipun laki-laki yang berbuat jahat juga mendapatkan balasan yang setimpal. Tampak adanya gambaran laki-laki dianggap sebagai korban perempuan yang tidak ideal (tidak bisa menyangga kehormatannya sebagai istri). Terdapat wacana tandingan (*counter culture*) yang menarik dari sudut pandang orang Tionghoa Peranakan yaitu lewat penggambaran perempuan Belanda yang mau mengubah jatidiri 'kebelandaanya' untuk menjadi istri sebagaimana yang dicita-citakan oleh lelaki Tionghoa, meski ditentang oleh keluarga besar dari kedua belah pihak (*Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa, 1926*). Dengan demikian, tampak bahwa ada usaha penguatan wacana bahwa budaya Tionghoa yang sebenarnya sebanding dengan budaya Belanda, meski kenyataan secara hukum Belanda mereka termasuk warga kelas dua. Wacana tandingan lain adalah wacana perdagangan (dalam *Tjoema Buat Satoe, 1927*) yang digambarkan bahwa perdagangan orang-orang Tionghoa, tidak kalah dengan perniagaan orang-orang Belanda. Sejatinya orang-orang Belanda mendapat banyak keuntungan dari naluri perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa. Dari wacana kehidupan sosial politik, tampak wacana umum bangsawan Jawa di zaman itu. Gambaran

bangsawan yang menjual harta warisannya adalah gambaran jujur masa itu karena kerajaan di Jawa telah dipecah kesatuannya oleh Belanda. Dari sini pula terdapat kesaksian bahwa kekuasaan bangsawan Jawa pada konteks itu sudah bergeser dan sedikit demi sedikit mereka mengalami kemerosotan. Dari gambaran keseharian yang terdapat dalam karya-karya itu dalam banyak hal yang dapat dibaca sebagai renungan alternatif bagi pendatang-pendatang urban dalam mempertahankan nilai, pikiran dan pilihan kelangsungan hidup terutama orang-orang Tionghoa peranakan.

Sance A Lamusu mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasa* bahwa jika mencermati uraian sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan soaial tokoh dalam novel Oeroeg yang dicerminkan melalui empat aspek relasi kekuasaan adalah orang Indonesia yang diperhadapkan dengan orang Belanda. Baik secara politis maupun intelektual, orang Indonesia hanya menjadi alat kesuksesan orang-orang Belanda atau orang Eropa pada umumnya, karena orang Indonesia secara intelektual masih terbelakang. Demikian pula dari segi kultural dan moral, orang Indonesia suka ikut budaya barat dibandingkan dengan budayanya sendiri. Dari segi moral, orang Indonesia lebih tidak bermoral dibandingkan dengan orang Barat. Selanjutnya **Jiko Vindhya Mega Wianto** mengungkapkan dalam artikelnya *Paradoks Lelaki Dalam Cerpen Laki-Laki Sejati Karya Putu Wijaya dari Tinjauan Feminisme* bahwa cerpen *Laki-laki Sejati* Karya Putu Wijaya Memiliki beberapa aspek yang menarik untuk dibahas. Mulai dari aspek feminisme yang ada dalam cerepen yang menggambarkan kedudukan jelek seorang perempuan dimata laki-laki. Kemudian hal itulah yang melatar belakangi sang ibu memiliki kesadaran yang ia coba berikan kepada anaknya bahawa perlawanan terhadap laki-laki bisa dilakukan dengan membentuk pribadi seorang perempuan menjadi lebih baik. Dengan menggunakan aspek feminisme yang ada dalam *Laki-laki Sejati* dapat juga dilihat bagaimana paradoks mengenai posisi seorang lelaki terhadap perempuan. Tujuan dari feminisme sebenarnya memungkinkan terbentuknya paradoks antara laki-laki dan perempuan, kareana hal tersebut menuntut posisi ataupun kedudukan yang sama anantara laki-laki dan perempuan. Tidak akan ada dari salah satu pihak anantara laki-laki dengan perempuan yang sejati berdiri sendiri. Lelaki akan disnggap sejati dari sudut pandang perempuan yang mau menerima dan membentuknya menjadi seorang laki-laki yang benar-benar sejati dimatanya. Begitu juga sebaliknya perempuan akan dianggap sejati dari sudut pandang laki-laki ketika perempuan itu bisa dihargai dan mau membangun bersama-sama hidupnya menjadi baik.

Refleksi sosial dalam karya sastra dibahas oleh **Ninawati Syahrul** dalam artikelnya yang berjudul *Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen "Pegawai Negeri Sipil" Karya Dien Wijayatiningrum* bahwa terbukti cerpen "Pegawai Negeri Sipil" karya Dien Wijayatiningrum memang mengandung kritik sosial yang dimunculkan dari percakapan para tokoh dan juga melalui narasinya. Cerpen tersebut merupakan cerpen sindiran mengenai perilaku masyarakat pada saat cerpen ini dibuat. Sindiran tersebut dapat terlihat dari unsur kritik sosial yang disisipkan dalam dialog tokoh. Kritik sosial tersebut mencakup perilaku masyarakat yang tidak baik misalnya, kritik sosial yang meliputi sebagai berikut, pertama, kritik sosial terhadap orangtua yang ingin memaksakan keinginannya kepada anaknya, kedua, kritik sosial terhadap perlakuan yang berbeda dari orang tua kepada anaknya, ketiga, kritik sosial terhadap uang suap yang diberikan orang tua dengan harapan anaknya diterima menjadi pegawai negeri sipil. Dengan kondisi ini, tentu saja semua orang yang mempunyai modal besar, mencari jalan pintas melalui berbagai cara yang kadang bertentangan dengan nilai kejujuran, misalnya dengan jalan suap dan sogok. Inilah hakikat yang sebetulnya ingin disampaikan pengarang sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya sebagai hakim sosial kemasyarakatan, sebagai simbol orang yang mengawasi dunia sekitarnya. Menurut penulis, penyampaian kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang tidak sulit untuk dipahami. Penggunaan kata yang mudah disertai karakter tokoh yang jelas menggambarkan kritik sosial, tersampaikan dengan baik. Kebanyakan, kritik yang disampaikan secara tersurat atau terang-terangan. Jadi, kritik yang terdapat dalam cerpen tidak mempunyai salah tafsir karena pengarang mengarahkan pembaca menuju kepada suatu kritik yang sama. **Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani** mengungkapkan dalam artikelnya *Fenomena Perkembangan Karya Fiksi Dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016* bahwa ulasan sejumlah penulis di berbagai media massa Indonesia pada 2016 setidaknya terhadap keempat novel yang dapat dianggap novel utama, yakni atas novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* (karya Yusi Avianto Pareanom), *Supernova: Intelegensi Embun Pagi* (karya Dewi Lestari), *Tentang Kamu* (karya Tere Liye), dan novel yang berjudul *O* (karya Eka Kurniawan). Inilah contoh atau semacam sampel atas ke-51 artikel yang mengulas terbitan 45 novel *anyar* (termasuk terjemahan) di sejumlah media massa Indonesia pada 2016. Tentu saja keempat novel ini tidak secara otomatis kualitasnya lebih baik daripada novel-novel lainnya. Masih ada sejumlah novel lain yang juga dibahas oleh sejumlah penulis resensi di media massa Indonesia selama tahun 2016 ini yang kualitasnya juga tidak kalah dengan keempat novel tersebut. Salah satunya misalnya novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra (terbitan Republika Penerbit, September 2015) yang dimuat pada awal tahun di *Republika* (edisi

3 Januari) ataupun novel *Ladu* karya Tosca Santoso (terbitan Kaliandra, 2016 tentang antropologi kopi) yang dimuat akhir tahun di *Koran Tempo* (edisi 31 Desember).

Nuriadi menguraikan dalam tulisannya yang berjudul *Sastra Sebagai Alat Perjuangan Untuk Menegakkan Nilai Humanisme: Studi Kasus Pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika Sebelum Abad Ke-20* bahwa sastra tidak hanya berbentuk karya yang bersifat fiktif dan imajinatif, seperti yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat, tetapi juga berbentuk karya yang bersifat nonfiktif dan argumentatif. Nah, konsep inilah yang ditemukan dalam makalah ini. Para tokoh Quaker menggunakan dua genre karya sastra yaitu nonfiksi (esai/pamflet, surat) dan puisi, di dalam menyampaikan ide-ide mereka dalam desiminasi nilai-nilai humanisme berupa kesetaraan, kebebasan/kemerdekaan, dan keadilan. Dalam konteks ini, para tokoh Quaker seperti John Woolman, John Greenleaf Whittier, Sarah Grimke, Angelina Grimke, dan Elizabeth Chandler, melancarkan upaya penegakan nilai-nilai tersebut dalam dua cara atau model perjuangan, yaitu publikasi karya-karya tulis/sastra secara intensif dan terjun langsung dalam gerakan antiperbudakan dan emansipasi perempuan pada abad ke-19 di Amerika. Upaya-upaya ini secara langsung dapat membangun sentimen masyarakat bahwa perbudakan dan subordinasi kaum perempuan adalah tindakan kejahatan yang sekaligus bertentangan dengan ajaran agama dalam perspektif mereka yang dikenal dengan Quakerisme. Dengan demikian, karya sastra tampak sangat dominan dan kontributif di dalam upaya mereka. Maka itu, sastra sesungguhnya dapat menjadi alat perjuangan bagi pencerahan dan penyadaran masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra berisikan ide-ide yang inspiratif seperti ditunjukkan dalam tulisan-tulisan para tokoh Quaker tersebut. Semua ini dilakukan oleh para tokoh Quaker sebagai wujud kebaktian mereka pada Tuhan, dan apa yang dikatakannya merupakan inspirasi dari Tuhan (Yesus Kristus) yang ada di dalam hati nurani mereka masing-masing. Sebagai dampaknya adalah tokoh Quaker yang berkarya semakin terkenal, Quakerisme dianggap sebagai agama baru, dan sentimen pada pelanggaran nilai humanisme semakin merebak. **Sari Wahyuni, Susetyo, dan Sarwit Sarwono** menafsirkan karya sastra dalam tulisannya yang berjudul *An Analysis Of A Novel 99 Cahaya di Atas Langit Eropa By Hanum Salsabiela And Rangga Almahendra By Using A Theory Of Hermeneutic Dilthey* mengungkapkan bahwa keseluruhan analisis hermeneutik dengan konsep Wilhelm Dilthey terhadap novel *99 Cahaya di Atas Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra menyimpulkan bahwa kedua pengarang bermaksud memberitahukan sejarah kejayaan Islam di Eropa kepada pembaca melalui novel yang mereka tulis. Dengan mengetahui sejarah kejayaan Islam, kedua pengarang berharap bahwa hal tersebut dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri umat Islam saat ini sekaligus mengubah frame pembaca selama ini bahwa ternyata kebesaran cahaya Islam pernah bersinar dan memberikan keberuntungan Eropa. Selain itu, kedua pengarang menyampaikan sejarah pasang-surut kejayaan Islam dalam novel tersebut sebagai pembelajaran umat Islam pada saat ini yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa mengetahui sejarah Islam sangat diperlukan oleh umat Islam saat ini dan yang akan datang. Sehingga dengan mengetahui sejarah Islam sebenarnya, umat Islam pada saat ini mampu bersikap sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya yang juga diterapkan pada generasi gemilang umat Islam pada zaman dahulu.

Rina Listia mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa* bahwa citra perempuan Islam sebagai hamba Allah yang direpresentasikan dalam penelitian merupakan perempuan Islam yang sangat patuh menjalankan perintah Allah SWT baik ibadah wajib maupun *sunnah* dalam rangka memperoleh ridho Tuhannya. *Pertama*, perempuan Islam menjalankan ibadah salat baik yang wajib maupun yang *sunnah* dengan khusuk, karena mereka yakin dengan salat, Allah SWT akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya. *Kedua*, Perempuan Islam juga taat menjalankan ibadah *puasa* baik yang wajib maupun yang *sunnah*, karena perempuan Islam meyakini dengan berpuasa dapat melatih diri untuk menahan hawa napsu yang tidak baik. *Ketiga*, membayar *zakat*, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, tapi dapat dipahami bahwa perempuan Islam suka berbagi kepada sesamanya seperti apa yang dilakukan oleh Ambu yang selalu memasak dengan kuah banyak agar bisa berbagi dengan tetangga. *Keempat*, menjalankan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima menjadi keinginan setiap ummat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Citra perempuan Islam sebagai hamba Allah hubungannya dengan sesama manusia atau *hablumminannas*, perempuan Islam digambarkan sebagai perempuan yang selalu menjaga hubungan antarsesama, diantaranya: (1) mampu mendahulukan kepentingan orang lain, (2) mampu berbuat baik terhadap sesama meskipun hanya dengan memaafkan kesalahan orang lain, (3) mampu berbagi dengan sesama dengan cara yang sangat sederhana sekalipun, (4) mampu menolong sesama dengan penuh kasih sayang, dalam bakti, cinta dan keikhlasan. Perempuan Islam sebagai anak yang sangat menghormati orang tuanya terutama ibunya, dia tidak sanggup menolak permintaan ibunya karena diyakini bahwa surganya berada dibawah telapak kaki ibunya. Sebagai isteri yang memiliki peran yang sangat besar terhadap ketenangan jiwa suami, mampu menjadi sahabat bagi suaminya, mampu menjaga rahasia suami, mampu mengatur keuangan keluarga

dengan baik. Sebagai seorang ibu, perempuan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena dia sudah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anak-anaknya hingga menjadi manusia yang seutuhnya, ibu adalah madrasah pertama bagianak-anaknya karena ibu adalah pembuka ilmu pertama bagianaknya yang sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan pola pikir anak-anaknya untuk menjadi generasi masa depan yang lebih baik. Selanjutnya **Dr. Dafirah, M.Hum.** dalam artikelnya *Mutual Respect (Sipakalabbirik), Mutual Warning (Sipakaingak), And Human Respect Each Other (Sipakatau) In Oral Literature "Didek" At Kepulauan Selayar* mengungkapkan bahwa didek sebagai karya sastra tradisional bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi menjadi media pembawa pesan dari leluhur kepada generasi muda. Secara langsung melalui teks-teks *didek* para leluhur menitip pesan agar manusia atau masyarakat pada umumnya menjaga sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengingatkan. Dengan demikian karya sastra terutama karya sastra tradisional penting untuk selalu dilestarikan dan kalau memungkinkan direvitalisasi dengan melihat kondisi kekinian. Namun, unsur kearifan lokal yang dikandungnya tetap harus terjaga agar dapat sampai pada generasi pelanjutnya. Representasi diuraikan **Siti Rukiyah** dalam artikelnya yang berjudul *Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung Dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik)* mengungkapkan bahwa nilai keberagaman ditinjau dari struktur sosial bahwa masyarakat Belitung hidup berdampingan dengan suku atau etnis lain secara damai dan saling menghormati. Nilai Keberagaman ditinjau dari sistem kepercayaan dan religiusitas bahwa masyarakat Belitung yang terdiri dari bermacam etnis dan suku bangsa dapat hidup rukun dan saling menghargai atas keberagaman yang ada. Nilai keberagaman ditinjau dari adat istiadat masyarakat terungkap bahwa dalam *Padang Bulan* tidak menimbulkan gesekan atau perselisihan. Mereka hidup dalam kebersamaan dan keteraturan sehingga tercipta suatu keadaan saling menghargai antaranggota masyarakat. Dalam novel tidak diceritakan mengenai adanya permasalahan yang timbul akibat perbedaan suku bangsa yang ada.

Fathiyatul Ummah dan Ahamad Junaidi mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Citra Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017* bahwa media menjadi salah satu alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentu harus bersikap netral. Khususnya koran lokal Malang Post. Dari beberapa analisis, ditemukan penulis atau wartawan menyampaikan berita pemerkosaan dengan cara membela korban dan menyudutkan korban.. Dari data yang dianalisis, sebagian besar penulis menempatkan korban diposisi yang tidak menguntungkan. Masih terdapat ketimpangan-ketimpangan sosial dalam menempatkan perempuan dalam berita pemerkosaan oleh surat kabar Malang Post. **Munarlis dan Fisnia Pratami** menguraikan dalam artikelnya *Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen Robohnya Surau Kami* bahwa dimensi keyakinan tokoh terlihat saat tokoh meyakini adanya Tuhan, surga, dan neraka. Dimensi praktik tampak pada ibadah shalat, zikir, membaca Al-Quran, dan mengucapkan kalimat Allah sebagai wujud ketaatan terhadap Allah. Tokoh mendapat pengalaman keagamaan berupa mendapat anugerah kekayaan alam yang melimpah dari Tuhan. Dimensi pengetahuan tokoh masih kurang dimiliki tokoh, hal tersebut terlihat saat tokoh tidak mengerti sebab ia dimasukkan ke dalam neraka. Dimensi konsekuensi muncul pada tokoh saat tokoh Haji Saleh mendapat hukuman dimasukkan ke neraka. Selanjutnya **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** menguraikan dalam artikelnya berjudul *Kontroversial Pemikiran H.B. Jassin dengan Para Sastrawan (Sebuah Analisis Melalui Surat-Surat H.B. Jassin)* bahwa suatu hal yang tak luput dari kejelian dan ketelitian Jassin adalah mendokumentasikan surat-surat baik yang ditujukan kepadanya maupun yang dikirimkan olehnya. Hal ini akan menarik perhatian kita karena dari usahanyalah telah terekrut surat yang ditulis olehnya kepada para sastrawan dan orang-orang yang berpengaruh selama jangka waktu 40 tahun sebanyak 246 surat. Surat-surat tersebut kemudian dibukukan dengan judul "Surat-surat 1943-1983" (Jassin, 1984). Sebagian surat-surat yang ditulis oleh H.B. Jassin mendeskripsikan pemikirannya yang bertentangan dengan para sastrawan. Pertentangan pemikiran ini tercermin melalui ejekan, sindiran, kecaman, dan saran-saran atas kekurangan karya sastra. H.B. Jassin adalah sosok kritikus yang menyatakan sesuatu secara gamblang terutama kemarahan dan keprihatinannya terhadap sastrawan. Disamping itu, isi surat tersebut mencerminkan gaya H.B. Jassin dalam menanggapi hasil sastra, perhatiannya terhadap perkembangan sastra, serta perjuangannya dalam membantu atau membela sastrawan.

Fungsi sastra diuraikan **Redyanto Noor** dalam makalahnya yang berjudul *Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban* mengungkapkan bahwa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahsyat sekarang ini, kebudayaan dan peradaban dihadapkan kepada keadaan krisis. Manusia kehilangan orientasi dan identitas kemanusiaannya, manusia kehilangan kendali atas sikap dan perilakunya karena meninggalkan kultur normatif idealnya. Untuk mengembalikan manusia kepada kedudukan sentralnya perlu dikembangkan nilai-nilai sosial-kultural dengan konfigurasi baru, yang mudah diserap dan diungkapkan kembali dalam bentuk sikap dan perilaku yang ideal. Nilai-nilai sosial-kultural itu sebagian dapat digali dari karya seni, salah satunya adalah karya sastra, sesuai

dengan fungsinya sebagai pencerminan gagasan dan pemikiran individu atau kolektif, yakni sebagai salah satu alat pengesahan pranata sosial-budaya, serta orientasi sikap dan perilaku, agar norma-norma masyarakat berkembang dinamik tanpa harus kehilangan hakikat humanitasnya. Upaya mengembangkan fungsi sosial-kultural sastra adalah membangkitkan kembali nilai-nilai ideal-rasional humanisme sebagai orientasi sikap dan perilaku masyarakat modern. Salah satu caranya adalah menyebarluaskan karya sastra agar diketahui, dibaca, difahami, dihayati, dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam konteks mengupayakan ini tidak ada yang lebih bertanggung jawab selain para ahli sastra dan sastrawan. Selanjutnya **Thera Widyastuti** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом И Землею/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva* bahwa cerita pendek *Между Небом и Землею/Antara Langit dan Bumi* berfokus pada tokoh utama, seorang perempuan bernama Natasha. Ia digambarkan sebagai perempuan mandiri. Karir sebagai peneliti di sebuah laboratorium biologi memberinya kesempatan untuk bekerja di ranah publik. Bangsa Rusia pada era pemerintahan Soviet memberikan peluang kerja bagi kaum perempuan di beberapa bidang yang semula dikerjakan oleh laki-laki. Oleh karena itu, perempuan Soviet dikenal sebagai *superwoman* karena mereka dapat melakukan peran ganda. Natasha berpisah dengan suaminya karena ketidakcocokan dalam beberapa hal. Pertengkaran selalu terjadi ketika bersama. Kini ia menjalin hubungan dengan seorang professor. Natasha mencoba untuk menyenangkan kekasihnya dengan memenuhi ajakannya untuk bertemu di Baku, Azerbaijan. Perjalanan yang dilakukan Natasha untuk menyenangkan kekasihnya, bukan untuk kepentingan pribadinya. Perempuan seharusnya menjadi seseorang, dan bukannya pemberi kesenangan bagi orang lain. Kaum perempuan Rusia dikenal sebagai pekerja keras. Mereka mencurahkan tenaga untuk memenuhi kehidupan mereka. Peran gender dalam masyarakat Rusia pada era Soviet menempatkan kaum perempuan di ranah domestik dan publik.

Fina Hiasa menguraikan dalam tuisannya yang berjudul *Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar* bahwa the five lexic codes that have been presented form one of the many plural meanings. The meaning that the author exposes about this poem is only an alternative meaning of the many meanings that can be created in the future or have existed before. The meaning is present depending on the perspective of each reader so that in terms of Roland Barthes there is no final meaning because, the literary text is like a diamond on each side displaying different luster of meaning. Selanjutnya **Asri Dyarti dan Susetyo** membahas *Education Values That Using In The Novel Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy* bahwa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai-nilai tersebut berupa kutipan-kutipan dialog antar tokoh dan uraian atau penjelasan dari pengarang novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini ada delapan. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai psikologi, nilai religius, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang berupa bertanggung jawab, disiplin dan cinta ilmu, nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yaitu santun, serta nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli sosial dan lingkungan. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini berjumlah 50 nilai. nilai religius berjumlah 19, nilai psikologi berjumlah 10, nilai moral berjumlah 3, nilai budaya berjumlah 1, nilai sosial berjumlah 6, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri berjumlah 8, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama berjumlah 2 dan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan berjumlah 1. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri memiliki 14 (empat belas) cabang nilai, yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Dari empat belas nilai tersebut, hanya ditemukan tiga nilai dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu bertanggung jawab pada kutipan, disiplin, dan cinta ilmu. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama memiliki dua cabang nilai yaitu santun dan demokratis. Dari dua cabang nilai tersebut hanya ditemukan satu, yaitu santun. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan tidak memiliki banyak rincian, yaitu hanya peduli sosial dan lingkungan. Nilai tersebut hanya ditemukan satu dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Itulah rincian dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Model bercerita memberi ruang bahasa dan folklor seperti penelitian yang dilakukan oleh **Istiqbalul Fitriya dan Riko Hermanto** yang melihat bahasa dalam karya sebagai kajian penafsiran dengan judul *Pengejawantahan Kode Budaya dan Kode Jurnalistik dalam Perspektif Hermeneutika pada Cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu Karya Faisal Oddang* mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan prespektif yang melampaui kajian struktural. Dari disiplin ilmu yang relevan, maka dapat ditarik makna ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Suatu perwujudan dari kode budaya dan kode jurnalistik. Dalam hal ini berupa kebudayaan masyarakat tolotang yang mempercayai Tuhan sebagai *Dewwata Sawwae*, keyakinan mereka pada Uwak, serta kepatuhan mereka dalam mempertahankan dogmanya. Perwujudan dari kode

jurnalistik juga dapat berupa informasi-informasi yang bersifat real-fiksi tentang pemberontakan dan pembantaian DI/TII Kahar Muzakar yang terjadi di Sulawesi selatan yang belum diketahui masyarakat luas karena tidak ditulis dalam sejarah formal. Kemudian, hal ini juga merujuk pada penumpasan kepercayaan tradisional masyarakat tolotang untuk kepentingan keteraturan pemerintahan. Akhirnya **Ida Nurul Chasanah** menguraikan perulangan pola dalam artikelnya yang berjudul *Perulangan Pola Geometri Suci Sebagai Representasi Ekologis dalam Supernova: Akar* bahwa fenomena perulangan formasi diskursif geometri suci yang divisualisasikan melalui simbol-simbol berupa pola perulangan “lingkaran” tidaklah sekedar sketsa novel belaka, namun pemanfaatan perulangan pola geometri suci tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang satu sama lain saling mengganti dan saling melengkapi membentuk pemaknaan teks yang lebih kompleks. Visualisasi simbol-simbol mulai dari *ouroboros*, lingkaran kosong (bolong), *vesica piscis*, dan *flower of life*, ataupun tetrahedron, semuanya menunjukkan perulangan pola “lingkaran” yang terkait dengan geometri suci. *Star tetrahedron*, geometri suci, melukiskan siklus dasar sel membelah diri. Pembacaan ini menjadi lebih bermakna jika perulangan pola geometri suci tersebut diletakkan sebagai representasi alam/ lingkungan dalam karya sastra atau *ecocriticism*. Selain itu, pembacaan atas teks dapat dikaitkan pula dengan penyebutan bilangan terkait jumlah tattoo Kell dari 616 menjadi 617 dan 618, dan juga dengan konsep menabur dan berakar pada novel yang berjudul “Akar” dengan tokoh bernama “Bodhi”. Dalam kerangka multikulturalisme, fenomena tersebut adalah sejenis gegar budaya yang tidak hanya dipahami sebagai benturan antara dua atau lebih kebudayaan dalam sebuah arena, tapi lebih pada benturan antara seni, budaya, pengetahuan, alam, lingkungan, dan agama

Catatan akhir saya menyimpulkan bahwa ruang sastra merupakan abstraksi yang sangat kompleks yang memberikan pemaknaan luar, dalam, dan terdalam. Ruang sastra sebuah kajian yang sangat humanitas diperkaya dengan kehidupan yang melalui pemaknaan. Karya sastra menghidupkan lingkungan dengan menjadikan masyarakat sebagai miror. Sastra merupakan humanitas yang dihidupkan oleh pembaca. Karya sastra hanyalah sebuah artefak apabila tidak ada pembacaan terhadap teksnya. Literasi sastra menjadikan pembaca memahami manusia. Terima kasih.

RUMUSAN DISKUSI BIDANG LINGUISTIK

RUANG BAHASA DALAM HUMANITAS

Sebuah Catatan Rumusan Diskusi

1/

Manusia sebagai kelompok sosial tumbuh berkembang seiring adanya komunikasi antar individu, kelompok, bahkan sebuah negara. Ruang bahasa terbentuk dengan elemen-elemen masyarakat sebagai pengguna bahasa. Bahasa dalam humanitas membahas bagaimana bahasa sebagai sebuah struktur yang hadir di dalam masyarakat. Masyarakat berkomunikasi dengan membentuk sapaan yang dapat memberikan kekuatan dan posisi pada masyarakat seperti yang diungkapkan **Moh. Karmin Baruadi** dalam tulisannya berjudul *Kekhasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo* bahwa klasifikasi pemberian gelar bahasa Gorontalo cukup bervariasi. Variasi tersebut disesuaikan dengan siapa dan kapan gelar itu digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa jenis gelar dalam bahasa Gorontalo yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kekerabatan, profesi, adat dan pemerintahan, serta *pulanga* dan *gara'i*. Bentuk gelar bahasa Gorontalo memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan bentuk gelar sapaan bahasa yang lain. Kekhasan tersebut terutama terlihat pada adanya penggunaan gelar atau julukan yang dihubungkan dengan warna kulit (*pakuni, kaputi, makuni*), urutan kelahiran (*kasatu, patenga, madua*), postur tubuh (*katinggi, pakiki, malimbo*) dan gelar yang disebut *toli* (*temei, tilei*). Gelar ini bersifat penghormatan yang mengarah kepada pemberian makna bagi warga yang telah dewasa dan telah berkeluarga untuk tidak disebut lagi nama mereka.

Sistem pemberian gelar dalam bahasa Gorontalo bagi masyarakat Gorontalo dikenal adanya pemberian gelar yang dilakukan secara tersistem dan tidak tersistem. Gelar sapaan secara sistematis diperoleh melalui pemberian gelar kehormatan terhadap pejabat yang secara sistematis dan berpola diatur berdasarkan adat istiadat Gorontalo. Di samping itu berdasarkan hubungan kekerabatan ditemukan juga adanya sistem pemberian gelar dengan sapaan yang disebut '*toli*' yaitu pemberian gelar kepada pasangan suami isteri yang telah menikah dengan maksud untuk tidak lagi menyebut nama mereka. Secara tidak sistematis gelar ini lebih banyak terlihat pada hubungan kekerabatan masyarakat etnis Gorontalo. Berdasarkan hubungan kekerabatan tersebut dikenal adanya gelar-gelar yang berbentuk julukan, panggilan, maupun identitas pribadi. Pemberian gelar sapaan menurut adat istiadat Gorontalo memiliki fungsi dan makna tertentu yang bermanfaat bagi adat istiadat itu sendiri, bagi orang yang diberikan gelar adat tersebut (*ta tombuluwo*) dan bagi masyarakat atau tuango lipu Gorontalo. Disamping fungsi-fungsi tadi, sistem pemberian gelar bahasa Gorontalo juga berfungsi sebagai perlambang khas budaya Gorontalo, identitas individu, penghargaan terhadap profesi, penanda sistem kekerabatan, dan penanda keakraban bagi masyarakat.

Sejalan dengan masalah kekerabatan di Gorontalo **Dr. Asna Ntelu, M.Hum dan Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.** dalam tulisannya berjudul *Language Preservation Through Kinship Investigation Between Gorontalo Language With Suwawa Language In Province Of Gorontalo* mengungkapkan bahwa di Gorontalo relasi kekerabatan BG dan BS dapat diklasifikasikan ke dalam keluarga bahasa (*family*). Hal ini dibuktikan dari jumlah 200 kosakata dasar terdapat 198 pasangan kata yang lengkap. Dari 198 kata terdapat 117 pasangan kata yang berkerabat atau 59.09 % dan 81 kata yang tidak berkerabat atau 40.91%. Waktu pisah antara BG dengan BS antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu.

Simbol-simbol dalam bahasa menjadi penting untuk diberi makna untuk mempermudah adanya komunikasi. **Maria Yulita C. Age** mengungkapkan dalam tulisannya *Semiotics on The Tombstone King of Prailiu Kelurahan Prailiu District Kampera East Sumba Regency* mengungkapkan of the shape of the symbol of the stone tomb of the King of Kampung Prailiu Village Prailiu subdistrict of East Sumba Regency Kampera as follows: symbol of the male are riding a horse and holding a spear, symbol of the deer (*ruha*), symbol of the people were beating drums and gongs/ dancing crocodile, symbol (*anawuya*), symbol of the tree of skills (*andung*), symbol of the turtle (*kara*), symbol of the Rooster (*manu wolu*), symbol of the hen (*ina manu*), symbol, symbols are mamuli Gallop horse, symbol of the Sun (*ana lodu*), the symbol of the Moon (*wulang*), symbols marapu religion and Christianity. The meanings of the symbols on the rock tomb of King Prailiu Kampung Prailiu Village sub district of East Sumba Regency Kampera, among others the meaning of courage, the meaning of the prohibition, a religious meaning, and the meaning of culture.

Simbol-simbol bahasa menjadi penanda dalam masyarakatnya. Hal menariknya adalah bahasa menjadi penanda sistem yang sangat kuat dalam masyarakat sehingga melambangkan tindak tutur atau bagaimana kita bertutur terhadap penanda tersebut. **Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto** menggambarkan dalam tulisannya bagaimana posisi sebuah tindak tutur direktif dengan judul *Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah* yakni Surat-surat dalam Alquran, dilihat dari waktu diturunkannya kepada Nabi Muhammad terbagi menjadi 2, yaitu surat-surat Makkiyyah dan surat-surat Madaniyyah. Surat-surat Makkiyyah adalah surat-surat yang diturunkan sebelum

Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan surat-surat Madaniyyah adalah surat yang diturunkan setelah hijrah. Jumlah surat Makkiyyah adalah 86 surat, sedangkan jumlah surat Madaniyyah adalah 28 surat. Dalam surat-surat Makkiyyah terdapat 1686 buah tindak tutur direktif, yang terdiri atas: (1) tindak tutur direktif memerintah sebanyak 1043 buah (61,86 persen), (2) tindak tutur direktif mengingatkan sebanyak 287 buah (17,02 persen), (3) tindak tutur direktif melarang sebanyak 220 buah (13,05 persen), (4) tindak tutur direktif memohon sebanyak 106 buah (6,29 persen), (5) tindak tutur direktif meminta sebanyak 17 buah (1,01 persen), (6) tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 8 buah (0,47 persen), dan (7) tindak tutur direktif mengajak sebanyak 5 buah (0,29 persen).

Penanda atau pemarkah lingual kedirektifan dalam tindak tutur direktif yang terdapat di dalam ayat-ayat periode Makkah ditunjukkan dengan penggunaan bentuk perintah langsung, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il amr*. Ada sebagian kecil bentuk perintahnya menggunakan bentuk perintah tidak langsung, yaitu dengan menggunakan *fi'il mudhori'*. Di samping itu ada lagi (bagian lebih kecil) penggunaan bentuk perintah yang menggunakan bentuk kisah atau narasi, sehingga bentuk perintahnya tampak sebagai bentuk perintah tidak langsung. Pemerolehan data yang demikian itu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memerintah sangat dominan dalam ayat-ayat yang diturunkan pada periode Makkah tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat "jahiliyyah" atau masyarakat yang bodoh (bukan bodoh dalam ilmu pengetahuan atau peradaban, namun bodoh dalam hal tidak mau menerima kebenaran agama) harus diberlakukan aturan-aturan yang tegas, jelas, tidak banyak menimbulkan makna ganda untuk mengupayakan kebaikan-kebaikan pada masyarakat tersebut, yang tercermin pada penggunaan Tindak Tutur Direktif Memerintah secara dominan. Masyarakat jahiliyyah tidak bisa menerima aturan-aturan yang dikemas dalam tindak tutur direktif-tindak tutur direktif yang memiliki kekuatan (power) lemah, seperti meminta, menyarankan, mengajak, dan sebagainya.

Beranalogi dari hal itu, masyarakat di mana pun yang memiliki kesamaan-kesamaan ciri dengan tipe jahiliyyah yang ada di kota Makkah pada saat Nabi Muhammad dinobatkan sebagai Nabi, kalau ingin diubah atau diganti menjadi masyarakat yang lebih baik, lebih tertata, lebih manusiawi harus diberlakukan pada mereka aturan-aturan yang tegas, lugas, tidak banyak memberikan kesempatan berkias sebagaimana ditunjukkan dalam tindak tutur direktif memerintah tersebut. Dalam masyarakat Indonesia kiranya tindak tutur direktif memerintah harus lebih banyak diterapkan dalam dunia hukum atau peradilan.

Pemerintah sebagai kelompok masyarakat yang sangat luas tentunya harus memiliki ruang yang luas tentang penggunaan bahasa baik itu dalam direktif atau menggunakan simbol bahasa. Simbol bahasa akan dimaknai dengan konteks dalam penggunaannya baik itu di pemerintahan pusat maupun di daerah. **Maulina Hendrik, M.Pd.** mengungkapkan dalam tulisannya berjudul *Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang Dalam Bahasa Indonesia Dan Berbagai Bahasa Daerah* bahwa klasifikasi kategori peribahasa bersumber nama binatang dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah dalam penelitian ini meliputi beberapa klasifikasi style peribahasa, yaitu (1) peribahasa paralelisme antonimi, (2) peribahasa paralelisme sinonimi, dan (3) peribahasa paralelisme perbandingan. Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui beberapa interpretasi kesepadanan makna, seperti berikut ini: (1) peribahasa Indonesia "Tiada harimau yang memakan anaknya"; peribahasa Sunda "Sagalak-galakna maung tara ngahakan anak sorangan"; dan peribahasa Flores "Lo ane io ane io nuntun ga aten"; ketiganya mengindikasikan makna yang sepadan, yaitu bahwa tidak ada orang tua yang mau mencelakakan anaknya sendiri; (2) peribahasa Indonesia "Memukul kucing di dapur"; peribahasa Sunda "Ngawur ka sintu, nyieuhkeun hayam"; peribahasa Dayak Maanyan "Munu iwek, nyambelum wawui"; ketiganya mengimplisitkan makna yang sepadan, yakni menyatakan berbuat baik kepada orang lain, sedangkan berlaku tidak baik bahkan berbuat celaka kepada saudara sendiri; (3) peribahasa Indonesia "Mengajari itik berenang"; peribahasa Sunda "Mapatahan naik ka monyet"; peribahasa Samawa "Ajar jaran belari"; peribahasa Jawa "Ngajari manuk miber"; keempatnya menyiratkan makna yang sepadan, yaitu mengajarkan suatu hal kepada orang yang sudah ahli/mahir di bidangnya; (4) peribahasa Indonesia "Seperti kucing dan anjing"; peribahasa Sunda "Siga ucing jeung anjing"; peribahasa Bali "Kebo teen sampine tusing dadi ahitang"; ketiganya menunjukkan makna yang sepadan, yaitu orang yang tidak dapat akur atau damai, justru selalu bertengkar; dan (5) peribahasa Indonesia "Seperti Rusa masuk kampung"; peribahasa Sunda "Kawas hayam panyambungan"; peribahasa Bali "Kaya burak-burak kalingaian"; ketiganya mengindikasikan makna yang sepadan, yaitu seperti orang yang tercengang-cengang karena keheranan atau merasa canggung karena berada di lingkungan baru, yang sebelumnya belum pernah didatangi. Tulisan ini, dapat mengungkap enam cerminan atau potret budaya masyarakat, yakni potret budaya masyarakat Sunda, masyarakat Flores, masyarakat Dayak Maanyan, masyarakat Samawa, masyarakat Jawa, dan masyarakat Bali.

Ruang penggunaan bahasa daerah diperkuat oleh **Teguh Tri Wahyudi, S.S. M.A.** dalam tulisannya yang berjudul *Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajña Garapan Komunitas Gatra UM* bahwa fenomena penggunaan ragam dialek Tengger dalam pementasan SKY ditemukan ditemukan dalam beberapa bentuk. Pertama, dalam bentuk pola mantra yang digunakan sebagai pendukung estetis dalam penggarapan. Pola mantra ini mengusung kosakata khas yang sering dijumpai dalam mantra-mantra yang diucapkan dukun di wilayah Tengger. Kedua, pola dialog yang digunakan antar tokoh. Dalam pola dialog, kosakata yang paling dominan adalah penggunaan kata ganti orang. Kata ganti orang pertama laki-laki adalah reyang, sedangkan kata ganti orang pertama perempuan adalah isun. Selain itu juga ditemukan kata ganti orang kedua yaitu sira. Ketiga, pola tembang macapat digunakan sebagai dialog dan pendukung estetis dalam penggarapan. Pola ini memadukan kosakata bahasa Jawa dan ragam kosakata dialek Tengger. Keempat, pola nyanyian yang digunakan sebagai lakuan dialog antar tokoh yang tersaji melalui syair-syair dengan ilustrasi musik pentatonic. Kehadiran syair yang memadukan ragam dialek Tengger dapat berbaur dengan baik dan memberikan dampak nyata pada penonton. Penonton dapat terbawa suasana kesedihan penceritaan yang ditampilkan dalam pementasan. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, fakta menarik yang dapat digaris bawahi adalah kehadiran SKY secara utuh dapat difungsikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi se,ua pihak yang peduli terhadap kelestarian budaya local, khususnya budaya Tengger.

Fenomena bahasa di daerah tentunya banyak dipengaruhi oleh dimanika sosial masyarakatnya yang tentu saja memberikan ruang tersendiri. **Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu di Barus* bahwa keberagaman penggunaan strategi menolak kawan di kalangan penutur bahasa Melayu di Barus sangat terkait dengan aspek sosial penutur. Keberagaman itu menunjukkan kecenderungan etnik Melayu memilih strategi menolak lawan tutur yang dapat diklasifikasikan berdasarkan dari aspek sosial penutur, yaitu golongan usia dan jenis kelamin. Kedua variabel itu memberikan variasi yang berarti bagi fenomena menolak di kalangan penutur bahasa Melayu di Barus. Menolak bukanlah merupakan aktivitas tunggal, melainkan aktivitas yang sarat dengan aturan yang berupa nilai dan norma sosiobudaya.

Aturan dalam bertindak tutur tidak selalu bisa dipatuhi oleh setiap anggota masyarakatnya meskipun disadari bahwa dengan aturan itu keberhasilan dalam interaksi dapat dicapai. Alasan kondisi, emosi, dan aspek logika menjadikan aturan boleh tidak dipatuhi atau tidak diamalkan. Oleh sebab itu, penyimpangan terhadap aturan bukanlah suatu hal yang baru karena pada dasarnya penyimpangan aturan merupakan wujud perubahan dari masyarakat yang dinamis. Apalagi di Barus tinggal beragam etnik yang dalam interaksi kesehariannya faktor budaya, khususnya dalam bertutur dapat saja saling mempengaruhi.

Sejalan dengan pendapat di atas, salah satu analisis bahasa daerah lainnya yang diungkapkan oleh **Ngudining Rahayu** dalam artikelnya berjudul *Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu* bahwa selain bahasa Enggano dan bahasa-bahasa kelompok etnik pendatang, bahasa-bahasa Rejang, Lembak, serawai, Pasemah, dan Mukomuko termasuk ke dalam bahasa induk Melayu. Bahasa-bahasa kelompok etnik ini berkerabat dan merupakan dialek dari bahasa induk Melayu. Perbedaan di antara bahasa-bahasa etnik ini sebagian besar pada tataran bunyi vokal a, o atau aw, é taling dan ê pepet, diftong, gugus nasal seperti mp, nt, nc, dan ngk di satu pihak dan p, t, c, k di lain pihak. Tercatat bahasa Rejang memiliki 4 dialek (atau beda wicara) yakni Lebong, Musi, Keban Agung dan Pesisir.

Selanjutnya, sebaran bahasa etnik Rejang meliputi wilayah Kabupaten Lebong, sebahagian Rejang Lebong, sebahagian Kepahiang, sebahagian Bengkulu Utara, dan sebahagian Kabupaten Bengkulu Tengah, sedangkang sebaran bahasa etnik Mukomuko meliputi sebahagian wilayah Kabupaten Mukomuko. Sebaran bahasa Lembak meliputi Kecamatan Padang Ulak Tanding dan Kecamatan Kota Padang di Kabuaten Rejang Lebong, serta di beberapa desa di Kota Bengkulu dan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Sementara itu, bahasa Pekal dipergunakan oleh etnik Pekal yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Mukomuko. Bahasa Serawai memiliki sebaran di Kabuaten Seluma dan Bengkulu Selatan, selain di beberapa desa di Kabupaten Kepahiang. Bahasa etnik Pasemah memiliki sebaran di sebahagian wilayah Kabupaten Kaur.

Terdapat kantong-kantong bahasa Jawa, Bali, dan Sunda tersebar di wilayah-wilayah transmigran terutama di Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Uara, Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Selain itu, juga terdapat kantong-kantong bahasa Serawai di wilayah bahasa Rejang yakni di Kabupaten Kepahiang, Rejang Lebong, dan Kota Bengkulu, serta bahasa Pasemah di wilayah bahasa Rejang di Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong. Tercatat bahasa Lembak, Serawai, dan Pasemah digunakan dalam tradisi tulis dalam aksara Ulu. Beberapa spesimen naskah-naskah

Ulu Lembak, Serawai, dan Pasemah tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa di wilayah bahasa etnik yang dimaksud.

Penelitian bahasa daerah di Bengkulu juga dilakukan oleh **Supadi** dengan judul *Klausa Bahasa Lembak Kelingi* mengungkapkan bahwa klausa bahasa Lembak Kelingi dapat terdiri atas dua kata atau lebih. Unsur inti klausa adalah S dan P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan P. Meskipun unsur inti klausa adalah S dan P, namun S dalam kalimat perintah cenderung dapat dilesapkan. Dikaji dari segi fungsi, unsur-unsur yang terdapat dalam klausa dapat menduduki fungsi S, P, O, Pel, dan Ket. Dikaji dari segi kategori, unsur-unsur yang terdapat dalam klausa terdiri atas N, V, A, Num, preposisi, konjungsi, dan adverbial. Dikaji dari segi peran, S menyatakan pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat. P menyatakan makna tindakan, keadaan, pengenalan, jumlah. O menyatakan makna penderita, tempat, penerima, alat. Ket menyatakan makna tempat, waktu, cara, penerima. Pel menyatakan makna penderita dan alat.

Bahasa juga dipergunakan untuk penguatan kearifan lokal seperti pendapat **Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.** dalam tulisannya berjudul *Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif* bahwa berbahasa pada hakikatnya bertindak. Berbahasa tidak semata pernyataan secara verbal, namun juga bersifat nonverbal, berupa perilaku, ekspresi, kode dan simbol-simbol tertentu yang digunakan masyarakat dalam memaknai dan menerjemahkan kebiasaan, tradisi, ritual sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam sebuah masyarakat merupakan sistem nilai yang dipercaya dan diyakini sebagai pandangan hidup. Untuk itu, penguatan kearifan lokal dalam sebuah prasyarat dapat dipertahankan, dilestarikan dan dikembangkan dengan menggunakan pemakaian bahasa yang santun dan edukatif. Prinsip pemertahanan adalah mencoba untuk mempertahankan bahasa yang akan punah. Namun seiring perkembangan zaman banyak bahasa yang mengalami kemunduran seperti ungkapan **Edi Setiyanto** dalam penelitiannya yang berjudul *Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan Dalam Bahasa Jawa* mengungkapkan bahwa dikenalnya plastik sebagai bahan pembuat wadah terbukti menyingkirkan kata *pincuk, punjung, sudhi, sumpil, tum, takir, penak, tempelang, dan conthong*. "Hilangnya" seperangkat kata itu menandai hilangnya seperangkat peta kognitif orang Jawa dalam mengklasifikasi makanan. Sebagai kasus tunggal, kehilangan itu mengesankan fakta yang remeh. Namun, mengingat gejala sejenis juga terjadi pada banyak hal, misalnya pada pakaian, arsitektur rumah, alat transportasi, permainan anak, akumulasinya tentu bukan lagi hal yang remeh. Tanpa penyikapan secara bijak, kondisi yang sedemikian itu dapat saja menjadi ancaman serius bagi vitalitas sebuah bahasa, termasuk bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi ialah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal.

Bahasa daerah membentuk ruang yang bernama bahasa Indonesia sebagai komunikasi antar suku bangsa di Indonesia. Peran bahasa Indonesia ini diungkapkan oleh **Rokhmat Basuki** dalam tulisannya *Strengthening Indonesian Language Based on The Problem of Diversity In Venacular Vocabularies* yakni keragaman kosa kata bahasa daerah untuk berkomunikasi antar masyarakat satu dengan masyarakat lain ternyata rentan menimbulkan konflik, atau juga dapat menjadi bahan lelucon atau humor, dengan penafsiran yang berbeda antara penutur dengan kawan tutur. Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menghindari 'konflik' antar pengguna bahasa-bahasa daerah, karena dalam kenyataannya ditemukan berbagai kosa kata daerah yang mempunyai 'makna' atau 'pemahaman' bertolakbelakang, serta dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

3/

Penguatan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dalam pembelajaran bagi bangsa Indonesia disinergikan dalam pembelajaran cerita dalam Alquran seperti yang dituliskan oleh **Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.** dalam artikelnya yang berjudul *Mensinergikan Cerita dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang variatif dengan pendekatan CLIL. Cerita yang bersumber dari Alquran dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra dapat berintegrasi dan bersinergi serta disajikan secara variatif. Demikian pula materi budaya nasional dan internasional. Untuk evaluasi, seperti jenis, bentuk, dan jumlah individu perlu dilakukan secara variatif. Hal ini sejalan dengan ungkapan **Erna Novalinda** perlu adanya teknik bercerita dalam tulisannya *Retelling Story Through Strip Story* bahwa There are some advantages of this technique :1. The students were able to learn how to predict the way of story and understood its, 2. The students could develop their visualization ability that could make they were creative, 3. The students could speak use their own language, 4. The students were more attractive and active in the class because they enjoyed the interesting class. On the other hands,

picture strip story also has disadvantages, such as :1. Sometimes the students just follow their friends` word when they are speaking, 2. This technique waste many times.

Penguatan bahasa tentunya harus didukung dengan revitalisasi. **Emawati, M.Pd.** dalam tulisannya yang berjudul *Preservation and Revitalization of Palembang Malay Language Through Traditional Art Of Dulmuluk* mengungkapkan bahwa Pemertahanan bahasa adalah usaha yang dilakukan agar sebuah bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Melayu Palembang perlu dipertahankan dan diberdayakan karena Bahasa Melayu Palembang merupakan bahasa ibu dan identitas bagi masyarakat Palembang dan sumber pemer kaya dan pemberdaya bahasa Indonesia. Oleh karena itu bahasa Melayu Palembang perlu untuk dilestarikan. Upaya pemertahanan dan revitalisasi bahasa melayu Palembang melalui kesenian tradisional Dulmuluk harus segera dilakukan. Adapun upaya pemertahanan dan revitalisasi itu diantaranya dapat dilakukan dengan upaya perlindungan, pengembangan dan pembinaan terhadap kesenian tradisional Dulmuluk dan terhadap bahasa Melayu Palembang.

Sejalan dengan upaya pelestarian tentunya kita juga harus menerima kemajuan perkembangan bahasa. Perbedaan dalam bahasa dilambangkan dalam berbagai media penyampaian salah satunya adalah dalam bentuk cerita, baik itu cerita modern maupun cerita tradisional atau dalam bentuk dongeng atau cerita rakyat. **Hadi Suhermanto, S.Pd.** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Speaking Skill Through Board Games* bahwa board games are educative games which could motivate the students to speak English. It could also build the students good interaction because by using the game, the students would interact each other during the game as well as help them solve the problems regarding unfamiliar vocabulary that would help them speak in English. Overall, this game is recommended to be used in the speaking class.

Ai Kurniati, M.Hum. mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan Dalam Humor Lintas Bahasa* bahwa terdapat pelanggaran prinsip pragmatik, yakni prinsip kerja sama dalam data humor lintasbahasa yang dimaksud, antara lain pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi tersebut mengakibatkan kekacauan/ ketidaksesuaian/kesalahpahaman komunikasi, tetapi hal itu juga justru sebagai pengungkap kelucuan dalam humor lintasbahasa tersebut. Dunia humor menjadi ruang yang berbeda lagi bagi bahasa yakni memunculkan pramen-pragmen baru untuk diterjemahkan dan diterima masyarakat. Ungkapan itu tidak bisa langsung dapat ditangkap maknanya. Penerjemahan bahasa menjadi penting untuk membantu literasi terhadap bahasa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Dr. E. Sunarto, M. Hum, Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D, dan Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.** dalam artikelnya dengan judul *Penerjemahan Trilingual Teks-Teks Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Martabat Manusia* bahwa pentingnya Indonesia, dengan ratusan bahasa dan budaya, merawat kekayaannya melalui penerjemahan trilingual teks-teks budaya lokal. Pada bahasa dan budaya lokal terkandung kearifan lokal yang lambat laun akan terancam punah jika tidak dirawat dan dilestarikan. Kekayaan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia akan ikut hilang jika tidak dijaga. Upaya penerjemahan teks-teks budaya lokal diyakini membantu memelihara dan melestarikan bermacam bahasa dan budaya daerah beserta nilai-nilai luhurnya sehingga dapat semakin dikenal luas baik di lingkup nasional maupun internasional.

Karena bahasa Inggris memegang peran penting bagi peradaban bangsa dari masa ke masa, kajian penerjemahan dilaksanakan bagi pengembangan potensi institusional Universitas Sanata Dharma melalui program-program unggulannya untuk semakin meningkatkan kontribusi institusi ini kepada masyarakat. Sebagai gugusan dari penelitian yang lebih besar tentang penerjemahan teks-teks budaya lokal dari bahasa daerah di seluruh Nusantara ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, makalah ini hanya membahas perumusan filosofi dasar, tema, dan nilai-nilai dalam teks budaya lokal untuk diterjemahkan yang meliputi: (1) legenda dari Jawa Tengah (2) ritual perkawinan di Sumatra Barat, (3) ritual sosio-religius di Yogyakarta, (4) pengobatan tradisional dari Kalimantan, dan (5) kuliner lokal Peranakan. Kelima purwarupa budaya lokal yang dibahas ini berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus tali pengikat kehidupan bersama bagi anggota masyarakat yang harus selalu dipelihara. Tiap purwarupa menjadi model bagi pengembangan teks trilingual budaya lokal selanjutnya hingga seluruh kekayaan Nusantara berhasil didokumentasikan dengan baik.

Penerjemahan teks-teks tersebut mengikuti prinsip-prinsip penerjemahan yang berterima, fungsional-komunikatif dengan sejumlah strategi seperti analisis teks, ekuivalensi, sastra-wi-nonsastra-wi, dan sebagainya menurut kebutuhan. Diperlukan pemilihan teori dan/atau prinsip penerjemahan yang tepat agar hasil/produk terjemahan dapat membantu menyampaikan keluhuran dan nilai-nilai budaya bangsa yang masih perlu terus-menerus digali, diteliti, dan disosialisasikan untuk menjangkau khalayak luas. Akhir kata, terdokumentasikannya teks-teks budaya lokal ini diharapkan dapat mendukung politik bahasa nasional, yakni penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, pelestarian bahasa-bahasa lokal sebagai

penopang budaya nasional, dan pemaparan kearifan lokal pada masyarakat global. Teks-teks budaya trilingual ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi usaha-usaha pemuliaan harkat dan martabat manusia.

Dengan demikian ruang bahasa menjadi penting untuk ditetapkan agar lebih mudah dalam pemaknaan dan literasinya. Literasi saat ini sudah mengikuti perkembangan teknologi yakni melalui SMS, hal ini menjadi perhatian **Dian Anggraini** dalam tulisannya berjudul *Menggelorakan Budaya Literasi Melalui SMS* yang mengungkapkan bahwa rubrik SMS yang terbit di Radar Lampung mampu menggelorakan semangat berliterasi. Siswa, sebagai penulis pemula, berkesempatan untuk berlomba-lomba mengirimkan karya sastranya tanpa batas. Sebagai bentuk apresiasi dari hasil karya dan cipta tersebut, sastrawan, guru, dan praktisi bidang sastra secara bergantian akan memberikan ulasan. Maret hingga Agustus telah lahir tema-tema yang menarik untuk disimak seperti perjalanan religi, kesepian, permasalahan aktual, pergulatan jiwa, trauma masa kecil, pemberontakan, jeritan rakyat, cinta kasih, perjuangan hidup, dan sahabat. Menulis merupakan keterampilan yang harus terus diasah sedangkan membaca akan mengasah intuisi. Semoga rubrik-rubrik SMS lain akan tumbuh bak cendawan di musim hujan.

Catatan akhir yang saya kumpulkan dalam diskusi narasumber dapat saya simpulkan bahwa penelitian bahasa juga harus memperhatikan ruang dan tempat sehingga dapat memposisikan diri dalam pemaknaan yang lebih bermakna dalam mengisi humanitas. Bahasa memiliki ruang tersendiri dalam humanitas. Terima kasih.

RUMUSAN DISKUSI BIDANG PENGAJARAN

RUANG PENGAJARAN DALAM HUMANITAS

Sebuah catatan rumusan diskusi

1/

Pertanyaan dimana ruang pengajaran dalam humanitas. Pertanyaan ini akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam mulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Bahkan akan lebih menarik dikaji bila lebih abstrak tentang ruang pengajaran dalam humanitas. Jawaban yang akan muncul salah satunya adalah membentuk karakter manusianya melalui pembelajaran. Terus bagaimana caranya? Inilah yang akan menjadi catatan saya dalam ruang pengajaran dalam humanitas. **Dr. Juanda, M. Hum.** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal 'Nene Pakande'* bahwa bahwa sastra anak lokal Nene Pakande sarat dengan nilai yang sangat penting dijadikan bahan pendidikan bagi anak-anak atau para peserta didik. Anak menjelang magrib harus berada dalam rumah dan menjalankan ibadah salat magrib bagi umat Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Nene Pakande, yaitu: religius, kemanusiaan, bermasyarakat, cerdas, peduli, kreatif, dan tanggung jawab. Cara mengaplikasikan nilai-nilai karakter sastra anak *Nene Pakande* kepada peserta didik, yaitu: membaca dongeng Nene Pakande berulang kali dan bermain peran menokohkan tokoh La Beddu dalam bentuk drama atau film. Karya sastra yang berbasis lokal dapat memberikan nilai karakter bagi anak. Sejalan dengan penelitian **Ellyana Hinta** dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh "Lahilote" Cerita Rakyat Gorontalo* mengungkapkan bahwa Sejak kemunculannya dari tahun 2010 hingga sekarang, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan. Berbagai macam hal yang berkaitan dengan pendidikan dilabeli dengan kata karakter. Krisis moral yang sedang melanda bangsa ini adalah alasan paling kuat sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan paling krusial saat ini. Pendidikan karakter sebenarnya tak hanya bisa diperoleh lewat bangku pendidikan. Bacaan-bacaan seperti cerita rakyat bisa menjadi "jalan lain" dalam membentuk karakter anak bangsa. *Lahilote*, sebagai cerita rakyat Gorontalo adalah salah satu sumber bacaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *Lahilote* ditemukan nilai-nilai karakter pekerja keras, baik dan rendah hati, cinta kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, serta mandiri dan bertanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini diharapkan bisa menjadi teladan bagi pembaca. selain itu, juga dapat membantu melestarikan kekayaan sastra lisan masyarakat Gorontalo. Apalagi di saat globalisasi semakin memanas di bumi pertiwi. Nilai pendidikan karakter seorang tokoh yang berperan sebagai pemeran utama dalam cerita rakyat *Lahilote* pada masyarakat Gorontalo. Masih ada begitu banyak cerita rakyat masyarakat Gorontalo yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Teori pendidikan karakter yang digunakan pada makalah ini adalah teori pendidikan karakter oleh Megawangi. Dengan meneliti cerita rakyat yang adalah kekayaan sastra lisan nusantara sesungguhnya juga membantu untuk turut melestarikan warisan nusantara. Sehingga itu, diharapkan akan semakin banyak penelitian mengenai cerita rakyat masyarakat Gorontalo.

Ruang pengajaran untuk nilai semakin luas melalui revitalisasi kearifan lokal. **Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd.** mengungkapkan dalam tulisannya *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah* bahwa awal terbentuknya kearifan lokal dimulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Kearifan lokal ada sejak manusia mulai melakukan interaksi dengan sesamanya dan/atau dengan lingkungan alamnya. Makna dan nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat memiliki bentuk, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata dan yang tidak berwujud. Sastra daerah Gorontalo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud karena di dalamnya berisi petuah, nyanyian, kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Sastra daerah Gorontalo terdiri atas dua ragam, yaitu puisi lisan dan prosa lisan. Masing-masing ragam terdiri atas berbagai jenis, yaitu puisi lisan terdiri atas 15 jenis, dan prosa lisan terdiri atas 3 jenis. Kesemuanya adalah bagian kebudayaan Gorontalo yang berisi pesan moral berupa agama, budi pekerti, kemanusiaan dan interaksi sosial yang beradab. Salah satu cara merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui pembelajara sastra daerah dengan strategi strata. Melalui setiap langkah dalam strategi strata tersebut memberikan peluang adanya tahapan kreativitas dari peserta didik dalam mengkreasikan kembali karya-karya sastra daerah tersebut. Dengan cara ini peserta didik dapat mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah hidup mereka, karena karya yang dipelajari menghadirkan pandangan hidup, dan nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Sejalan dengan pendapat **Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum.** membahas kearifan lokal menjadi salah satu pelajaran dalam karakter manusia. Judul *Peringatan dan Pelajaran dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon* mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan warisan leluhur. Di dalamnya mengandung nilai luhur yang merupakan kearifan lokal/ *local*

genius sebagai identitas bangsa. Di dalamnya ada banyak pengetahuan nenek moyang yang tersimpan dan dapat dipelajari. Dalam Serat Pawukon ini menjelaskan 30 wuku beserta watak orang yang lahir pada setiap wuku. Wuku tersebut diantaranya adalah wuku Sinta, wuku landhep, wuku wukir, wuku kurantil, wuku tolu, wuku gumbreg, wuku warigalit, wuku wariagung, wuku julungwangi, wuku sungsang, wuku galungan, wuku kuningan, wuku langkir, wuku mondhasiya, wuku julungpujut, wuku Pahang, wuku kuruwelut, wuku marakeh, wuku tambir wuku medangkungan, wuku maktal, wuku wuye, wuku manahil, wuku prangbakat, wuku bala, wuku wugu, wuku wayang, wuku kulawu, wuku dukut, dan wuku watugunung. Setiap wuku memiliki karakter bawaan masing-masing sesuai Dewa/ Dewi yang menaunginya. Pengetahuan karakter tersebut dapat digunakan untuk membantu pembentukan identitas dan mengajarkan pada anak-anak mengenai sifat yang humanis. Selain itu antara watak yang satu dan yang lain dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial.

Ruang nilai lainnya dalam pendidikan dibahas oleh **Titih Nursugiharti, S.Pd.** dalam artikelnya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu* mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu disajikan dalam Legenda Ular Kepala Tujuh mengandung nilai-nilai pendidikan, berikut (a) sifat bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, (b) sifat tidak putus asa dalam menghadapi persoalan, dan (c) Sifat berani dan percaya diri. Cerita Sinatung Natak mengandung nilai-nilai pendidikan, (a) bermusyawarah, (b) berani menghadapi tantangan, (c) sopan santun, (d) tidak berputus asa, (e) belajar dengan sungguh-sungguh, (f) adil dan bijaksana, (g) mengakui kesalahan, dan (h) percaya kepada kekuasaan Tuhan. Cerita Gadis Ambai mengandung nilai-nilai pendidikan, (a) bersikukuh pada prinsip hidup, (b) rajin bekerja, (c) tekun, dan (d) penyabar. Cerita Lahmudin dan Putri Hayatunnukus mengandung nilai-nilai pendidikan, (a) percaya diri, (b) bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan (c) bertekad kuat dan tidak berputus asa, (d) bekerja keras, (e) bermusyawarah, (f) ikhlas dan jujur, dan (g) rela berkorban demi kepentingan bersama.

Pembahasan nilai karakter juga diuraikan dalam pembelajarn sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai tersebut kepada siswa. **H. Mursalim** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah* bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter perlu menjadi perhatian sehingga visi dan cita-cita pendidikan nasional 2025 dapat diwujudkan. Ada pun makna insan cerdas Indonesia sesuai dengan visi pendidikan nasional 2025 adalah cerdas spiritual, cerdas emosi dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik (Renstra Diknas 2010-2014). Pendidikan karakter anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi sastra di sekolah melalui capaian nilai estetis, nilai pendidikan, nilai kepekaan batin dan sosial, nilai penambahan wawasan, dan nilai pengembangan kejiwaan dan kepribadian. Guru sastra harus cermat memilih materi ajar sastra baik puisi, prosa, dan drama yang banyak memuat nilai-nilai karakter yang dapat membangun kepribadian positif anak didik. Guru sastra harus cermat memilih materi ajar sastra yang sesuai dengan jenjang kelas siswa dan sesuai pula dengan kurikulum yang berlaku. Pengembangan pendidikan karakter anak melalui apresiasi sastra di sekolah dapat dilakukan dengan cara membaca sastra sebanyak-banyaknya, mendengarkan pembacaan sastra sebanyak mungkin, dan menonton pertunjukan sastra sebanyak-banyaknya pula. Proses pembelajaran apresiasi sastra yang mengacu pada proses pembelajaran yang diterapkan yaitu proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selanjutnya proses pembelajaran yang dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif yaitu melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, dan mengomunikasikan.

Ungkapan senada juga diuraikan oleh **Nur Mei Ningsih, S.Pd.,M.Pd.** dalam artikelnya yang berjudul *Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra* bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik/mahasiswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti pendidik tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter dengan berupaya untuk lahir generasi yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama. Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik/mahasiswa dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan Tuhan. Proses pembelajaran terutama pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah hendaknya mampu mengembangkan kepribadian siswa atau dapat mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik sehingga siswa mampu mengimplementasikan sesuai dengan yang diperoleh melalui pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 selain dilakukan pengembangan kompetensi juga ditanamkan pendidikan karakter. Dengan harapan kompetensi lulusan tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas tetapi juga menjadi pribadi yang baik. Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui nilai-nilai karakter seperti nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Jadi dalam proses pembelajaran sastra di sekolah siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan.

Proses implementasi nilai karakter melalui pembelajaran sastra didukung penuh oleh **Haryadi** yang secara langsung mengaplikasikannya pada sebuah novel. Artikelnya yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama dalam Novel Kooong Karya Iwan Simatupang* menggambarkan Pak Sastro sebagai tokoh utama untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik sebagai berikut. (1) Dapat menanamkan pendidikan moral yang menyenangkan. Untuk menanamkan pendidikan moral yang menyenangkan perlu adanya contoh, baik dari orang tua, guru, dan pemimpin di masyarakat. Tempat penguatan karakter peserta didik yang bermoral ditanamkan yang paling efektif adalah di sekolah, walaupun waktunya terbatas, tetapi dengan teladan dari seluruh penyelenggara di sekolah, maka akan terbentuk karakter yang kuat pada peserta didik. (2) Di samping diaplikasikan di sekolah, hasil kajian ini dapat diterapkan di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UM Palembang) tempat peneliti mengajar. Di FKIP UM Palembang ada mata kuliah yang relevan dengan hasil penelitian, yaitu mata kuliah: *Teori dan Sejarah Sastra, Apresiasi Prosa Fiksi, Kajian Prosa Fiksi, Penelitian Sastra, dan Seminar Sastra*. Melalui lima mata kuliah inilah diharapkan para mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang teori dan sejarah sastra, serta dapat memahami hakikat sastra. Dengan mengetahui dan memahami hakikat sastra, khususnya novel, maka diharapkan para mahasiswa memiliki sikap dan karakter yang kuat tentang jati diri manusia seutuhnya.

Sikap dan karakter yang kuat tentunya harus didukung dengan guru yang kuat juga. **Dr. Sri Widayati, M. Hum.** dalam tulisannya *Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter* menguraikan Pembelajaran sastra hingga saat ini belum memuaskan karena belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, antara lain: sarana dan prasarana yang belum memadai, guru yang kompetensinya sangat kurang di bidang sastra. Kemudian masih dilekatkannya pembelajaran sastra pada pembelajaran bahasa. Namun, di antara hal tersebut, banyak pengamat menimpakan kesalahan kepada guru karena guru dianggap kurang memiliki kompetensi dan basis pengetahuan sastra yang mumpuni. Guru dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Sebenarnya pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Selain itu, guru juga harus memiliki kecintaan membaca karya sastra. Kecintaan tersebut dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan guru tentang kehidupan. Pembelajaran sastra yang diberikan kepada siswa sebenarnya akan memberi banyak manfaat karena sastra berisi bermacam-macam nilai. Nilai yang terkandung di dalam sastra, seperti nilai moral, nilai religius, nilai edukasi. Nilai-nilai tersebut paling tidak dapat membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik karena nilai-nilai dapat digunakan sebagai pengontrol dalam setiap tindakan seseorang. Sastra juga dapat membersihkan jiwa yang kotor. Bahkan, sastra juga dapat mengihromkan manusia. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam karya dapat membentuk pribadi yang purnawan. Sayangnya nilai-nilai tersebut belum atau tidak tertanam dengan baik dalam diri siswa. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa atau tidak dibiasakan untuk membaca karya sastra. Guru yang diharapkan untuk memberi motivasi ternyata tidak pernah menyentuh atau tidak berminat untuk membaca karya sastra. Dengan demikian, rasa cinta terhadap karya sastra yang harus dimiliki oleh pengajar bahasa dan sastra pun tidak pernah tumbuh. Rasa tanggung jawab terhadap krisis moral/akhlak yang melanda negeri ini perlu dimiliki oleh para pendidik, terutama guru sastra. Peran guru sastra sangat penting sebab melalui pembelajaran sastra yang baik, siswa banyak memperoleh pengalaman hidup dan kehidupan. Pengalaman inilah yang mampu membawa peserta didik berjalan di jalan yang benar.

Kepercayaan yang diberikan guru dalam pembelajaran akan membentuk karakter siswa di sekolah. Uraian meningkatkan kepercayaan kepada siswa ditulis oleh **Dr. Yuli Yanti, M.Pd.** dengan judul *Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan di SMAN 7 Bandarlampung* mengungkapkan Pembelajaran dengan teknik pemodelan dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru. Kepercayaan itu merupakan kepercayaan siswa terhadap guru bahwa guru mampu membaca puisi sebagai seni performansi. Kepercayaan tersebut terrepresentasi dari respon siswa dalam pembelajaran, terutama saat guru tampak membaca puisi, baik secara tidak langsung (melalui tayangan di LCD dan secara langsung (guru membaca puisi di depan kelas/*live*), tetapi membaca puisi secara langsung merupakan pemodelan yang lebih baik. Pada siklus 1 ada 4 siswa yang kepercayaannya mencapai taraf yang ditentukan. Pada siklus 2 seluruh siswa mencapai taraf kepercayaan terhadap guru sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu 90% mencapai skor 80. Perbandingan rata-rata skor kepercayaan siswa terhadap guru pada siklus 1 dengan siklus 2 adalah 78 : 86.

Penerapan nilai karakter dapat diimplementasikan guru dalam karya sastra baik itu tulis maupun lisan. **Heru Subrata** mengungkapkan karakter dalam tembang dalam artikelnya yang berjudul *Character*

Learning Using The Javanese "Tembang Macapat" In Primary School bahwa pemanfaatan tembang Jawa macapat untuk pembelajaran karakter di sekolah dasar didasari oleh berbagai pertimbangan, yaitu kesesuaian Standart Kompetensi maupun Kompetensi Dasarnya, indikator, tujuan, dan pemilihan bahan ajar, model/metode dan teknik, serta kondisi lingkungan siswa. Selain hal tersebut juga perlu dipertimbangkan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung. Untuk muatan bahan ajar karakter disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun bahan ajar diambil dari serat wulangreh, misalnya tentang kepemimpinan, kerjasama, kejujuran, dan sebagainya. Strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran karakter menggunakan tembang Jawa macapat di sekolah dasar diantaranya dapat menggunakan model pembelajaran inonatif model pembelajaran langsung (DI) untuk pengalaman prosedural, pembelajaran kooperatif untuk karakter kerjasama, dan sebagainya. Lirik lagu juga digunakan **Dr. Surastina, M.Hum.** sebagai media penanaman nilai pendidikan yakni ditulis dalam artikelnya yang berjudul *Nilai Pendidikan pada Lirik Lagu Lampung* yakni dalam lagu-lagu karya Zainal Arifin dari 7 lagu yang di pilih yaitu : Majong pengkhuasa, janda mata, pekeh pai, tikham, dikhi papa, dan khukik kia. Dari 7 lagu ini dapat diketahui bahwa lagu tersebut di teliti dengan cara mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu. Nilai-nilai yang ada pada lagu juga banyak yang menggukan nilai moral religius dan protan.

Sejalan dengan pendapat **Dr. Cayandrawati Sutiono, M.A.** dalam tulisannya yang berjudul *Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* mengungkapkan bahwa Setiap kegiatan tentu saja ada keuntungan dan kekurangannya. Keuntungan dari memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan melakukan kegiatan di luar kelas. Keuntungannya adalah (1) siswa dapat mengenal langsung tentang tema utama yakni yang berhubungan dengan budaya lokal secara langsung, (2) dengan mengenal secara langsung mereka akan lebih ingat tentang apa yang dipelajarinya, (3) pelajaran menjadi menarik karena setiap siswa diberi tantangan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Namun, kegiatan memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris ini juga memiliki kekurangan, seperti (1) memerlukan perencanaan yang matang karena melibatkan orang-orang lain yang berada di luar kelas, (2) memerlukan waktu khusus di luar jam pelajaran, (3) kadang ada siswa yang tidak mengerti/lupa apa yang harus mereka lakukan ketika berada di tempat kegiatan, oleh sebab itu panduan kegiatan buat siswa harus disiapkan. Dengan demikian pembelajaran bahasa Inggris dapat memanfaatkan budaya lokal setempat, dan ada banyak tujuan atau learning outcomes dari pembelajaran bahasa Inggris yang bisa diperoleh dengan memanfaatkan budaya lokal.

2/

Budaya lokal mengandung nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan kepada siswa. Praktik nasionalisme ini dituliskan oleh **Siti Fathonah dan Muhammad Thobroni** dalam artikelnya dengan judul *Analisis Tema Nasionalisme Pada Tulisan Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Utara* bahwa tulisan cerita dapat menjadi media ekspresi gagasan, pikiran dan perasaan masyarakat perbatasan, termasuk para siswa SMA Aji Kuning Sebatik Nunukan. Melalui tulisan cerita mereka menyuarakan apa yang selama ini meresap, dihayati dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tekanan kehidupan perbatasan yang keras, mereka terus berusaha belajar, berusaha dan mengupayakan nasionalisme tetap tertanam sebagai kesadaran warga Negara. Termasuk salah satunya melalui kegiatan pembelajaran menulis sebagai sarana menanamkan nilai nasionalisme. **Preni Reliyanti, M.Pd.** juga mengungkapkan nilai-nilai nasionalisme dalam artikelnya yang berjudul *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Ismail Marzuki untuk Siswa SMP Kelas VII* bahwa dua contoh lagu keroncong, terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang sering muncul, yaitu kerukunan yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, rela berkorban, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, gotong-royong, tolong menolong, berkeadilan sosial, tahan derita dan uji, keteladanan, pewarisan, dan ketokohan. Nilai-nilai yang baik dalam syair lagu dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi, serta memudahkan siswa dalam menginterpretasikan makna syair tersebut, sehingga mudah dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme harus ditanamkan menjadi karakter siswa melalui pendidikan di sekolah. **Dr. Christina Suprihatin** mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Buku Ajar Sekolah Dasar di Kota Depok* bahwa meskipun penelitian terhadap bahan ajar pada siswa kelas IV dan V masih dalam proses, dapat dilaporkan temuan sementara. Sejauh ini belum ditemukan nilai-nilai yang bertentangan dengan kebhinekaan Indonesia di dalam materi buku ajar siswa yang diteliti., Nilai-nilai kebhinekaan ditampilkan di dalam teks secara eksplisit, dan muncul dalam bentuk teks dan tugas/latihan. Dalam tema 'Indahnya Kebersamaan' keragaman etnis dan budaya telah disentuh, namun hanya sedikit yang menyoroti

keberagaman agama. Teks, tugas/latihan lebih fokus pada keberagaman fisik dan budaya. Keberagaman itu sifatnya baru pada tataran wacana secara umum, meski telah muncul upaya untuk menanamkan wacana mengenai kebhinekaan dalam buku ajar melalui teks dan latihan. Penanaman kesadaran keberagaman masih harus diikuti dengan penanaman perilaku, dan yang terakhir ini masih harus dimunculkan dalam berbagai tugas/latihan, yang perumusannya selainnya menggunakan kata/frasa/kalimat yang mengena dan mudah dipahami siswa kelas IV sekolah dasar.

Dampak yang paling kuat dalam penanaman nilai dapat dilihat dalam proses menulis. **Apriana** mencoba menguraikan proses ini dalam tulisannya *The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students' Essay Writing* bahwa based on the result, the researcher concluded that applying peer correction technique in writing gave a positive effect in improving grammatical accuracy in students' essay writing. It can be proven by the students' scores; the mean score in the post-test was higher than the one in the pre-test. Based on the result of the hypothesis testing, the alternative hypothesis (H1) was accepted. The hypothesis was there was a significant influence of applying peer correction technique to grammatical accuracy in the fourth semester of English Education Study Program of Universitas Bengkulu students' essay writing. Thus, the t-test result showed that the mean score of the students' pre-test (61.08), when the peer correction technique was not introduced yet, differ significantly from the mean score in the post-test (71.05), when peer correction technique has been introduced and conducted. The data were analyzed by using standard deviation and the t-test for dependent samples. From the t calculation, we got that t count was bigger than t table ($13.85 > 2.04$). Thus the alternative hypothesis (H1) was accepted and the null hypothesis (Ho) was rejected. In other words, it can be said that peer correction technique was an effective way to be applied in teaching writing.

Upaya menemukan model pembelajaran sastra berbasis karakter terus ditingkatkan. Hal ini dilakukan untuk menemukan model yang tepat dan mudah. **Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.** mengungkapkan dalam artikelnya *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama* bahwa hasil tes di atas, didukung pula dengan data angket dan wawancara yang menyatakan bahwa siswa menyukai pelajaran menganalisis drama dan nilai siswa hasilnya memuaskan. Selain itu siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Dari data angket menyatakan bahwa siswa menyukai pelajaran menganalisis unsur intrinsik drama dan hasil siswa menganalisis unsur intrinsik drama yaitu memuaskan, selain itu siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, data hasil wawancara guru pelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa guru meminta siswa untuk menganalisis drama dan hasil evaluasi siswa dalam menganalisis drama bagus dan nilainya pun memuaskan. Melalui hasil perhitungan diketahui bahwa terjadi hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kegiatan menulis ini bukan hanya pada siswa namun juga di kelas mahasiswa. **Sefta Kurniawan, M.Pd., Dr. Suhartono, M.Pd. dan Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.** menuliskan dalam artikelnya *Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB* bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis artikel bagian hasil penelitian dan pembahasan pada mahasiswa program pascasarjana S2 pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Sesuai dengan data penelitian, pelaksanaan pembelajaran menulis artikel bagian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh dosen di kelas program pascasarjana pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Mahasiswa secara umum memahami materi yang disampaikan mengenai delapan tahapan menulis artikel bagian hasil penelitian dan pembahasan. Proses peningkatan kemampuan mahasiswa juga dianalisis oleh **Gazali dan Sugit Zulianto** dalam artikelnya yang berjudul *Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa pada Mata Kuliah Pementasan Drama* mengungkapkan bahwa penelitian pengembangan ini menghasilkan sepuluh naskah drama berbasis cerita rakyat. Produk penelitian ini tidak hanya menghasilkan naskah drama yang dapat digunakan untuk MKPD selanjutnya, tetapi juga dapat meningkatkan prestasi mahasiswa. Pengembangan bahan ajar berupa naskah drama yang berbasis cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari rangkaian kegiatan pembelajaran, yakni menyiapkan bahan ajar yang unik dan menarik untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran pada MKPD. Penggunaan bahan ajar dalam proses perkuliahan merupakan salah satu cara untuk mengatasi situasi perkuliahan yang pasif dan pemerolehan nilai mahasiswa yang relatif rendah. Mahasiswa akan terbantu dalam proses belajarnya; dosen akan terfasilitasi untuk mengurangi waktu penyajian materi; bahkan memperbanyak waktu pembimbingan bagi mahasiswa, serta membantu perguruan tinggi dalam menyelesaikan kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia. Hal itu menunjukkan manfaat yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran dengan bahan ajar yang tepat guna.

Manfaat tersebut tidak hanya dapat dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh dosen dan pengampu mata kuliah. Bahan ajar merupakan salah bentuk media instruksional yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Manfaat penggunaan bahan ajar berupa naskah drama pada pembelajaran, yaitu: (1) penyampaian materi perkuliahan dapat diseragamkan karena bersumber pada pilihan mahasiswa, yaitu cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal; (2) proses instruksional menjadi lebih menarik; (3) proses belajar mahasiswa menjadi lebih menarik karena naskah drama bersumber dari mahasiswa; (4) kualitas belajar mahasiswa dapat ditingkatkan; (6) proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja; (7) sikap positif mahasiswa terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan, dan (8) peran dosen dapat berubah ke arah yang lebih kreatif.

Dr. Noor Eka Chandra, M.Pd. juga menguraikan pembelajaran sastra dalam artikelnya yang berjudul *The Use of Tere Liye's Novels to Build The Students' Character In The Process of Teaching and Learning* bahwa pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam rangka/melatih dan meningkatkan keterampilan pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman siswa sesuai dengan tingkat jenjang usia dan pengalaman sehari-hari dan pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Novel sebagai media pembelajaran sastra untuk memudahkan karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuan secara perorangan. Karya sastra yang berkualitas seperti novel-novel karangan Tere Liye dapat memberi stimulus terhadap daya imajinasi siswa, mengembangkan kemampuan kritis mereka, dan meningkatkan kesadaran emosional mereka. Pada saat siswa diminta untuk merespon teks yang diberikan kepadanya, mereka akan semakin percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk kreativitas yang mereka pahami. Selain diyakini dapat membantu siswa dalam belajar, Novel juga bersifat memotivasi siswa, memberi stimulus terhadap pemerolehan bahasa, serta dapat meningkatkan kemampuan interpretatif siswa sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik siswa. Pada akhirnya pembentukan karakter siswa akan tumbuh, berkembang dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik bilamana pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat berkerjasama secara bahu membahu dalam menentukan dan membiasakan standar nilai karakter dan moral yang berdasarkan agama dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran guru harus lebih aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajar dapat tercapai. Salah satu kreativitas dalam pembelajaran di kelas adalah dengan menggunakan media. **Dr. Mukh Doyin, M.Si.** mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Alih wahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak* bahwa alih wahana karya sastra bukan sekedar mencari nilai-nilai dalam karya sastra yang berguna untuk menguatkan karakter anak, melainkan anak diberi kesempatan untuk menanggapi nilai-nilai atau informasi-informasi yang terkandung dalam karya sastra. Di sini anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan bersikap terhadap peristiwa atau pandangan yang terkandung dalam karya sastra. Dengan cara demikian karakter anak akan terbentuk melalui penyikapan terhadap kondisi yang terjadi di lingkungannya. Anak dapat mengukuhkan isi karya sastra, tetapi juga dapat membebaskan diri dari isi karya sastra yang dibaca. Pendapat ini diperkuat oleh **Dr. Abdillah Nugroho** dalam artikelnya *A Creative Teacher For Problematic Students: An Individual Psychological Study On Freedom Writers Movie* mengungkapkan bahwa from the analysis above, it can be concluded that to teach students with multicultural and different social background is not a simple job. It needs a person having passion of being a teacher. As a teacher, he or she should be creative to teach, to educate, and to guide the students to the right track of life. The major character, Erin Gruwell, is one example of a creative teacher with great dedication to education. She dedicates and sacrifices her time and energy for education. Erin has shown her creativities in teaching her students with complex problems of life. She is very successful to teach, to educate and to guide them into a better understanding of life through her creativities. In contrast she gets failure in managing her marriage. They divorce. From Erin Gruwell' experience, there are some benefits to take. As a teacher, he or she should be balanced to manage the time and energy for profession and family. It is very important in order that both family affairs and teaching profession can run well. The family is happy and the students become successful in their study. It of course needs understanding between wife and husband whatever their profession is. The implication for Indonesian teachers, *Freedom Writer* movie can inspire them to be creative to teach, to educate and to guide their students with different cultural and social background. Indonesia is a nation with different cultures, races, ethnicities, religions and beliefs so that it needs a teacher with a great vision in multiculturalism, ethnicity, race, religion and beliefs. By so doing, the Indonesian creative teacher can unite the young generation of Indonesia for a better and strong nation under the national slogan *Bhinneka Tunggal Ika or Unity in Diversity*.

Fiftinova dan Muslih Hambali mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul *Project-Based Drama Learning to Improve Students' Reading Achievement* bahwa it can be concluded that there was an increase in students' reading achievement through Project-Based Learning. Students initially had

the ability to read at low levels, but after learning with Project-Based Drama Learning, their ability increased to average level. Project-Based drama learning gives students opportunity to read and re-read the literary texts selected from which they develop their project. Drama sebagai karya sastra mengandung nilai yang dapat disampaikan kepada siswa. **Emi Agustina** menguraikan dalam artikelnya *People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values-Nilai Character Education* bahwa literature-based literature public literature begins with the writing of materials based on local literature as well. Writing literary learning materials should also pay attention to several things: Teaching materials that are written should pay attention to the diversity of literary types that exist in their respective regions. Types of regional literature such as prose in the form of myths, legends, fairy tales, etc. Regional literature in the form of poetry such as rhymes, poems, gurindam, talibun etc. Teaching materials also pay attention to the suitability of the material written with the development of students in the school. High school educational materials differ in degree of difficulty with high school. Literary teaching materials written should also consider the needs desired in the field. Teaching materials should be written in accordance with the level of education or development of student development in general and the level of ability of learners. Literary teaching materials should also be organized in a systematic and sustainable manner. It means that between the teaching materials one with the next teaching materials there is a relationship, and can be the basis for the next teaching material. The learning materials are composed from the simple to the complex, from the easy to the hard, and the concrete to the abstract with the aim of the learners to easily understand it. Teaching materials that are close to the environment of learners are expected to help in achieving the success of Indonesian language and literature learning. Regional literature has a very diverse form and has important functions and roles for the community. The role of literature is seen primarily in the cultivation of educational values. Many forms and varieties of regional literature that can be used as a learning material in school whether it's folklore or people's poetry (pantun). Through the selection of good literary materials are expected to instill educational values / education to the students. Literature study materials should raise folklore that contains the values of character education such as: religious, honest, tolerance, creative, independent, appreciate achievements and others.

Catatan akhir saya menyimpulkan bahwa penanaman nilai karakter pada siswa perlu diperkuat melalui nilai-nilai dalam karya sastra. Selain itu, guru juga sangat berperan penting dalam hal ini untuk dapat menyalurkan nilai dalam karya tersebut baik itu novel, drama, lagu, maupun cerita rakyat. Nilai karakter tersebut akan membentuk identitas suatu negara dengan nasionalisme yang kuat. Dengan adanya penanaman nilai karakter erat hubungannya dengan humanitas. Ruang pengajaran menjadi tempat belajar nilai karakter yang maha tinggi dalam humanitas. Terima kasih.



Hiski Komisariat Bengkulu

Penerbit:

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB

ISBN 978-602-8043-94-6



9 786028 043946